



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENANGKAP  
MAKNA TERTULIS TEKS EKSPLANASI SOSIOKULTURAL  
BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DENGAN  
PENDEKATAN *SCIENTIFIC* METODE SQ4R PADA SISWA  
KELAS VII E SMP NEGERI 5 SEMARANG**

**SKRIPSI**

**disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh:**

**Nama : Rina Jayaningtyas**

**NIM : 2101410133**

**Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## SARI

Jayaningtyas, Rina. 2015. “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan *Scientific* Metode SQ4R pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran”. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Haryadi, M.Pd.

**Kata kunci:** menangkap makna tertulis, teks eksplanasi sosiokultural, *scientific*, metode SQ4R.

Menangkap makna teks tertulis merupakan tujuan dalam proses membaca. Membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Keterampilan menangkap makna teks tertulis memberi manfaat yang penting bagi siswa sebab dengan menangkap makna teks tertulis, khususnya makna tersirat maupun tersurat dari bacaan tersebut, siswa dapat memahami secara garis besar tentang pesan yang ingin disampaikan dalam teks bacaan, dan siswa juga mampu menerapkan hasil pemahaman makna teks bacaan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diketahui bahwa keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi padapeserta didik masih rendah. Rendahnya keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi disebabkan oleh faktor metode yang digunakan oleh guru belum sesuai dan bahan bacaan yang digunakan guru belum bervariasi. Guru masih menerapkan pola pembelajaran konvensional dan bahan bacaan pun selalu mengacu pada buku paket. Hal ini menyebabkan siswa cepat merasa jenuh dan cenderung kurang tertarik terhadap pembelajaran keterampilan membaca. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi tersebut, peneliti memberikan solusi dengan pembelajaran menggunakan teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral, pendekatan *scientific*, dan metode membaca SQ4R.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang; (2) bagaimana perubahan sikap menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi tulis peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R; (3) bagaimana perubahan sikap percaya diri, peduli, dan santun peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R, (4) bagaimana peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural

bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang.

Subjek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang. Variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah keterampilan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan pendekatan *scientific* dengan metode membaca SQ4R dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang meliputi dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Alat pengambilan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R terbukti mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi proses, pada siklus I masih banyak peserta didik yang belum antusias mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran belum berjalan kondusif dan hasil yang dicapai kurang optimal. Setelah guru memberikan motivasi pada siklus II, peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran lebih kondusif dan lebih optimal dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan menerapkan metode SQ4R dapat diketahui dari hasil tes dan hasil portofolio. Hasil rata-rata tes keterampilan pada prasiklus sebesar 65,99 atau 6,25% dan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 79,67 atau 50%. Hasil rata-rata nilai portofolio siklus I sebesar 81,41 atau 68,75%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,92 atau 100% dan nilai portofolio sebesar 89,97 atau 100%. Atas dasar hal tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan menangkap makna teks tertulis berdasarkan hasil tes dari prasiklus ke siklus II sebesar 25,79%, sedangkan hasil portofolio dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 9,50%. Berdasarkan dari hasil nontes, diketahui terjadi perubahan perilaku religius dan sosial peserta didik ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode SQ4R mampu meningkatkan keterampilan peserta didik menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Peserta didik juga termotivasi dan menunjukkan perkembangan positif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan pada guru bahasa Indonesia untuk mempertimbangkan penggunaan metode SQ4R dan teks eksplanasi sosiokultural yang bervariasi dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih optimal.

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Desember 2014  
Pembimbing,



Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas  
Negeri Semarang

Hari : Senin

Tanggal : 19 Januari 2015

### Panitia Ujian Skripsi



**Ketua**  
Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd  
NIP 196812151993031003

Sekretaris,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd  
NIP 198405022008121005

Penguji I,

Dr. Subyantoro, M.Hum  
NIP 196802131992031002

Penguji II,

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197506171999031002

Penguji III,

Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2014



Rina Jayaningtyas  
NIM 2101410133

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

1. Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah:153).
2. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah : 6).
3. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (QS. Ath-thalaq: 2-3).

### **Persembahan:**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu saya.
2. Kakak dan adik saya.
3. Dosen dan almamater saya.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Haryadi, M.Pd., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kebijakan kepada penulis selama kuliah;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan;
5. Kepala SMP Negeri 5 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Dwi Indah Lejaringtyas, S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII E yang telah membantu penelitian;
7. Bapak saya, Dwi Yuliarso dan Ibu saya, Menik, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Kakak saya, Anas Prasajo dan adik saya, Prasetyo Tri Utomo, yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;

9. Danu Dewantoro, yang ada untuk saya dalam keadaan susah maupun senang, selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Areni Yulitawati, yang selalu memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. Teman-teman saya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi;
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua bantuan dan doa dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah Swt.

Semarang, Desember 2014  
Peneliti,



Rina Jayaningtyas

## DAFTAR ISI

	Halaman
SARI.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN .....	v
PERNYATAAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM .....	xix
DAFTAR BAGAN .....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Pembatasan Masalah .....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	14
2.1 Kajian Pustaka .....	14
2.2 Landasan Teoretis .....	26
2.2.1 Hakikat Menangkap Makna Teks Tertulis .....	26
2.2.1.1 Pengertian Makna .....	26
2.2.1.2 Pengertian Teks .....	27
2.2.1.3 Hakikat Menangkap Makna Teks Tertulis .....	28
2.2.1.4 Cara Menangkap Makna Tertulis .....	32

2.2.2 Teks Eksplanasi Sosiokultural .....	34
2.2.2.1 Teks Eksplanasi .....	34
2.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi .....	35
2.2.2.3 Kaidah Bahasa dalam Teks Eksplanasi .....	39
2.2.2.4 Teks Eksplanasi Sosiokultural .....	43
2.2.3 Pendidikan Moral .....	44
2.2.4 Pendekatan <i>Scientific</i> .....	46
2.2.5 Metode SQ4R dalam Membaca .....	55
2.2.6 Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bemuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R .....	65
2.3 Kerangka Berpikir .....	75
2.4 Hipotesis Tindakan .....	78
BAB III METODE PENELITIAN .....	79
3.1 Desain Penelitian .....	79
3.1.1 Proses Penelitian Siklus I .....	80
3.1.1.1 Perencanaan .....	80
3.1.1.2 Tindakan .....	81
3.1.1.3 Observasi .....	84
3.1.1.4 Refleksi .....	85
3.1.2 Proses Penelitian Siklus II .....	89
3.1.2.1 Perencanaan .....	90
3.1.2.2 Tindakan .....	90
3.1.2.3 Observasi .....	94
3.1.2.4 Refleksi .....	94
3.2 Subjek Penelitian .....	98
3.3 Variabel Penelitian .....	99
3.3.1 Variabel Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bemuatan Pendidikan Moral .....	99
3.3.2 Variabel Pendekatan <i>Scientific</i> dan Metode SQ4R dalam Pembelajaran .....	100

3.4 Instrumen Penelitian .....	103
3.4.1 Instrumen Tes .....	103
3.4.2 Instrumen Nontes .....	114
3.4.2.1 Pedoman Observasi .....	116
3.4.2.2 Penilaian Sikap Antarteman .....	117
3.4.2.3 Pedoman Wawancara .....	119
3.4.2.4 Pedoman Jurnal .....	120
3.4.2.5 Pedoman Dokumentasi .....	122
3.5 Teknik Pengambilan Data .....	122
3.5.1 Teknik Tes .....	123
3.5.2 Teknik Nontes .....	124
3.5.2.1 Observasi atau Pengamatan .....	124
3.5.2.2 Jurnal .....	124
3.5.2.3 Wawancara .....	125
3.5.2.4 Dokumentasi .....	126
3.6 Uji Instrumen.....	126
3.7 Teknik Analisis Data .....	127
3.6.1 Teknik Kuantitatif .....	127
3.6.2 Teknik Kualitatif .....	128
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	129
4.1 Hasil Penelitian .....	129
4.1.1 Hasil Tes Prasiklus .....	130
4.1.1.2 Hasil Tes Prasiklus.....	130
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I .....	133
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bemuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R Siklus I .....	134
4.1.2.1.1 Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Peserta Didik Untuk Mengikuti Pembelajaran.....	138
4.1.2.1.2 Kekondusifan Ketika Proses Mengamati, Proses Menanya, dan Proses Menalar Peserta Didik Terhadap Materi.....	142
4.1.2.1.3 Kekondusifan Peserta Didik dalam Proses Mencoba .....	146



4.1.2.1.4	Kekondusifan Kondisi Peserta Didik Tahap Mengomunikasikan .....	148
4.1.2.1.5	Kereflektifan Suasana Saat Kegiatan Refleksi Pada Akhir Pembelajaran .....	149
4.1.2.2	Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus I .....	152
4.1.2.3	Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I .....	156
4.1.2.3.1	Perilaku Percaya Diri Peserta Didik Siklus I .....	157
4.1.2.3.2	Perilaku Peduli Peserta Didik Siklus I .....	160
4.1.2.3.3	Perilaku Santun Peserta Didik Siklus I .....	163
4.1.2.4	Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bemuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R Siklus I.....	166
4.1.2.4.1	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus I .....	167
4.1.2.4.2	Hasil Penilaian Portofolio Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus I .....	173
4.1.2.5	Refleksi Siklus I .....	175
4.1.3	Hasil Penelitian Siklus II .....	181
4.1.3.1	Proses Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bemuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R Siklus II .....	182
4.1.3.1.1	Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Peserta Didik Untuk Mengikuti Pembelajaran.....	187
4.1.3.1.2	Kekondusifan Ketika Proses Mengamati, Proses Menanya, dan Proses Menalar Peserta Didik Terhadap Materi.....	190
4.1.3.1.3	Kekondusifan Peserta Didik dalam Proses Mencoba .....	193
4.1.3.1.4	Kekondusifan Kondisi Peserta Didik Tahap Mengomunikasikan .....	195
4.1.3.1.5	Kereflektifan Suasana Saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran .....	196
4.1.3.2	Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus II .....	199
4.1.3.3	Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II .....	204
4.1.3.3.1	Perilaku Percaya Diri Peserta Didik Siklus II .....	204
4.1.3.3.2	Perilaku Peduli Peserta Didik Siklus II .....	207
4.1.3.3.3	Perilaku Santun Peserta Didik Siklus II .....	210

4.1.3.4	Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bemuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R Siklus II .....	214
4.1.3.4.1	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus II .....	215
4.1.3.4.2	Hasil Penilaian Portofolio Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus II .....	220
4.1.3.5	Refleksi Siklus II .....	221
4.2	Pembahasan.....	226
4.2.1	Perubahan Proses Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bemuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R Siklus I dan Siklus II .....	228
4.2.1.1	Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Peserta Didik Untuk Mengikuti Pembelajaran .....	231
4.2.1.2	Kekondusifan Ketika Proses Mengamati, Proses Menanya, dan Proses Menalar Peserta Didik Terhadap Materi .....	234
4.2.1.3	Kekondusifan Peserta Didik dalam Proses Mencoba .....	235
4.2.1.4	Kekondusifan Kondisi Peserta Didik Saat Tahap Mengomunikasikan.....	237
4.2.1.5	Kereflektifan Suasana Saat Kegiatan Refleksi Pada Akhir Pembelajaran.....	238
4.2.1.6	Perbandingan Hasil Penelitian pada Proses Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi dengan Kajian Pustaka .....	240
4.2.1.6.1	Perbandingan Hasil Penelitian pada Aspek Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Peserta Didik .....	241
4.2.1.6.2	Perbandingan Hasil Penelitian pada Aspek Kekondusifan ketika Proses Mengamati, Menanya, Menalar.....	241
4.2.1.6.3	Perbandingan Hasil Penelitian pada Aspek Kekondusifan dalam Proses Mencoba .....	242
4.2.1.6.4	Perbandingan Hasil Penelitian pada Aspek Kekondusifan dalam Proses Mengomunikasikan .....	243
4.2.1.6.5	Perbandingan Hasil Penelitian pada Aspek Kereflektifan Suasana Saat Kegiatan Refleksi .....	243
4.2.2	Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus I dan Siklus II ....	244
4.2.2.1	Perbandingan Perubahan Sikap Religius Peserta Didik dengan Kajian Pustaka .....	246
4.2.3	Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	246

4.2.3.1	Percaya Diri .....	247
4.2.3.1.1	Perbandingan Perubahan Sikap Percaya Diri Peserta Didik dengan Kajian Pustaka .....	248
4.2.3.2	Peduli .....	249
4.2.3.2.1	Perbandingan Perubahan Sikap Peduli Peserta Didik dengan Kajian Pustaka .....	250
4.2.3.3	Santun .....	251
4.2.3.3.1	Perbandingan Perubahan Sikap Santun Peserta Didik dengan Kajian Pustaka .....	252
4.2.4	Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bemuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R Siklus I dan Siklus II .....	253
4.2.4.1	Peningkatan Tes Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus I dan Siklus II .....	253
4.2.4.2	Peningkatan Nilai Portofolio Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus I dan Siklus II .....	257
4.2.5	Perbandingan Hasil Penelitian Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi dengan Kajian Pustaka .....	257
BAB V PENUTUP .....		261
5.1	Simpulan .....	261
5.2	Saran .....	262
DAFTAR PUSTAKA .....		263
LAMPIRAN .....		267

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Tahap-tahap Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R.....	69
2. Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R .....	105
3. Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Teks Eksplanasi .....	106
4. Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi.....	108
5. Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi .....	109
6. Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Pesan yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi .....	110
7. Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Pesan yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi.....	111
8. Nilai Konversi Aspek Keterampilan .....	112
9. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menangkap Makna Tertulis .....	113
10. Rekapitulasi Hasil Nilai Portofolio .....	113
11. Kisi-Kisi Instrumen Nontes .....	114
12. Pedoman Penilaian Sikap Antarteman .....	118
13. Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Siswa Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi .....	131
14. Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi .....	132
15. Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Menemukan Pesan yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi .....	132
16. Proses Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> dan Metode SQ4R Siklus I .....	137
17. Perilaku Religius Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran	

Siklus I.....	153
18. Perilaku Religius Peserta didik Aspek Berdoa sebelum dan sesudah Menjalankan Sesuatu Siklus I.....	154
19. Perilaku Religius Peserta didik Aspek Memberi Salam pada Saat Awal dan Akhir Pembelajaran Sesuai Agama yang Dianut Siklus I ....	155
20. Perilaku Religius Peserta didik Aspek Memelihara Hubungan Baik dengan Sesama Umat Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa Siklus I.....	156
21. Perilaku Percaya Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I.....	157
22. Perilaku Percaya Diri ketika Berinisiatif dalam Bahasan Memecahkan Masalah Pada Siklus I .....	158
23. Perilaku Percaya Diri ketika Memberi Pendapat dalam Bahasan Pemecahan Masalah pada Siklus I .....	159
24. Perilaku Peduli Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I .....	160
25. Perilaku Peduli ketika Aktif dalam Bekerja Sama, Saling Toleran ketika Melakukan Diskusi Pada Siklus I .....	161
26. Perilaku Memberikan Masukan Perbaikan kepada Peserta Didik Lain Siklus I .....	162
27. Perilaku Santun Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I .....	163
28. Perilaku Sopan Bertanya Materi yang Belum Dimengerti Siklus I .....	164
29. Perilaku Santun dalam Menanggapi Suatu Permasalahan Siklus I .....	165
30. Perilaku Sopan Ketika Berbicara kepada Teman dan Guru Siklus I ....	166
31. Hasil Tes Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus I.....	168
32. Hasil Tes Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Siklus I.....	170
33. Hasil Tes Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi Siklus I .....	171
34. Hasil Tes Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Menemukan Pesan yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi Siklus I .....	172
35. Hasil Portofolio Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus I .....	174
36. Proses Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> dan Metode SQ4R Siklus II .....	185
37. Perilaku Religius Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran	

Siklus II .....	200
38. Perilaku Religius Peserta didik Aspek Berdoa sebelum dan sesudah Menjalankan Sesuatu Siklus II .....	201
39. Perilaku Religius Peserta didik Aspek Memberi Salam pada Saat Awal dan Akhir Pembelajaran Sesuai Agama yang Dianut Siklus II...	202
40. Perilaku Religius Peserta didik Aspek Memelihara Hubungan Baik dengan Sesama Umat Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa Siklus II .....	203
41. Perilaku Percaya Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II .....	205
42. Perilaku Percaya Diri ketika Berinisiatif dalam Bahasan Memecahkan Masalah Pada Siklus II .....	206
43. Perilaku Percaya Diri ketika Memberi Pendapat dalam Bahasan Pemecahan Masalah Pada Siklus II .....	207
44. Perilaku Peduli Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II .....	208
45. Perilaku Peduli ketika Aktif dalam Bekerja Sama, Saling Toleran ketika Melakukan Diskusi Pada Siklus II .....	209
46. Perilaku Memberikan Masukan Perbaikan kepada Peserta Didik Lain Siklus II .....	210
47. Perilaku Santun Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II .....	211
48. Perilaku Sopan Bertanya Materi yang Belum Dimengerti Siklus II ....	211
49. Perilaku Santun dalam Menanggapi Suatu Permasalahan Siklus II .....	212
50. Perilaku Sopan Ketika Berbicara kepada Teman dan Guru Siklus II ..	213
51. Hasil Tes Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral Siklus II.....	215
52. Hasil Tes Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Siklus II .....	217
53. Hasil Tes Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi Siklus II .....	218
54. Hasil Tes Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Pesan yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi Siklus II .....	219
55. Hasil Portofolio Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus II .....	221

## DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM	Halaman
1. Hasil Proses Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Ekspansi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Metode SQ4R Siklus I dan Siklus II.....	229
2. Hasil Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	245
3. Hasil Perubahan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	247
4. Hasil Perubahan Sikap Peduli Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	249
5. Hasil Perubahan Sikap Santun Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	251
6. Hasil Peningkatan Tes Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Ekspansi Siklus I dan Siklus II .....	254

## DAFTAR BAGAN

BAGAN	Halaman
1. Model Penelitian Tindakan Kelas .....	79
2. Model Penilaian Antarteman .....	117



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Guru Berinteraksi untuk Menumbuhkan Minat Peserta Didik Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi .....	141
2. Peserta Didik Mengamati, Menanya, dan Menalar Materi Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi .....	145
3. Aktivitas Mencoba Peserta Didik Siklus I .....	147
4. Suasana Kondusif Saat Mengomunikasikan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus I.....	148
5. Guru Berinteraksi untuk Menumbuhkan Minat Peserta Didik Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi .....	189
6. Peserta Didik Mengamati, Menanya, dan Menalar Materi Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi .....	192
7. Aktivitas Mencoba Peserta Didik Siklus II.....	194
8. Suasana Kondusif Saat Mengomunikasikan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus II.....	195
9. Perbandingan Aktivitas Peserta Didik pada Internalisasi Penumbuhan Minat Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	233
10. Perbandingan Aktivitas Mengamati, Menanya, dan Menalar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	234
11. Perbandingan Aktivitas Mencoba Siklus I dan Siklus II.....	236
12. Proses Mengomunikasikan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Siklus I dan Siklus II.....	238

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	267
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	290
3. Materi Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis .....	313
4. Lembar Observasi Proses Siklus 1 dan Siklus II.....	319
5. Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II .....	321
6. Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II.....	323
7. Pedoman Observasi Sikap Religius dan Sosial Siklus I dan Siklus II ..	324
8. Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II .....	330
9. Pedoman Dokumentasi Siklus I dan Siklus II .....	331
10. Teks 1 dan Soal Prasiklus .....	332
11. Teks 2 dan Soal Latihan Siklus I .....	335
12. Teks 3 dan Soal Tes Siklus I .....	339
13. Teks 4 dan Soal Tugas Siklus I .....	343
14. Teks 5 dan Soal Latihan Siklus II .....	347
15. Teks 6 dan Soal Tes Siklus II .....	351
16. Teks 7 dan Soal Tugas Siklus II .....	355
17. Nilai Hasil Tes Prasiklus, Siklus I dan Siklus II .....	359
18. Nilai Hasil Portofolio Siklus I dan Siklus II .....	362
19. Hasil Observasi Proses Siklus I dan Siklus II .....	365
20. Hasil Observasi Perilaku Religius dan Sosial Siklus I dan Siklus II ...	369
21. Hasil Wawancara Siklus I dan Siklus II .....	381
22. Hasil Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II .....	385
23. Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I .....	389
24. Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II .....	392
25. Penilaian Sikap Antarteman .....	395
26. Contoh Hasil Pekerjaan Tes Peserta Didik Prasiklus .....	401
27. Contoh Hasil Pekerjaan Tes Peserta Didik Siklus I .....	419
28. Contoh Hasil Pekerjaan Tes Peserta Didik Siklus II .....	428

29. Contoh Hasil Pekerjaan Portofolio Peserta Didik Siklus I .....	437
30. Contoh Hasil Pekerjaan Portofolio Peserta Didik Siklus II .....	443
31. Surat-surat .....	449

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diajarkan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan berbahasa. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, jalan yang harus ditempuh adalah dengan mengajarkan empat keterampilan berbahasa dengan baik dan benar. Empat keterampilan berbahasa tersebut menurut (Tarigan 1987:1) adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa yang penting dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Hal ini disebabkan membaca merupakan pusat dari seluruh proses dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Keterampilan membaca adalah modal utama untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dimiliki siswa jika ingin berhasil mengakses berbagai informasi yang disampaikan melalui media cetak seperti koran, majalah, dan surat kabar. Kegiatan membaca dianggap sebagai pembuka jendela dunia yang memungkinkan pelakunya memiliki pengetahuan yang luas dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Selain itu, dengan keterampilan membaca yang tinggi seorang siswa akan mudah menyerap informasi dan ilmu pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh, karena keterampilan membaca bukanlah keterampilan yang langsung bisa ditransfer begitu saja, melainkan memerlukan proses latihan yang berkesinambungan. Membaca menyangkut kemampuan menginterpretasi banyak hal dari suatu pengalaman tertentu. Proses membaca melibatkan keseluruhan pribadi pembaca yaitu ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan bahasa, keadaan psikologis dan emosional, dan sebagai masukan pancaindra melalui mata (Wiryodijoyo 1989:11).

Tanpa bekal kemampuan membaca, tidak akan mudah memperoleh pengetahuan dan informasi, terlebih saat proses belajar. Hal ini disebabkan tujuan utama dalam membaca adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna memiliki pengertian yang sama dengan arti, yakni pengertian atau maksud pembicara atau penulis. Menangkap makna secara lisan dilakukan melalui keterampilan menyimak, sedangkan menangkap makna secara tertulis dilakukan melalui keterampilan membaca. Dengan menangkap makna tertulis suatu bacaan, khususnya makna tersirat maupun tersurat dari bacaan tersebut, pembaca dapat memahami secara garis besar tentang pesan yang ingin disampaikan penulis.

Dalam proses memahami makna tertulis suatu bacaan, terdapat beberapa tingkatan pemahaman, yakni pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan kreatif (Somadayo 2011:19). Pembaca diharapkan tidak hanya sampai pada tingkatan pemahaman literal yaitu pembaca hanya menangkap informasi yang tersurat atau tampak jelas dalam bahan bacaan, namun sampai pada tingkatan pemahaman kritis sehingga pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat,

melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Terlebih jika pembaca mampu memahami makna tertulis teks bacaan sampai pada tingkatan pemahaman kreatif, sehingga pembaca tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, dan makna di balik baris, namun juga mampu menerapkan hasil pemahaman makna teks bacaan untuk kepentingan hidup sehari-hari.

Keterampilan memahami makna tertulis teks sebagai keterampilan membaca perlu didesain dengan baik dalam sebuah kurikulum pendidikan. Kurikulum 2013 menjadi kurikulum baru yang diharapkan mampu menjadi koridor pembelajaran berbahasa di sekolah, khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa. Desain kurikulum 2013 yang berbasis pada teks menjadikan keterampilan memahami makna tertulis teks menjadi sangat penting dan strategis. Pada jenjang SMP kelas VII terdapat kompetensi inti mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi inti tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar nomor 4.1 menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi ini yang akan menjadi objek kajian penelitian peneliti. Sebab kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks di sekolah masih menemui kendala sehingga belum mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan data yang peneliti temukan melalui wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII E di SMP Negeri 5 Semarang,

penguasaan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang masih belum optimal. Terbukti dari 32 peserta didik, hanya 18 peserta didik yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan skor 80. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi keterampilan peserta didik dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi belum optimal. Hasil pengamatan guru terhadap sikap peserta didik juga belum menunjukkan karakter religius dan sosial secara maksimal.

Sikap religius dalam menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi tulis belum tampak secara maksimal di kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang. Sikap religius merupakan sikap utama yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan etika dan tata sopan santun pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, sikap religius siswa yang ditunjukkan di sekolah terutama dalam pembelajaran masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berdasarkan etika religius di kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang perlu diupayakan agar berjalan optimal.

Sikap sosial yang mencakup sikap percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek pada pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi juga belum tampak secara optimal. Sikap santun sudah cukup tampak pada seluruh peserta didik di dalam kelas, tetapi dari 32 peserta didik, hanya sebagian peserta didik yang percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Sikap peduli dalam kegiatan pembelajaran juga belum melekat pada diri peserta didik. Hal ini terbukti ketika mereka dihadapkan pada sebuah penugasan.

Penilaian guru terhadap keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi peserta didik juga belum sepenuhnya memuaskan. Penguasaan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi masih belum optimal dibandingkan dengan penguasaan pengetahuan. Rata-rata nilai pengetahuan peserta didik dengan aspek merumuskan struktur teks eksplanasi, merumuskan kaidah teks eksplanasi, dan merumuskan pengertian teks eksplanasi sebesar 85 dengan ketuntasan 100%. Nilai rata-rata keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi dengan aspek menangkap makna kata sulit, menangkap makna tersurat (menemukan ide pokok), dan menangkap makna tersirat berupa pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sebesar 74,63 dengan ketuntasan sebesar 18 siswa atau 56%.

Keterampilan siswa menguasai sebuah kompetensi dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni siswa sering mengalami kesulitan untuk dapat memahami dan mendapatkan informasi terkait dengan makna tersirat maupun tersurat dari teks eksplanasi yang dibaca. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami metode membaca yang baik untuk dapat menemukan informasi terkait dengan makna tersirat maupun tersurat dalam teks bacaan tersebut.

Selain itu, siswa sering dihindangi rasa jenuh dan kurang tertarik dalam pembelajaran membaca karena penggunaan bahan bacaan yang kurang bervariasi dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 5 Semarang mengenai kemampuan menangkap makna tertulis teks eksplanasi, bahan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran hanya berfokus pada proses terjadinya fenomena alam.

Teks eksplanasi adalah jenis teks yang menerangkan atau menjelaskan serangkaian proses yang terlibat dalam pembentukan atau terjadinya fenomena



alam maupun sosiokultural. Teks eksplanasi tidak hanya mengkaji proses terjadinya fenomena alam, namun juga pada proses terjadinya fenomena sosial budaya. Namun dalam pembelajaran, guru belum mengkaji secara mendalam teks eksplanasi pada proses terjadinya fenomena sosial budaya. Padahal proses terjadinya fenomena sosial budaya justru lebih dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Di dalam bahan bacaan proses fenomena sosial budaya juga banyak terkandung nilai-nilai moral yang akan bermanfaat bagi dasar pembentuk perilaku siswa dalam kehidupan sosial.

Pendidikan moral menjadi unsur penting bagi sebuah pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral. Keseimbangan pertumbuhan moral seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk menghayati hidup bermoral sesuai dengan tahap perkembangan pribadinya. Masa krisis biasanya terjadi antara usia 12 sampai 15 tahun ketika anak memasuki masa sebelum puber. Pada masa ini anak biasanya mengalami masa pemberontakan. Figur-figur yang negatif lebih mudah menjadi contoh bagi mereka. Ini terjadi karena dalam diri mereka mulai muncul perasaan untuk merdeka, lepas dari keterikatan mereka yang lebih dewasa. Tidak mengherankan, pada usia seperti ini, anak paling sulit untuk diberitahu atau diberi nasihat secara langsung. Mereka memiliki figur tersendiri yang seringkali bertentangan dengan pemikiran orang dewasa (Koesoema 2010:196). Untuk itu, penggunaan bahan bacaan yang bermuatan pendidikan moral sangat diperlukan siswa, karena melalui bahan bacaan terkandung nilai moral berupa ajaran, nasihat tersirat, yang akan bermanfaat bagi pembentuk

perilaku siswa dalam kehidupan sosial.

Pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif juga perlu dikembangkan pula. Tugas seorang guru dalam hal ini adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif dan bermakna. Untuk itu, diperlukan strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Strategi belajar ini harus dapat membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pengalaman dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupannya. Melihat permasalahan tersebut, peneliti menawarkan solusi berupa penggunaan metode dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi. Salah satu metode dalam keterampilan membaca adalah metode SQ4R. Metode ini mengarahkan pembaca melakukan *survey*, *question*, *read*, *recite*, *reflect*, dan *review* dalam kegiatan membaca. Tahapan-tahapan tersebut akan memudahkan pembaca untuk lebih memahami apa yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam suatu teks. Selain itu, langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam metode ini sudah menggambarkan prosedur ilmiah, sehingga diharapkan setiap informasi yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam sistem memori jangka panjang siswa. Dengan melakukan tahap *survey* terlebih dahulu, siswa akan mengorganisasi pemahaman terhadap teks tersebut. Tahap *question* yakni mengajukan pertanyaan sebagai pemandu pemahaman isi teks akan membangkitkan keingintahuan untuk membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang penting. Selain itu, dengan metode SQ4R siswa dapat melakukan tahap *recite* yakni mencatat bagian-bagian penting dalam teks yang akan membantu ingatan dan melalui tahap *review* atau mengulang akan memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh atas bahan yang dibaca. Pada tahap *reflect* diharapkan siswa tidak sekadar mampu menemukan ide pokok bacaan,

namun juga mampu menemukan keseluruhan bahan bacaan baik makna tersirat maupun tersurat, dan mampu menganalisis teks yakni mengaitkan dengan kehidupan siswa.

Pendekatan dalam pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi ini juga disesuaikan dengan nuansa kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan pembelajaran ini dimaksudkan dapat mengembangkan keterampilan membaca peserta didik menjadi lebih baik. Langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan ini meliputi: 1) mengamati; 2) menanya; 3) menalar; 4) mencoba; dan 5) mengomunikasikan. Pendekatan ini mengajak siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran di kelas. Keaktifan siswa tidak hanya terlihat saat menyajikan sebuah hasil, namun juga dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berharap dengan penerapan pendekatan *scientific*, metode SQ4R dan teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan minat peserta didik pada pembelajaran menangkap makna tertulis teks sehingga proses pembelajaran menjadi lebih maksimal. Keterampilan peserta didik pada materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi diharapkan dapat meningkat, dan terjadinya perubahan sikap religius dan sosial ke arah positif. Diharapkan peserta didik mampu memiliki sikap yang baik dan juga dapat mengambil nilai yang terkandung di dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral sehingga mendapatkan hikmah, ajaran, nasihat setelah memahami isi teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada saat siswa menangkap makna tertulis teks eksplanasi banyak hambatan atau permasalahan yang dihadapi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari guru dan faktor dari siswa.

Faktor dari guru diantaranya: (1) guru sudah berusaha menerapkan metode yang menarik, namun belum tepat untuk membuat siswa menjadi antusias dalam pembelajaran membaca. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam membelajarkan kemampuan menangkap makna teks eksplanasi. Peserta didik diminta untuk membaca kemudian menjawab pertanyaan tanpa ada proses belajar yang menyenangkan yang dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca sehingga peserta didik tidak bosan dan jenuh di dalam kelas, sekaligus mengajarkan pada peserta didik untuk dapat bekerja sama dan bersosialisasi dengan peserta didik lain. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu mengubah metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu metode yang dapat digunakan sebagai alternatif yaitu dengan menggunakan pendekatan *scientific* metode SQ4R; (2) guru kurang memerhatikan kebutuhan siswa dalam pemilihan teks bacaan. Berdasarkan hasil observasi, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru hanya menggunakan buku teks dari pemerintah, sehingga teks eksplanasi yang dikaji hanya berkaitan dengan proses fenomena alam. Teks eksplanasi yang berkaitan dengan proses terjadinya fenomena sosial justru belum dikaji secara mendalam oleh guru. Padahal proses terjadinya fenomena sosial justru lebih menarik karena dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga akan meningkatkan minat baca siswa. Di dalam pembelajaran proses fenomena sosial banyak terkandung nilai moral yang akan bermanfaat bagi pembentuk perilaku siswa dalam kehidupan sosial. Guru harus mampu memilah bahan bacaan yang

mengandung unsur-unsur edukatif dan disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa. Selain mampu menumbuhkan minat baca siswa, bahan bacaan juga dapat menjadikan pembelajaran lebih bermanfaat.

Faktor dari siswa adalah sebagai berikut: (1) siswa cepat merasa jenuh dengan bacaan yang panjang dan kurang menarik. Ini merupakan permasalahan inti dalam pembelajaran menangkap makna tertulis di kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang. Peserta didik mudah merasa jenuh dan kurang tertarik ketika melihat bacaan. Oleh sebab itu diperlukan teks bacaan yang bervariasi dan metode baru untuk menggugah semangat peserta didik dalam menghadapi sebuah bacaan; (2) siswa masih kurang terampil memahami pokok-pokok bacaan dalam keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi. Peserta didik masih kesulitan menemukan ide pokok dalam bacaan. Masalah ini juga dipengaruhi oleh faktor sebelumnya yaitu keterampilan dalam membaca. Perlu sebuah metode pembelajaran keterampilan membaca yang menuntun mereka untuk menemukan ide pokok bacaan dengan mudah.

Penelitian ini merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi. Upaya tersebut menggunakan metode SQ4R dan teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Dari hasil keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi dapat dilihat kedalaman membaca peserta didik dalam menemukan ide pokok setiap bacaan. Di samping itu, peneliti juga dapat melihat tingkat pemahaman peserta didik pada suatu bacaan melalui hasil keterampilan aspek menangkap makna tersirat teks eksplanasi. Dengan penerapan metode SQ4R, penelitian ini juga berharap mampu mempermudah peserta didik dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi. Penggunaan teks eksplanasi

sosiokultural bermuatan pendidikan moral dalam penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah yang diteliti dalam keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sangat kompleks. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti memfokuskan bahasan pada upaya peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang?
- 2) bagaimana perubahan sikap menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi tulis peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R?

- 3) bagaimana perubahan sikap percaya diri, peduli, dan santun peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R?
- 4) bagaimanakah peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang.
- 2) mendeskripsikan perubahan sikap menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi tulis peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R.
- 3) mendeskripsikan perubahan sikap percaya diri, peduli, dan santun peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang dalam mengikuti pembelajaran

keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R.

- 4) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan manfaat teoritis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menangkap makna tertulis teks eksplanasi, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, manfaat bagi guru adalah memberikan alternatif pemilihan metode pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi, serta dapat mengembangkan keterampilan guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam menerapkan pembelajaran membaca untuk menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R.

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbang pemikiran bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumbangan pemikiran tersebut, berkaitan dengan teori tentang metode pembelajaran khususnya pendekatan *scientific* metode SQ4R bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pada dasarnya suatu penelitian akan mengacu pada penelitian lain yang dijadikan titik tolak pada penelitian selanjutnya. Peninjauan terhadap penelitian lain sangatlah penting untuk digunakan sebagai relevansi penelitian yang dahulu dan yang akan dilakukan. Keterampilan membaca merupakan objek penelitian yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penelitian di bidang tersebut. Meskipun belum banyak penelitian yang mengkaji kurikulum 2013, berbagai penelitian yang telah dilakukan di dalam keterampilan membaca antara lain oleh Masruroh (2009), Alshumaimeri (2011), Mauludyah (2011), Afdila (2012), Yakupoglu (2012), Eviana (2013), Jagomitra (2013), Noviyanti (2013), Sulam (2013), Witri (2013), Zare & Othman (2013), dan Kaewkam (2014).

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Masruroh. Masruroh (2009) menulis skripsi berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Teks dengan Menggunakan Metode Membaca Kalimat pada Siswa Kelas III MI Shirothol Mustaqiem Dawuhan Sirampog Brebes Tahun Ajaran 2008/2009”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan penggunaan metode membaca kalimat untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dalam pemahaman teks. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan pemahaman membaca teks bacaan, yakni peserta didik dapat dengan mudah menemukan informasi atau menangkap pesan yang disampaikan penulis yang ada dalam teks bacaan. Hal ini terbukti dari tes awal ke tes akhir pada siklus I adanya kenaikan

24,84% dari nilai rata-rata prasiklus sebesar 44,87 menjadi 59,7 pada siklus I, sedangkan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 74,75. Hal ini berarti terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,05 atau 20,13%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh adalah keterampilan yang diteliti. Penelitian ini sama-sama meneliti keterampilan membaca. Cara meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik juga didasarkan pada metode yang digunakan dalam membaca. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh. Perbedaan tersebut terletak pada peserta didik yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini berkaitan dengan peserta didik kelas VII SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh berhubungan dengan peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca juga berbeda. Dengan demikian diharapkan ada pula perbedaan hasil dalam peningkatan keterampilan membaca pada penelitian ini.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian tentang membaca pemahaman yang dilakukan oleh Alshumaimeri (2011) dengan judul "*The Effects of Reading Method on The Comprehension Performance of Saudi EFL Students*", yang menguraikan pengaruh metode membaca terhadap pemahaman peserta didik perempuan kelas X ELF di Saudi Arabia. Penelitian tersebut meneliti keterkaitan metode membaca nyaring, membaca dalam hati, dan membaca *subvocalizing*. Hasil dari penelitian tersebut adalah 50,57% peserta didik mengaku lebih memahami teks yang sudah mereka baca dengan metode membaca nyaring. Kemudian 22,76% peserta didik memahami isi teks dengan metode membaca

*subvocalizing*, dan 14,02% peserta didik memahami isi teks dengan metode membaca di dalam hati. Dari penelitian tersebut, peserta didik merasa jenuh ketika harus membaca di dalam hati sehingga mempengaruhi pemahaman peserta didik.

Persamaan penelitian Alshumaimeri dengan peneliti terletak pada kajian penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang membaca pemahaman. Namun perbedaannya terletak pada jenis penelitian, analisis data, dan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Alshumaimeri adalah penelitian analisis metode membaca, sedangkan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Analisis data yang digunakan oleh Alshumaimeri adalah angket, sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini tes dan nontes. Kemudian subjek penelitiannya pun berbeda, Alshumaimeri menggunakan peserta didik perempuan kelas X EFL Saudi Arabia, penelitian ini menggunakan peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang sebagai subjek penelitian.

Mauludyah (2011) menulis skripsi berjudul “Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Melalui Penerapan Teknik *Guided Reading* pada Siswa Kelas IV SDN Toyomarto 02 Kecamatan Singosari Kota Malang”. Penelitian ini mengkaji peningkatan keterampilan membaca intensif menggunakan teknik *guided reading* siswa SD. Hasil penelitian keterampilan membaca intensif untuk memahami isi bacaan pada prasiklus, siklus I, siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kelas pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 7%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas membaca intensif untuk memahami isi bacaan adalah 81 dan termasuk kategori baik. Nilai tersebut mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 12%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mauludyah adalah pada aspek keterampilan membaca. Penelitian ini juga menggunakan suatu metode yang berfungsi meningkatkan keterampilan membaca peserta didik seperti halnya Mauludyah. Penelitian Mauludyah juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauludyah adalah pada cara penanganan masalah dan pada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode SQ4R dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik, sedangkan Mauludyah menggunakan teknik *guided reading*. Selain itu, Mauludyah meneliti peningkatan keterampilan membaca peserta didik pada jenjang SD, sedangkan peserta didik yang difokuskan dalam penelitian ini pada jenjang SMP.

Penelitian berjudul “Pengaruh Strategi SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Malang” dilakukan oleh Afdila (2012). Skripsi dari Universitas Negeri Malang ini membedah tentang pengaruh suatu metode dalam keterampilan membaca kritis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afdila menunjukkan: (1) Ada pengaruh yang signifikan penggunaan strategi SQ3R terhadap kemampuan membaca kritis dalam menemukan gagasan utama bacaan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Malang tahun ajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis (uji-t) pada taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 2,127 > t_{tabel} 2,042$ ; (2) Ada pengaruh yang signifikan penggunaan strategi SQ3R terhadap kemampuan membaca kritis dalam meringkas isi bacaan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Malang tahun ajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis (uji-t) pada taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 3,586 > t_{tabel} 2,042$ ; (3) Ada pengaruh yang

signifikan penggunaan strategi SQ3R terhadap kemampuan membaca kritis dalam menyimpulkan isi bacaan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Malang tahun ajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis (uji-t) pada taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 2,599 > t_{tabel} 2,042$ .

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afdila. Persamaannya terletak pada pengkajian suatu metode dalam keterampilan membaca. Jika Afdila meneliti pengaruh penggunaan strategi SQ3R terhadap kemampuan membaca kritis peserta didik, peneliti menggunakan metode SQ4R dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada desain penelitian. Penelitian ini mengarah pada pemberian suatu tindakan pada kelas yang dinilai masih kurang optimal pada pembelajaran membaca. Sementara penelitian Afdila mengarah pada ada tidaknya pengaruh penggunaan suatu metode membaca terhadap kemampuan membaca peserta didik.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian tentang keterampilan membaca yang dilakukan oleh Yakupoglu (2012) dengan judul "*The Effects of Cognitive and Metacognitive Strategy Training on the Reading Performance of Turkish Students*". Penelitian ini menjelaskan pengaruh strategi pelatihan kognitif dan metakognitif untuk tujuan belajar membaca dalam bahasa Inggris sebagai bahasa Asing pada mahasiswa Turki. Penelitian tersebut menggunakan strategi metakognitif dan kognitif dengan menggabungkan pemetaan semantik, skema pemetaan, dan metode SQ4R. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan efek positif yang kuat dari ketiga strategi tersebut. Selain itu, penggunaan strategi ini juga meningkatkan motivasi siswa, membaca menjadi lebih mudah bagi mereka,

dan juga siswa bersemangat untuk berpartisipasi dalam setiap strategi. Pada saat yang sama, proses strategi ini memungkinkan guru untuk menilai dan menafsirkan apa yang siswa ketahui tentang topik selama pemetaan dan fase meringkas.

Persamaan penelitian Yakupoglu dengan peneliti adalah pada aspek keterampilan membaca. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode SQ4R yang berfungsi meningkatkan keterampilan membaca peserta didik seperti halnya Yakupoglu. Namun perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Yakupoglu adalah penelitian eksperimental, sedangkan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Kemudian subjek penelitiannya pun berbeda, Yakupoglu meneliti keterampilan membaca mahasiswa, sedangkan penelitian ini meneliti peningkatan keterampilan membaca pada peserta didik kelas VII SMP.

Penelitian yang mengkaji tentang keterampilan membaca pemahaman juga dilakukan oleh Eviana (2013) dengan judul skripsi “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 67,12 dan pada siklus II yaitu 78,28, mengalami peningkatan sebesar 11,16. Hasil nontes juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa menjadi lebih semangat, antusias, senang, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eviana dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang digunakan, instrumen nontes, dan analisis

data. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Instrumen nontes yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah tes dan nontes yang berupa data kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan penelitian Eviana dengan penelitian ini meliputi permasalahan yang dikaji dan metode membaca yang digunakan. Dalam penelitian Eviana hanya difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman dan perubahan sikap peserta didik secara umum, sedangkan pada penelitian ini pembahasan lebih kompleks meliputi bagaimana peningkatan proses pembelajaran, peningkatan keterampilan, peningkatan sikap religius, dan sikap sosial peserta didik. Selain itu metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam penelitian Eviana adalah metode SQ3R, sedangkan dalam penelitian ini adalah metode SQ4R.

Jagomitra (2013) menulis skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Melalui Teknik *Skimming* pada Siswa Kelas VIII C SMP Budi Utama Kerobokan Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil yang diperoleh dari penelitian Jagomitra tersebut yaitu adanya peningkatan kemampuan memahami isi suatu bacaan melalui teknik *skimming*, yang dilaksanakan melalui tiga siklus. Pada tahap prasiklus, kemampuan siswa dalam memahami isi suatu bacaan memperoleh nilai rata-rata 50,5. Kemudian pada tes akhir siklus I siswa memperoleh rata-rata 62,2. Selanjutnya pada siklus II siswa memperoleh rata-rata 70,5, dan pada siklus III meningkat menjadi 81,1.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Jagomitra (2013), khususnya pada kajian keterampilan membaca pemahaman. Dalam penelitian ini juga peserta didik diarahkan untuk menemukan gagasan utama. Hal ini menjadi

satu persamaan dengan konsentrasi penelitian Jagomitra. Selain itu, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jagomitra dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan juga menggunakan tes dan nontes dalam setiap siklus. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jagomitra (2013) terletak pada penggunaan metode pembelajaran dan teks bacaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode SQ4R dan memfokuskan jenis teks bacaan pada teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral, sedangkan Jagomitra menggunakan teknik *skimming* dan tidak ada pemfokusan pada jenis teks bacaan tertentu. Selain itu, subjek penelitian juga menjadi perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jagomitra.

Penelitian mengenai keterampilan membaca intensif untuk menangkap makna teks atau memahami isi suatu bacaan juga dilakukan oleh Noviyanti (2013) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Melalui Strategi Pembelajaran SQ4R pada Siswa Kelas VII A SMP Pancasila Canggü Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui strategi pembelajaran SQ4R, kemampuan siswa memahami isi suatu bacaan mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari hasil tes awal sampai siklus III, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam memahami isi suatu bacaan melalui strategi belajar SQ4R, yaitu dari nilai rata-rata 58,94 pada tes awal, menjadi 66,05 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 72,10 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 80,52 pada siklus III. Dengan pencapaian nilai rata-rata 80,52 pada siklus III, telah menunjukkan pencapaian nilai yang ditetapkan yaitu 75 telah terpenuhi, maka penelitian tersebut dihentikan pada siklus III. Selain itu, perilaku siswa juga mengalami perubahan setelah mengikuti



pembelajaran, siswa yang pada siklus I cenderung pasif dan meremehkan penjelasan guru berubah menjadi senang, aktif, dan serius dalam menerima materi yang diberikan guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan juga berupa tes dan nontes. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Masalah yang dikaji juga mengenai keterampilan membaca pemahaman untuk memahami isi suatu bacaan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran juga metode SQ4R. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Noviyanti terletak pada teks bacaan yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan jenis teks bacaan pada teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral, sedangkan Noviyanti tidak ada pemfokusan pada jenis teks bacaan tertentu. Subjek penelitian juga menjadi perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulam (2013) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Melalui Strategi Belajar SQ4R pada Siswa Kelas IV SDN 1 Landih Bangli Tahun Pelajaran 2012/2013”, menguraikan pembelajaran membaca intensif untuk memahami isi wacana dengan menggunakan metode SQ4R berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IV SDN 1 Landih Bangli. Hal ini terbukti dari hasil tes awal sampai hasil tes III, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam memahami isi wacana melalui metode SQ4R, yaitu dari nilai rata-rata 59 pada tes awal, menjadi 64 pada siklus I, meningkat menjadi 68 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus III. Dengan pencapaian nilai rata-rata 75 pada siklus III, telah menunjukkan

pencapaian nilai yang ditetapkan yaitu 70 telah terpenuhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulam memiliki letak persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut yaitu penggunaan metode SQ4R dalam pembelajaran membaca. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulam terletak pada partisipan yang terlibat dalam penelitian. Sulam meneliti peningkatan keterampilan membaca pada peserta didik kelas IV SD, sedangkan penelitian ini meneliti peningkatan keterampilan membaca pada peserta didik kelas VII SMP.

Witri (2013) menulis skripsi berjudul “Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Isi Bacaan Melalui Penerapan Pendekatan *Cooperative Tipe Cooperative Intergrated Reading And Composition (CIRC)* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan mengalami peningkatan. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 71,2 dengan persentase ketuntasan klasikal 75%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,2 dengan persentase ketuntasan klasikal 81%. Selain itu, perilaku siswa juga mengalami perubahan setelah mengikuti pembelajaran menjadi lebih aktif dan memiliki minat membaca yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Witri adalah keterampilan yang diteliti. Penelitian ini sama-sama meneliti keterampilan membaca pemahaman. Cara meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik juga didasarkan pada metode yang digunakan dalam membaca. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Witri. Perbedaan tersebut terletak pada peserta didik yang terlibat

dalam penelitian. Penelitian ini berkaitan dengan peserta didik kelas VII SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Witri berhubungan dengan peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca juga berbeda. Dengan demikian diharapkan ada pula perbedaan hasil dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada penelitian ini.

Zare dan Othman (2013) dari *Universiti Putra Malaysia* meneliti hubungan antara keterampilan membaca pemahaman dengan penggunaan strategi membaca. Judul penelitian Zare dan Othman adalah "*The Relationship between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL Learners*". Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan strategi membaca memiliki korelasi positif yang kuat dengan prestasi membaca pemahaman peserta didik ESL Malaysia. Penelitian ini dilakukan pada 95 pelajar ESL Malaysia yang terdiri atas 50 pria dan 45 wanita.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zare dan Othman adalah pada aspek keterampilan membaca pemahaman. Penelitian ini juga mengkaji penggunaan suatu metode membaca dalam keterampilan membaca peserta didik seperti halnya Zare dan Othman. Penelitian Zare dan Othman juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zare dan Othman adalah pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Zare dan Othman adalah penelitian korelasi, sedangkan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Kemudian subjek penelitiannya pun berbeda, Zare dan Othman menggunakan 95 pelajar ESL Malaysia yang terdiri atas 50 pria dan 45 wanita, penelitian ini menggunakan 32 peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang yang terdiri atas 13 laki-laki

dan 19 perempuan sebagai subjek penelitian.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian Kaewkam (2014). Kaewkam dalam jurnalnya yang berjudul “*A comparison of reading comprehension achievement of mathayomsuksa I students taught by using SQ4R method and the traditional method*” mengemukakan perbandingan prestasi membaca pemahaman siswa Mathayomsuksa I yang diajarkan dengan menggunakan metode SQ4R dan metode tradisional. Jurnal ini menggambarkan efektivitas pemahaman bacaan siswa di salah satu metode pembelajaran. Kaewkam memaparkan bahwa pencapaian pemahaman bacaan siswa dengan menggunakan metode SQ4R lebih tinggi dari pendekatan normal. Selain itu, metode SQ4R ini ternyata juga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaewkam memiliki letak persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut yaitu penggunaan metode SQ4R dalam pembelajaran membaca. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaewkam terletak pada jenis penelitian dan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Kaewkam adalah penelitian eksperimen, sedangkan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Kemudian Kaewkam meneliti keterampilan membaca siswa Mathayomsuksa I, sedangkan penelitian ini meneliti peningkatan keterampilan membaca pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang.

Penelitian-penelitian tersebut sangat penting sebagai kajian pustaka penelitian ini. Sebab dengan melihat penelitian-penelitian dalam keterampilan membaca yang sebelumnya sudah dilaksanakan, penelitian ini akan menjadi lebih kuat dalam merancang metode yang digunakan. Sehingga tujuan penelitian dapat

tercapai dengan baik.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi (1) hakikat menangkap makna teks tertulis, (2) teks eksplanasi sosiokultural, (3) pendidikan moral, (4) pendekatan *scientific*, (5) metode SQ4R dalam membaca, dan (6) pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R.

### **2.2.1 Hakikat Menangkap Makna Teks Tertulis**

#### **1) Pengertian Makna**

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Saussure dalam Chaer 2007:287). Dalam pendapat tersebut Saussure menjelaskan apabila tanda-linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; apabila tanda-linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks.

Disamping itu, makna juga sering diartikan sebagai pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer (1981:204) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1979:204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan

hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu: (1) pada tingkat pertama, makna menjadi isi dan suatu bentuk kebahasaan, (2) pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, (3) pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi. Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti (Djadjasudarma 1993:5).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna merupakan pengertian atau konsep yang terdapat dalam sebuah tanda linguistik, sebagai pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, yang menjadi penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa, sehingga dapat saling mengerti.

## **2) Pengertian Teks**

Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut pragmatik, sintaktik, dan semantik/isi merupakan suatu kepaduan (Pradotokusumo 2005:34). Pendapat lain menyatakan bahwa secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman

dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol) (Kemendikbud 2013:77).

Teks merupakan realisasi wacana atau rekaman suatu peristiwa komunikatif (Kridalaksana, 1984). Hal senada diungkapkan oleh Mulyana bahwa teks adalah esensi wujud bahasa. Dengan kata lain, teks direalisasi (diucapkan) dalam bentuk wacana. Aminuddin (2002:26) mengungkapkan bahwa teks merupakan keseluruhan satuan sistemis unit kebahasaan yang terwujud sebagai ujaran lisan ataupun tulis. Secara spesifik teks tersebut merujuk pada satuan struktur sintaktik maupun semantik yang secara koheren membentuk jalinan hubungan tertentu sehingga membentuk keutuhan pesan/informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian teks secara umum adalah ungkapan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kenyataan pengalaman, logika, realita sosial, yang direalisasi (diucapkan) dalam bentuk wacana, dan merupakan suatu kepaduan antara fungsi bahasa pragmatik, sintaktik, dan semantik. Realisasi wacana atau rekaman suatu peristiwa komunikatif yang terwujud sebagai ujaran lisan ataupun tulis tersebut membentuk jalinan hubungan tertentu sehingga membentuk keutuhan pesan/informasi.

### **3) Hakikat Menangkap Makna Teks Tertulis**

Menangkap makna teks tertulis merupakan tujuan dalam proses membaca. Somadayo (2011:1) mengungkapkan bahwa membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan

proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh makna atau pesan yang disampaikan oleh penulis.

Upaya menangkap makna tertulis teks secara menyeluruh dilakukan melalui proses membaca pemahaman. Dalam proses membaca pemahaman, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman. Pemahaman tersebut adalah pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan kreatif (Somadayo 2011:19).

Pemahaman literal merupakan tingkatan membaca pemahaman yang pertama. Nurhadi (2010:57) mengungkapkan bahwa membaca literal adalah kemampuan mengenal dan menangkap makna bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tersurat atau tampak jelas dalam bahan bacaan. Pembaca tidak menangkap informasi yang tersirat dalam bahan bacaan. Unsur-unsur dalam keterampilan membaca literal menurut Nurhadi (2010:58), antara lain sebagai berikut: (1) keterampilan mengenal kata, (2) keterampilan mengenal kalimat, (3) keterampilan mengenal paragraf, (4) keterampilan mengenal unsur detail, (5) keterampilan mengenal unsur perbandingan, (6) keterampilan mengenal unsur urutan, (7) keterampilan mengenal unsur hubungan sebab akibat, (8) keterampilan menjawab pertanyaan: apa, siapa, kapan, dan dimana, (9) keterampilan menyatakan kembali unsur perbandingan, (10) keterampilan menyatakan kembali unsur urutan, (11) keterampilan menyatakan kembali unsur sebab akibat.

Pemahaman interpretasi merupakan tingkatan membaca pemahaman setelah pemahaman literal. Smith (dalam Ahuja & Ahuja 2010:55) menjelaskan pemahaman interpretasi berkaitan dengan proses memperoleh makna implisit (tak langsung) terhadap sebuah teks. Nuttall (dalam Somadayo 2011:22),



membaca interpretatif adalah membaca antarbaris untuk membuat inferensi. Membaca interpretatif merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca ini meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, ringkasan isi bacaan, dan penginterpretasian bahasa figuratif. Kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca interpretasi adalah membaca untuk mengetahui gagasan, ide, atau informasi yang tersirat dalam bacaan. Informasi yang tersirat dalam bacaan, dapat berupa simpulan, menemukan gagasan utama, menemukan hubungan sebab-akibat, dan menganalisis bacaan.

Pemahaman kritis merupakan tingkatan membaca pemahaman yang ketiga. Pembacanya disebut pembaca kritis. Nurhadi (2010:59) menjelaskan kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis yang berupaya untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai.

Seseorang dikatakan sebagai pembaca kritis apabila memiliki memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis, (2) tidak begitu saja menerima, apa yang dikatakan pengarang, (3) membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki, (4) membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan, (5) membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, bukan mengingat (menghafal), (6) hasil membaca untuk diingat dan diterapkan, bukan untuk dilupakan.

Tingkatan pemahaman membaca yang terakhir adalah pemahaman kreatif. Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Nurhadi (2008:60-61) mengungkapkan dalam membaca kreatif, pembaca tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, dan makna di balik baris. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman membaca kreatif jika dapat memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku, (2) mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari, (3) munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai, (4) hasil membaca berlaku sepanjang masa, (5) mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses memahami makna tertulis teks bacaan, terdapat beberapa tingkatan, yaitu: (1) tingkatan pemahaman literal, yakni pembaca hanya menangkap informasi yang tersurat atau tampak jelas dalam bahan bacaan; (2) tingkatan pemahaman interpretasi berkaitan dengan proses memperoleh makna implisit (tak langsung) terhadap sebuah teks; (3) tingkatan pemahaman kritis, yakni pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai; (4) tingkatan pemahaman kreatif, pembaca tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, dan makna di balik baris, namun juga mampu menerapkan hasil pemahaman makna teks bacaan untuk kepentingan hidup sehari-hari.

#### 4) Cara Menangkap Makna Tertulis

Widyamartaya (1971:16-19) mengungkapkan cara menangkap makna dalam membaca, yaitu: *Pertama*, ketika membaca sesuatu, kita harus memiliki maksud tujuan tertentu. Semakin jelas maksud tujuan yang diinginkan akan semakin mudah pula pemusatan perhatian pada bacaan.

*Kedua*, meningkatkan konsentrasi dengan menentukan kebutuhan waktu yang dipergunakan untuk menyelesaikan bahan bacaan tersebut. Kebanyakan siswa lebih cepat mulai membaca dan disertai pula konsentrasi yang besar, apabila ditentukan jumlah waktu untuk membaca.

*Ketiga*, menulis kata-kata kunci. Kata-kata ini seolah merupakan pagar yang membatasi lingkungan perhatian pembaca, sehingga pikiran pembaca tidak ditarik ke suatu hal yang tak ada hubungannya dengan bacaan tersebut.

*Keempat*, menggunakan cara membaca yang tepat untuk memudahkan pemahaman selama membaca. Ada beberapa siswa yang biasa membaca keras-keras dan dapat mengucapkan setiap suku kata dengan jelas, tetapi dia tidak memahami makna kalimat-kalimat yang diucapkannya tersebut. Cara membaca yang benar yaitu memerhatikan isi bukan kata-katanya.

*Kelima*, meningkatkan keinginan kita sendiri untuk memahami bacaan tersebut. Bila sewaktu membaca, kita hanya ingin sekedar melewati waktu atau ingin membuka-buka buku, atau sekedar memenuhi tugas membaca, kita pasti tidak akan mampu memahami makna bacaan tersebut dengan baik. Dengan keinginan sungguh-sungguh untuk mengerti maksud karangan tersebut, bacaan kita merupakan proses pemahaman arti dan makna, bukannya sekedar membaca kata-kata saja.

Menangkap makna teks tertulis merupakan upaya untuk memperoleh makna atau pesan yang disampaikan oleh penulis. Widyamartaya (1971:26-29) menjelaskan hal-hal penting dalam memahami pikiran pengarang, yaitu: (1) melihat rencana pengarang, (2) mengerti gagasan inti, (3) menangkap fakta-fakta dan detil-detil yang penting, (4) menghubungkan fakta-fakta dan merangkum apa yang diungkapkan pengarang, (5) mendapatkan kesan umum dari buku atau karangan.

Untuk menemukan rencana suatu bab atau karangan yakni membaca secara cepat dengan memerhatikan judul-judul utama yang ada. Pengarang terkadang menyatakan apa yang menjadi rencana pada pokok pertama dan pada pokok terakhir rangkuman yang telah dikemukakannya. Dengan membaca pokok-pokok pertama dan terakhir serta dengan melihat secara cepat suatu bab dalam keseluruhannya, pembaca dapat melihat pokok-pokok yang dikemukakan pengarang, keluasan tiap-tiap pokok yang dikemukakan, dan apakah pembahasan masalahnya dilakukan secara singkat atau mendalam. Pengetahuan tentang rencana dan tujuan suatu bab akan menuntun pembaca dalam proses membaca.

Gagasan inti suatu bab atau karangan dapat diketahui dengan cara menemukan gagasan utama pada setiap pokok pembicaraan. Hal ini sering kali dinyatakan dalam kalimat pertama, kedua, atau terakhir pada suatu pokok pembicaraan. Dengan mengetahui gagasan-gagasan inti, pembaca akan lebih mudah memahami fakta-fakta yang mendasari gagasan tersebut.

Apabila telah pandai menemukan gagasan inti dan mengingat fakta-fakta yang menjelaskannya, pembaca tidak akan mengalami banyak kesukaran dalam membuat rangkuman. Organisasi rangkuman yang baik dibuat melalui

kerangka gagasan inti beserta detail-detailnya, lalu kerangka tersebut dipakai sebagai pedoman.

Memperoleh kesan umum dari buku atau karangan melatih pembaca berpikir kritis untuk memperdalam pengetahuan ketika mempelajari buku-buku yang harus pembaca cari sendiri (Widyamartaya 1971:26-29).

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara menangkap makna dalam membaca, yaitu: (1) menentukan maksud/tujuan membaca, (2) menentukan kebutuhan waktu untuk meningkatkan konsentrasi membaca, (3) menulis kata-kata kunci, (4) menggunakan metode membaca yang tepat, (5) meningkatkan keinginan kita sendiri untuk memahami bacaan tersebut.

Menangkap makna teks tertulis merupakan upaya untuk memperoleh makna atau pesan yang disampaikan oleh pengarang, hal-hal penting dalam memahami pikiran pengarang, yaitu: (1) melihat rencana pengarang, (2) mengerti gagasan inti, (3) menangkap fakta-fakta dan detail-detail yang penting, (4) menghubungkan fakta-fakta dan merangkum apa yang diungkapkan pengarang, (5) mendapatkan kesan umum dari buku atau karangan.

## **2.2.2 Teks Eksplanasi Sosiokultural**

### **2.2.2.1 Teks Eksplanasi**

Anderson & Anderson (2003:80) menjelaskan bahwa *the explanation text type tells how or why something occurs. It looks at the steps rather than the things. The purpose of an explanation is to tell each step of the process (the how) and to give reasons (the why)*. Hal ini berarti bahwa teks eksplanasi adalah sebuah teks yang menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu dapat terjadi.

Sementara itu, pendapat lain menjelaskan bahwa teks eksplanasi adalah jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya (Kemendikbud, 2013:195).

Doddy, dkk (2008:52) menjelaskan fungsi sosial teks eksplanasi yakni untuk menerangkan atau menjelaskan serangkaian proses yang terlibat dalam pembentukan atau terjadinya fenomena alam maupun sosiokultural. Mulyadi (2013:176) mengungkapkan teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan sesuatu hal yang berangkat dari fakta untuk kemudian menghasilkan kesimpulan umum agar pembaca menyetujui pendapat dan sikapnya.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang suatu fenomena ilmiah atau sosial yang terjadi dengan mengungkapkan fakta-fakta mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi dan akibat dari sesuatu tersebut yang diakhiri dengan kesimpulan umum.

#### **2.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi**

Anderson & Anderson (2003:82) *state the steps for constructing a written explanation text are: (a) general statement about the event or thing, (b) a series of paragraphs that tell the how or why, (c) a concluding paragraph.* Hal ini berarti bahwa struktur pembangun dari suatu eksplanasi menurut Anderson & Anderson (2003:82-83) terdiri atas 3 bagian, yaitu: (a) pernyataan pengantar (*general statement about the event or thing*), (b) serangkaian penjelasan/eksplanasi (*a series of paragraphs that tell the how or why*), (c)

simpulan atau konklusi (*a concluding paragraph*). Hal ini sejalan dengan penjelasan Kemendikbud (2013:116) yang menyebutkan bahwa teks eksplanasi terdiri atas pernyataan umum, deretan penjas, dan interpretasi.

### 1) Pernyataan Pengantar

*A general statement about the event or thing, this can serve the students as an introduction to the explanation, and it gives the students a description of the event or thing and an understanding of the type of text that is to followed,* (Anderson & Anderson 2003:83).

Dalam pernyataan di atas, Anderson & Anderson mengungkapkan bahwa pernyataan pengantar berisi identifikasi proses, hal, atau fenomena yang akan dijelaskan. Identifikasi biasanya akan dimulai dengan jawaban atas pertanyaan umum.

Kemendikbud (2013:119) menyatakan bahwa pernyataan umum di dalam teks eksplanasi merupakan gambaran awal tentang apa yang disampaikan. Kalimat-kalimat yang ada di dalam pernyataan bersifat umum.

Pernyataan pengantar	Kata “tsunami” berasal dari bahasa Jepang “tsu” yang berarti ‘pelabuhan’ dan “nami” yang berarti ‘gelombang’. <b>Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau didaratkan dekat pantai.</b> Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.
----------------------	---

Contoh diatas merupakan pernyataan umum tentang peristiwa alam tsunami. Pada bagian yang tebal, disebutkan secara umum pengertian dari tsunami yang nantinya akan dijelaskan secara lebih mendetail pada bagian deretan penjas. Berdasarkan contoh tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pernyataan pengantar atau pernyataan umum itu berisi fakta tentang

suatu peristiwa secara umum yang kelanjutannya akan diurai dan dijelaskan secara khusus pada bagian deretan penjelas.

## 2) Penjelasan/ Eksplanasi

*The series of paragraphs that tell the how or why something happens, these should be in a sequence of happenings, actions, causes or processes that are the focus of the text type. So that, the students can understand of the process that causes the event or thing to happen (Anderson & Anderson 2003:84).*

Dalam pernyataan di atas, Anderson mengungkapkan bahwa pada bagian penjelasan/eksplanasi berisi pemaparan serangkaian atau urutan mengapa peristiwa atau fenomena bisa terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kemendikbud (2013:119) menyatakan bahwa deretan penjelasan (eksplanasi) merupakan inti penjelasan tentang apa yang disampaikan. Deretan penjelas berisi kalimat-kalimat yang menjelaskan pernyataan pengantar/ pernyataan umum. Berikut adalah contoh deretan penjelasan dari teks eksplanasi.

Deretan penjelasan/ eksplanasi	<p><b>Tsunami tercipta saat permukaan dasar laut bergerak naik turun (pergeseran lempeng di dasar laut) di sepanjang patahan selama gempa terjadi.</b> Patahannya menyebabkan keseimbangan air menjadi terganggu. Semakin besar daerah patahan yang terjadi, semakin besar pula tenaga gelombang yang di hasilkan. <b>Selain itu, tsunami juga tercipta karena meletusnya gunung berapi yang menyebabkan pergerakan air di laut atau perairan sekitarnya sangat tinggi. Gelombang tsunami yang terjadi di laut melaju lebih cepat daripada gelombang normal. Gelombang tersebut menyebar ke segala arah dengan ketinggian 30 sampai dengan 50 meter dan kecepatan sekitar 800 km/jam. Ketika gelombang tsunami memasuki air dangkal, kecepatannya akan menurun dan ketinggiannya akan bertambah.</b> Ketinggian gelombang itu juga bergantung pada bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi yang terjadi di dasar laut sangat berpotensi menimbulkan tsunami dan sangat berbahaya bagi manusia.</p>
--------------------------------	---



Contoh di atas merupakan bagian deretan penjelas tentang bagaimana proses terjadinya tsunami. Deretan penjelas menjelaskan secara rinci apa yang dikemukakan pada pernyataan umum. Bagian yang tebal menunjukkan penjelasan bagaimana tsunami terjadi. Ada dua penyebab kemungkinan tsunami terjadi, yaitu pergeseran lempeng dasar laut dan meletusnya gunung berapi. Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada bagian deretan penjelas, biasanya akan dijelaskan fakta tentang proses terjadinya sesuatu dan sebab akibat sesuatu itu terjadi secara lebih rinci dan mendetail.

### 3) Simpulan atau konklusi

*A concluding paragraph, if this is included. A concluding paragraph is an optional concluding statement can tie up the explanation. And it tells to the students that the explanation has finished. Some explanation text do not have a conclusion (Anderson & Anderson 2003:84).*

Dalam pernyataan di atas, Anderson mengungkapkan bahwa pada bagian simpulan/konklusi berisi gagasan yang dapat berupa tanggapan, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Kemendikbud (2013:119) menambahkan bahwa di dalam teks eksplanasi, interpretasi yang berisi pandangan atau simpulan penulis bersifat opsional, boleh ada atau boleh juga tidak ada. Berikut adalah contoh dari bagian simpulan atau konklusi atau interpretasi pada teks eksplanasi.

Simpulan/ interpretasi	Kamu tidak perlu khawatir karena tidak semua gempa dan letusan gunung berapi menyebabkan tsunami dan tidak semua tsunami menimbulkan gelombang besar. <b>Tsunami selalu menyebabkan kerusakan besar bagi manusia. Kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang besar tsunami itu mengenai pemukiman manusia sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya.</b>
---------------------------	---

Contoh di atas merupakan interpretasi dari keseluruhan teks eksplanasi tsunami. Penjelasan secara umum sudah dijelaskan pada bagian pernyataan umum dan dijelaskan secara rinci pada deretan penjelas. Bagian yang tebal merupakan pendapat mengenai apa yang terjadi jika tsunami melanda suatu kawasan. Pendapat tersebut tidak lantas muncul begitu saja, melainkan hasil dari kesan dari sebuah pengamatan yang didapat terhadap suatu fenomena alam yang terjadi.

### **2.2.2.3 Kaidah Bahasa dalam Teks Eksplanasi**

Setiap teks yang dipelajari dalam kurikulum 2013 selalu mempunyai unsur kebahasaan yang harus dipahami oleh peserta didik. Kemendikbud (2013:134) menyebutkan 4 unsur bahasa yang perlu dipahami dalam teks eksplanasi, yaitu (1) kohesi, (2) konjungsi, (3) modalitas, (4) kalimat simpleks.

#### **(1) Kohesi**

Kohesi merujuk pada kesinambungan antarbagian dalam teks (Gerot dan Wignell 1994:170). Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. Pada umumnya wacana yang baik memiliki keduanya (Djajasudarma 2006:44).

Alwi (2003:41) mengungkapkan bahwa kohesi adalah keterkaitan antar-proposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kohesi merujuk pada keterkaitan antar-proposisi dan kesinambungan atau keserasian antarbagian dalam teks sehingga terciptalah pengertian yang

apik atau koheren. Teks yang kohesif berarti dalam setiap unsurnya terjadi keterpaduan dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu rangkaian kalimat yang saling padu dan utuh. Misalnya pada paragraf pertama teks eksplanasi berjudul tsunami berikut ini.

*Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau didaratan dekat pantai. Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.*

Pada paragraf tersebut, kata “gelombangnya” mengacu pada gelombang tsunami yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Kalimat kedua menjelaskan bagaimana gelombang tsunami dapat menyebabkan banjir dan kerusakan. Kata “gelombangnya” pada awal kalimat tidak akan muncul begitu saja tanpa menjelaskan gelombang apa yang sebenarnya dimaksud. Karena pada kalimat pertama dijelaskan bahwa tsunami adalah serangkaian gelombang, maka kata “gelombangnya” mengacu pada gelombang tsunami yang tersusun dari serangkaian gelombang.

## (2) Konjungsi

Soegiarto (dalam Mohtar 2009:69) menjelaskan konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan dua unsur kalimat, kata penghubung yang menghubungkan unsur klausa. Selanjutnya, Keraf (1991:116) mengemukakan bahwa konjungsi adalah kata yang menghubungkan kalimat-kalimat. Ada pula ahli yang mengatakan bahwa konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan sesuatu yang lain dalam konstruksi hipotesis, dan selalu menghubungkan dua klausa atau lebih (Kridalaksana 1990:99).

Konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Moeliono 1991:518). Selanjutnya konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi atau kata sambung adalah partikel atau kata tugas yang menghubungkan dua unsur bahasa baik berupa kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Contoh konjungsi adalah *dan, atau, serta, tetapi, sementara itu, sedangkan, selanjutnya*. Misalnya dalam paragraf berikut ini.

*Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau di daratan dekat pantai. Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.*

Konjungsi yang terdapat dalam dua kalimat tersebut adalah konjungsi “atau” dan konjungsi “dan”. Konjungsi “atau” berada di kalimat pertama dan terletak dalam satu kalimat, sementara konjungsi “dan” terdapat pada kalimat kedua dan terletak dalam satu kalimat pula.

### (3) Modalitas

Chaer (2007:262) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Indonesia, modalitas dinyatakan secara

leksikal. Hasanuddin (2009:772) menjelaskan bahwa modalitas adalah: (1) klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan; (2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi; (3) makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, yang dinyatakan dalam kalimat; dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *barangkali*, *harus*, *akan* atau dengan adverbial kalimat seperti *pada hakikatnya*, *menurut hemat saya*, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modalitas merupakan klasifikasi proposisi keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, yang menyatakan makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, yang dinyatakan dalam kalimat. Modalitas ini berkaitan dengan isi tuturan yang diyakini, diragukan, diharapkan, atau diandaikan oleh pembicara, atau dengan kata lain, berkaitan dengan sikap yang diambil oleh pembicara dan menyangkut pandangan subjektif dari pengirim pesan atau pembicara/penulis. Perhatikan salah satu kalimat yang terdapat dalam bagian interpretasi teks eksplanasi “tsunami” diatas, “Kamu tidak perlu khawatir karena tidak semua gempa dan letusan gunung berapi menyebabkan tsunami dan tidak semua tsunami menimbulkan gelombang besar”. Kata yang diberi garis bawah adalah contoh modalitas yang terdapat dalam teks eksplanasi.

#### (4) Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu verba utama yang menggambarkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Kalimat simpleks sesungguhnya sama dengan kalimat tunggal. Kalimat simpleks hanya mengandung satu struktur (S-P-O-Ket-Pel), meskipun unsur-unsur dalam

kurung tersebut belum tentu ada dalam kalimat (Kemendikbud 2013:196). Perhatikan salah satu kalimat yang terdapat dalam teks eksplanasi “tsunami” diatas, “Gelombang tsunami yang terjadi di laut melaju lebih cepat daripada gelombang normal”. Kata yang diberi garis bawah adalah verba utama.

#### **2.2.2.4 Teks Eksplanasi Sosiokultural**

Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang suatu fenomena ilmiah atau sosial yang terjadi dengan mengungkapkan fakta-fakta mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi dan akibat dari sesuatu tersebut yang diakhiri dengan kesimpulan umum. Dari pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa teks eksplanasi sosiokultural merupakan teks yang menjelaskan tentang suatu fenomena sosial budaya yang terjadi dengan mengungkapkan fakta-fakta mengapa dan bagaimana fenomena sosial budaya itu terjadi dan akibat dari fenomena sosial budaya tersebut yang diakhiri dengan kesimpulan umum.

Mulyana (2005:58) mengungkapkan bahwa wacana sosial berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Masalah makan, pangan, rumah, tanah, pernikahan, kematian, dan sebagainya merupakan sedikit contoh masalah sosial.

Wacana budaya berkaitan dengan aktivitas kebudayaan (Mulyana 2005:59). Mulyana mengungkapkan bahwa kebudayaan lebih dimaknai sebagai wilayah ‘kebiasaan atau tradisi, adat, sikap hidup, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari’. Wilayah tersebut kemudian menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai representasi aktivitasnya, yang kemudian disebut wacana budaya.

Mulyana (2005:59) mengungkapkan representasi aktivitas budaya umumnya lebih dekat kepada hal-hal yang bersifat kedaerahan. Hal ini bisa dipahami mengingat bahasa daerah merupakan sarana asli dan pertama yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan hasil-hasil kebudayaannya. Ungkapan budaya seperti *mitung ndinani* (memperingati ke-tujuh harinya) adalah satu contoh wacana budaya yang hidup dan dikenal oleh masyarakat Jawa, yaitu aktivitas budaya berupa kenduri dan doa bersama yang dilakukan masyarakat Jawa untuk memperingati meninggalnya seseorang pada hari yang ke tujuh. Ungkapan kebahasaan lainnya, seperti *mikul dhuwur mendhem jero* (mengangkat tinggi mengubur dalam), *balangan gantal* (melempar daun sirih), *standing party* (pesta berdiri), adalah contoh-contoh lain dari wacana budaya.

Dari pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks eksplanasi sosiokultural merupakan teks yang menyajikan serangkaian penjelasan tentang proses fenomena sosial yaitu berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat; dan terjadinya fenomena budaya yaitu berkaitan dengan aktivitas kebudayaan seperti kebiasaan atau tradisi, adat, sikap hidup, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

### **2.2.3 Pendidikan Moral**

Koesoema (2010:195) mengungkapkan pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Secara umum moralitas berbicara tentang bagaimana kita memperlakukan orang, atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak, terutama bagi pribadi dan komunitas. Pendidikan moral merupakan sebuah usaha dari manusia yang dilakukan secara otonom untuk

mendefinisikan dirinya sendiri sebagai orang yang baik melalui keputusan dan perilakunya yang dilakukan secara bebas.

Koesoema (2010:196) mengemukakan bahwa dalam kerangka pendidikan, pertumbuhan rerasa moral (*sense of moral*) seseorang tergantung dari pengalaman hidupnya sejak ia kanak-kanak sampai dewasa. Oleh karena itu, rerasa moral ini bisa sangat fragil dan rapuh. Pertumbuhan rerasa moral seorang individu banyak ditentukan oleh jalinan relasional antara naluri, kehidupan sosial, dan perkembangan akal budi yang berbaur menjadi satu, membentuk seseorang menjadi individu yang demikian itu.

Keseimbangan pertumbuhan moral seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk menghayati hidup bermoral sesuai dengan tahap perkembangan pribadinya. Masa krisis biasanya terjadi antara usia 12 sampai 15 tahun ketika anak memasuki masa sebelum puber. Pada masa ini anak biasanya mengalami masa pemberontakan. Figur-figur yang negatif lebih mudah menjadi contoh bagi mereka. Ini terjadi karena dalam diri mereka mulai muncul perasaan untuk merdeka, lepas dari keterikatan mereka yang lebih dewasa. Tidak mengherankan, pada usia seperti ini, anak paling sulit untuk diberitahu atau diberi nasihat. Mereka memiliki figur tersendiri yang seringkali bertentangan dengan pemikiran orang dewasa (Koesoema 2010:196).

Pendidikan moral mestinya memberikan kepada anak didik yang sedang dalam proses pertumbuhan moral sebuah pengalaman strukturasi diri yang mendalam. Tahap demi tahap mesti dilalui dengan kesadaran lewat pengalaman sehingga terbentuklah apa yang disebut dengan keseimbangan moral. Oleh karena itu, pertumbuhan individu dalam kehidupan moral semestinya merupakan sebuah usaha yang sifatnya progresif, bukan regresif atau represif. Pendidikan moral



menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral menjadi unsur penting bagi sebuah pendidikan karakter. Untuk itu, pendidikan moral sebaiknya ditanamkan kepada siswa, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun secara tersirat yang terkandung dalam bahan bacaan, sebab nilai-nilai moral bisa menjadi dasar pembentuk perilaku.

#### **2.2.4 Pendekatan *Scientific* atau Pendekatan Ilmiah**

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mampu mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah, lebih mengikuti cara berpikir para ilmuwan. Para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (spesifik ke umum) daripada penalaran deduktif (umum ke spesifik). Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal darimana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh

karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberitahu.

Proses pembelajaran dikatakan ilmiah, jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika,
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran,
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran,
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif,
- 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan,
- 6) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun penyajiannya dibuat menarik.

Penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin

berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Tujuan pembelajaran saintifik adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- 2) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Kemendikbud (2013:3) menjelaskan proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada

kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Tahapan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* meliputi (1) mengamati, (2) menanya, (3) menalar, (4) mencoba, dan (5) mengomunikasikan.

### **(1) Mengamati**

Pada tahap ini peserta didik melakukan observasi terlebih dahulu sebelum masuk ke inti pembelajaran. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dalam suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik

selama observasi pembelajaran, antara lain:

- 1) cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran,
- 2) banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, dan
- 3) guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

## **(2) Menanya**

Kegiatan menanya dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pertanyaan yang dimaksudkan adalah untuk memperoleh tanggapan verbal.

Bertanya mempunyai beberapa fungsi, meliputi:

- 1) membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu topik pembelajaran.
- 2) mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar,

- 3) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik,
- 4) menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya terhadap pembelajaran yang telah diberikan,
- 5) membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara dan melatih kesantunan dalam berbicara,
- 6) mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan, dan
- 7) membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat.

Ada delapan kriteria pertanyaan yang baik menurut Kemendikbud (2013:6), yaitu: (1) singkat dan jelas, (2) menginspirasi jawaban, (3) memiliki fokus, (4) bersifat probong atau divergen, (5) bersifat validatif atau penguatan, (6) memberi kesempatan peserta didik berpikir ulang, (7) merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan (8) merangsang proses interaksi.

### **(3) Menalar**

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan (Kemendikbud, 2013:10). Menalar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu induktif dan deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari hal yang khusus menjadi kesimpulan yang lebih umum. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan umum menjadi khusus.

#### **(4) Mencoba**

Kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi/menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-

pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

#### **(5) Mengomunikasikan**

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu *kegiatan*



*pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.* Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa peserta didik dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para peserta didik dan menanyakan ketidakhadiran peserta didik apabila ada yang tidak hadir.

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh peserta didik. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar peserta didik yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan peserta didik yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian aneh atau ganjil (*discrepant event*) yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri peserta didik.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) peserta didik. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan peserta didik secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh peserta didik dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan yang diberikan di muka.

Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. *Pertama*, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh peserta didik. *Kedua*, penguasaan materi pelajaran yang dikuasai peserta didik

Dapat disimpulkan bahwa secara umum pendekatan *scientific* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang wajib digunakan dalam kurikulum 2013. Pendekatan tersebut berusaha menyeimbangkan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang lebih baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak. Hal tersebut meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring/mengomunikasikan.

### **2.2.5 Metode SQ4R dalam Membaca**

Metode merupakan tahapan prosedural yang membantu seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam membaca, metode juga dapat mengondisikan seseorang pada cara membaca yang baik dan terarah. Metode membaca (*reading method*) merupakan tingkat penerapan teori-teori membaca yang ada pada tingkat model membaca. Penerapan metode membaca dilakukan dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca, yaitu kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual. Metode membaca mengacu pada tahap-tahap secara prosedural dalam membaca yang dimulai adanya stimulus, stimulus diterima alat visual, stimulus diteruskan ke otak, dan otak dipahami, diinterpretasi, dan atau dikritisi (Haryadi 2010).

Haryadi (2010:42) menambahkan penjelasan mengenai tahap-tahap

prosedural atau metode dalam membaca. Tahap-tahap secara prosedural (metode) yang dapat digunakan dalam membaca banyak ragamnya. Artinya tahapan prosedural dalam membaca tidak hanya satu atau memiliki pola yang paten. Dari berbagai ragam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu metode dasar, metode menengah, dan metode lanjutan.

Salah satu metode membaca dalam klasifikasi metode lanjutan adalah SQ4R. Metode membaca SQ4R (*Survey, Question, Read, Recite, Reflect dan Review*) yang dicetuskan oleh Francis Robinson tahun 1941, merupakan metode membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat. Haryadi (2010) kemudian menjelaskan secara rinci penjelasan keenam langkah/tahapan dalam metode SQ4R. Berikut penjelasan keenam tahap tersebut.

#### **(1) Survey**

Survey menurut Haryadi (2010) adalah meninjau, meneliti, mengkaji, dan cara membaca bagian-bagian tertentu dari sebuah buku. Bagian buku yang disurvei adalah bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal yang disurvei meliputi halaman judul, kata pengarang, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak (bila ada). Pada halaman judul yang disurvei adalah judul buku, pengarang, penerbit, tempat terbit, dan tahun terbit. Bagian isi yang disurvei meliputi judul tiap bab, subbab, bagan, diagram, grafik, dan tabel (bila ada). Bagian akhir buku yang disurvei meliputi simpulan, daftar pustaka, dan indeks (bila ada). Cara menyurvei bagian-bagian tersebut adalah dengan membuka bagian-bagian tersebut secara cepat dan menyeluruh dalam sekali pandang. Bagian-bagian buku yang disurvei dibaca dengan teknik baca lenyap (*skimming*), yaitu membaca secepat mungkin halaman demi halaman. Survei dilakukan dalam

waktu beberapa menit saja dan merupakan kegiatan awal dari penerapan metode ini.

Haryadi (2010:100) juga menambahkan tujuan dilakukan survei adalah untuk mengetahui anatomi buku, mutu buku, dan gambaran umum isi buku. Anatomi buku merupakan bagian-bagian dari sebuah buku yang umumnya meliputi bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Tahap menyurvei buku diperlukan untuk tahap berikutnya. Jika tidak melakukan survei, pembaca tidak akan bisa membuat pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isi buku/bacaan.

Dalam konsep yang sama, Setiawan (2012:108-109) mengungkapkan dalam istilah berbeda yaitu tinjauan awal. Tinjauan awal dalam membaca adalah proses membaca efektif. Dalam tinjauan awal, pembaca mendapatkan gambaran besar dan menilai buku/bacaan serta membuat tujuan dalam membaca. Seperti seorang penjelajah, pembaca harus memiliki peta untuk memiliki gambaran besar mengenai area yang akan dijelajah. Penjelajah yang sama sekali buta area yang akan dirambahnya tentu tidak akan mengetahui apa yang bisa diberikan daerah itu dan tidak akan memiliki tujuan jelas. Proses penjelajahan pun berbalik menjadi suatu yang tidak menyenangkan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Widyamartaya (1992:61-62) bahwa melalui tahap *survey* pembaca berusaha memperoleh gambaran umum mengenai ide-ide yang dibahas, problem-problem yang diungkap, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. *Survey* atau menyelidiki, dalam tahap pertama ini pembaca memeriksa halaman-halaman bab yang akan dipelajari. Pembaca memeriksa judul-judul paragraf atau bagiannya, gambar-gambarnya, grafik-grafiknya, diagram-diagramnya, peta-petanya (kalau ada). Kita baca pertanyaan-pertanyaan atau rangkuman pada akhir bab (kalau ada). Semua itu bertujuan untuk

memperoleh kesan atau gagasan umum tentang isinya. Penyelidikan ini pembaca lakukan dengan membaca selintas (*skimming*).

## (2) *Question*

*Question* menurut Haryadi (2010) merupakan tahap kedua dari SQ4R yang berupa kegiatan pembaca menyusun pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan dibuat berdasarkan perkiraan-perkiraan pembaca sewaktu melakukan survei. Pertanyaan-pertanyaan dapat muncul karena keinginan atau hasrat pembaca untuk mengetahui mengenai suatu hal yang diperkirakan terdapat dalam bacaan.

Umumnya, pertanyaan-pertanyaan menanyakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul dan subjudul. Misalnya ada buku yang berjudul *Membaca Efektif dan Efisien*. Kemungkinan pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah berikut.

- a) Apakah yang dimaksud membaca yang efektif?
- b) Apakah yang dimaksud membaca efisien?
- c) Apakah yang dimaksud membaca efektif dan efisien?
- d) Bagaimana cara membaca efektif?
- e) Bagaimana cara membaca efisien?
- f) Bagaimana cara membaca efektif dan efisien?

Pertanyaan-pertanyaan itu dicatat atau dihafal. Sebaiknya, pertanyaan-pertanyaan itu dicatat agar pembaca tidak lupa dan tidak membebani pembaca untuk selalu mengingat-ingat pertanyaan sehingga dapat mengganggu konsentrasi pada waktu membaca.

Dalam konsep yang sama, Widyamartaya (1992) mengungkapkan bahwa tahap *question* atau menanyakan mendorong pembaca mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum mulai membaca keseluruhan bacaan. Pertanyaan-pertanyaan

didasarkan atas bahan yang sudah kita baca selintas tadi, misalnya dengan mengubah judul-judul paragraf menjadi berbentuk pertanyaan (cukup dalam pikiran saja). Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membangkitkan pengetahuan pembaca, membantu pembaca untuk membaca dengan tujuan, mencari jawaban-jawaban yang penting (relevan), dan akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi bacaan.

### **(3) *Read***

*Read* (Haryadi, 2010) merupakan tahap ketiga dalam metode SQ4R yang berupa kegiatan pembaca untuk membaca bacaan. Haryadi (2010:102) menjelaskan pada tahap ini pembaca melakukan kegiatan membaca secara menyeluruh, yaitu membaca bab demi bab dan bagian demi bagian bab. Pembaca biasanya membaca dengan teliti sambil mencari jawaban dari pertanyaan tahap *question*. Untuk memperlancar proses membaca, pembaca memfokuskan pada kata-kata kunci, pikiran-pikiran pokok yang terdapat dalam bacaan, dan simpulan yang dibuat penulis. Jika diperlukan, pembaca bisa membuat catatan tentang hal-hal penting yang telah ditemukannya atau pembaca cukup menggarisbawahi hal-hal penting pada buku/bacaan.

Pembaca tidak harus melakukan kecepatan membaca yang sama dalam membaca. Kecepatan baca disesuaikan dengan tujuan membaca dan bacaan. Kecepatan membaca bidang cepat jika yang ingin diperoleh hanya hal-hal tertentu saja atau hal-hal penting dan kecepatan baca diperlambat jika yang diinginkan adalah mengetahui semua isi bacaan. Bagian bacaan yang sukar akan dibaca dengan lambat, bagian bacaan yang sedang akan dibaca dengan kecepatan sedang, dan bagian yang mudah dibaca dengan kecepatan yang tinggi. Dengan cara seperti itu, pembaca melakukan membaca secara fleksibel.

Haryadi (2010) mengungkapkan dengan fleksibilitas membaca, pembaca harus pandai memilih model membaca yang diterapkan, teknik membaca yang digunakan, dan jenis membaca yang dipraktikkan. Model membaca yang cocok untuk membaca secara fleksibel adalah model membaca campuran. Model membaca ini menyarankan kepada pembaca untuk membaca dengan cara yang tidak sama pada setiap bagian bacaan. Gaya atau model yang ditawarkan ada dua. Pertama, gaya membaca bawah atas untuk membaca bacaan yang sulit atau belum dikenal. Kedua, gaya membaca atas bawah untuk membaca bacaan yang mudah atau sedang. Kedua gaya diterapkan bersama-sama pada waktu membaca. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa kesulitan bagian-bagian bacaan tidak sama. Pilihan teknik membaca juga didasarkan atas tingkat kesulitan bagian-bagian bacaan. Teknik *close reading* dipilih jika bagian bacaan yang dibaca tingkat kesulitannya tinggi atau sedang. Teknik *skimming* dipilih jika bagian bacaan yang dibaca tingkat kesulitannya mudah.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Widyamartaya bahwa tahap *read* membawa pembaca untuk memahami gagasan pokok karangan dan pikiran-pikiran utama yang menjabarkannya, dan untuk memahami tiap pikiran utama paragraf dan pikiran-pikiran pendukung dan penjelas yang menjabarkannya. *Read* atau membaca, dalam tahap ketiga ini kita membaca untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kita. Kita dapat membaca cepat sekarang karena kita tahu apa yang kita cari dan di mana kita mencari jawaban-jawabannya. Kita akan dapat membaca lebih cepat apabila kita telah melaksanakan langkah pertama.

#### **(4) *Recite***

*Recite* menurut Haryadi (2010:104) adalah menceritakan kembali atau merupakan tahap keempat dari metode SQ4R yang berupa kegiatan membaca

untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan kata-kata sendiri. Tahap ini dilakukan apabila pembaca sudah merasa yakin bahwa pertanyaan yang telah dirumuskan pada tahap *question* bisa dijawab dan dapat menceritakan dengan benar mengenai bacaan yang telah dibacanya.

Tahap ini dapat dilakukan per subbab, per bab atau setelah bacaan selesai dibaca. Pertimbangan yang dijadikan dasar adalah kemahiran yang dimiliki pembaca, kebiasaan, tingkat kesulitan bacaan, dan panjang pendeknya bacaan. Pembaca yang belum mahir sebaiknya melakukan *recite* tiap subbab/bagian. Pembaca yang cukup mahir sebaiknya melakukan *recite* tiap bab. Pembaca yang sudah mahir sebaiknya melakukan *recite* setelah membaca keseluruhan. *Recite* disesuaikan dengan kebiasaan pembaca.

Haryadi (2010:104) juga mengungkapkan bahwa tingkat kesulitan dan panjang pendeknya bacaan menjadi pertimbangan dalam melakukan *recite*. Bacaan yang sulit di-*recite* setelah selesai membaca setiap subbab, bacaan yang sedang setelah membaca perbab, sedangkan bacaan yang mudah dapat dilakukan setelah membaca semua bab. Bacaan yang pendek dapat di-*recite* setelah selesai membaca semua bab, bacaan yang sedang setelah membaca perbab, sedangkan bacaan yang sulit dapat dilakukan setelah membaca per subbab.

Haryadi (2010) juga menambahkan bahwa pada tahap ini pembaca tidak boleh membuka-buka buku yang telah dibaca. Pembaca dalam menceritakan kembali harus sudah hafal mengenai isi bacaan. Ada kemungkinan pembaca lupa dengan sesuatu hal yang akan diceritakan. Pembaca diberi kesempatan untuk membaca bagian yang terlupakan. Hal tersebut diperbolehkan supaya tidak mengganggu tahap berikutnya (*reflect* dan *review*).



Sebaiknya *recite* dilakukan secara tertulis, bukan lisan. *Recite* tertulis dapat berupa ikhtisar. Ikhtisar dibuat berdasarkan rambu-rambu berikut ini.

- a. Ikhtisar dibuat dengan kata-kata pembaca sendiri.
- b. Ikhtisar dibuat dengan singkat, padat, dan jelas yang menyangkut butir-butir penting isi bacaan.
- c. Ikhtisar dilakukan tidak bebarengan dengan kegiatan lain, misal sambil membaca atau membuka-buka kembali buku/bacaan. (Harjasujana dan Mulyati dalam Haryadi 2010:105).

Menceritakan kembali isi bacaan tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tahap *question*, tetapi dapat dikembangkan. Pembaca dapat menceritakan kembali hal-hal yang mungkin ditanyakan oleh guru atau dosen waktu ujian dan ditanya teman-temannya waktu diskusi (Haryadi 2010:105).

Bagi pembaca, tahap ini merupakan tahap evaluasi. Pembaca dievaluasi seberapa jauh, luas, atau banyaknya informasi yang telah dicerna melalui kegiatan membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari kecermatan, keteraturan, dan kedalaman dalam menceritakan kembali isi buku/bacaan. Pembaca yang telah berhasil adalah pembaca yang dapat bercerita secara cermat, teratur, dan rinci. Sebaliknya, pembaca yang belum berhasil adalah pembaca yang tidak dapat bercerita secara cermat, teratur, dan rinci (Haryadi 2010).

Dalam konsep yang sama, Widyamartaya (1992) mengungkapkan bahwa tahap *recite* atau mendaras merupakan tahap untuk memperkokoh perolehan kita dari membaca dengan menghubungkan informasi yang kita peroleh sebelumnya dan kita bersiap diri untuk pembacaan selanjutnya. Pada akhir tiap paragraf atau bagian dalam bab dibuat ringkasan isi paragraf/ bagian itu dan pembaca mendaras hal-hal yang penting (jawaban-jawaban yang telah pembaca peroleh) dengan

lantang. Pendarasan ini akan lebih baik lagi apabila didukung dengan pembuatan catatan pada lembar catatan pembuatan catatan-catatan, misalnya menandai bacaan pada margo-margo dan membuat ringkasan ide-ide pokok artikel atau bab tersebut. Ringkasan itu dapat berupa tulisan ringkas atau garis besar (outline).

#### **(5) *Reflect***

Pada tahap *reflect*, Widyamartaya (1992) mengungkapkan bahwa pembaca merenungkan kembali hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan baik makna tersirat maupun tersurat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai.

#### **(6) *Review***

*Review* menurut Haryadi (2010:105-106) adalah meninjau kembali dan merupakan tahap akhir dalam metode SQ4R yang berupa kegiatan pembaca untuk memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dan dipahami. Meninjau ulang tidak sama dengan membaca ulang. Membaca ulang merupakan kegiatan membaca untuk mengulang membaca bacaan yang telah dibaca secara teliti, sedangkan meninjau ulang merupakan kegiatan untuk melihat-lihat bagian bacaan secepat kilat. Bagian yang ditinjau misalnya judul, subjudul, gambar, diagram, tabel, dan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada buku.

Meninjau kembali bacaan diperlukan untuk menyegarkan kembali ingatan atas informasi-informasi yang telah diperoleh pada waktu membaca. Tahap ini berguna dalam membantu pembaca mengingat-ingat dan mengeluarkannya pada waktu ujian. Di samping itu, *review* bermanfaat untuk mengecek barangkali ada hal-hal penting terlewatkan (Haryadi 2010:106).

Pada tahap ini, Haryadi (2010) juga menambahkan bahwa pembaca yang sudah mahir tidak sekadar merasa yakin telah menguasai semua isi yang ada dalam buku, tetapi pembaca juga merenungkan dan memikirkan benar-tidaknya informasi-informasi yang disampaikan penulis, kelebihan dan kelemahan bacaan, kritik dan saran yang disampaikan untuk menyempurnakan buku/bacaan yang dibaca.

Dalam konsep yang sama, Widyamartaya (1992) mengungkapkan bahwa pada tahap akhir *review* atau mengulangi, pembaca mengulangi membaca untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap *review* merupakan tahap pembaca memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh, dan kokoh pada bahan bacaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca dengan menggunakan metode SQ4R mendorong siswa untuk lebih memahami apa yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam suatu teks. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam metode SQ4R menggambarkan prosedur ilmiah. Diawali dengan tahap menyurvei teks untuk memperoleh kesan atau gagasan umum tentang isinya. Selanjutnya tahap *read* membawa pembaca untuk memahami gagasan pokok karangan dan pikiran-pikiran utama yang menjabarkannya, dan untuk memahami tiap pikiran utama paragraf dan pikiran-pikiran pendukung dan penjelas yang menjabarkannya. Tahap *recite* atau mendaras untuk memperkokoh perolehan kita dari membaca dengan menghubungkan informasi yang kita peroleh sebelumnya

dan kita bersiap diri untuk pembacaan selanjutnya. Tahap *reflect* mendorong siswa tidak sekadar mampu menemukan ide pokok bacaan, namun juga mampu menemukan keseluruhan bahan bacaan baik makna tersirat maupun tersurat, serta mampu menganalisis teks yakni mengaitkan dengan kehidupan siswa. Pada tahap akhir *review* atau mengulangi, pembaca mengulangi membaca untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting yang perlu diingat kembali untuk memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh, dan kokoh pada bahan bacaan.

#### **2.2.6 Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan *Scientific Metode SQ4R***

Keterampilan menangkap makna teks eksplanasi terdapat di dalam standar isi kelas VII kurikulum 2013 kompetensi dasar 4.1. Di dalam kompetensi dasar 4.1, siswa diharapkan mampu menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Desain kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran yang terarah. Pendekatan ilmiah menjadi acuan langkah pembelajaran di sekolah. Selain teknis dalam pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik juga menyangkut aspek keterampilan, sikap religius, dan sikap sosial.

Pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang merupakan upaya peningkatan keterampilan membaca dalam naungan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini tercermin

dalam langkah-langkah yang secara umum berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara rinci kegiatan inti akan mengarah pada pembelajaran yang berupa mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Metode yang digunakan dalam membaca adalah SQ4R (*survey, question, read, recite, reflect, review*).

Tahap pendahuluan menjadi awal yang penting dalam pembelajaran. Karena dalam tahap pendahuluan, guru dapat merangsang semangat belajar peserta didik agar menjadi optimal. Dalam tahap pendahuluan, pertama peserta didik berdoa bersama sebagai wujud sikap religius dan sosial. Kemudian guru mulai melakukan tanya jawab dan memberikan apersepsi. Selain itu, guru juga memotivasi peserta didik dengan mengaitkan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi mereka. Sebelum melangkah ke kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya dalam kegiatan inti peserta didik diarahkan melakukan langkah pembelajaran berdasarkan pendekatan ilmiah. Langkah tersebut adalah 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mencoba, dan 5) mengomunikasikan. Langkah tersebut diintegrasikan atau dikombinasikan dengan metode membaca SQ4R. Pertama, dalam proses mengamati peserta didik dikondisikan untuk membentuk kelompok terlebih dahulu, kemudian mengamati secara selintas (*survey*) untuk mencari kata sulit dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral yang dibagikan guru dengan teliti dan bertanggung jawab. Dalam tahap ini, tahap membaca yang digunakan adalah *survey* dalam metode SQ4R.

Kedua adalah proses menanya. Proses ini diintegrasikan dengan tahap *question* dalam metode membaca SQ4R. Dalam proses ini, peserta

didik mengajukan pertanyaan (*question*) mengenai kata-kata sulit yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas.

Ketiga adalah proses menalar. Pada proses ini peserta didik berusaha menemukan kata sulit dan mencari makna kata sulit di dalam kamus secara berkelompok dengan teliti, saling membantu (*peduli*), dan bertanggung jawab. Selanjutnya peserta didik menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus secara berkelompok, kemudian siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa menemukan makna kata sulit dan menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus dengan jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun.

Proses menalar ini juga diintegrasikan dengan tahap *read* dalam metode membaca SQ4R. Peserta didik dikondisikan membaca secara intensif (*read*) untuk menemukan gagasan utama teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan teliti dan bertanggung jawab.

Selain dikombinasikan dengan tahap *read*, proses menalar juga dikombinasikan dengan tahap *recite*, *reflect*, dan *review*. Pada tahap *recite*, peserta didik membuat simpulan isi paragraf/ bagian itu dan siswa mendaras hal-hal yang penting (jawaban-jawaban yang telah siswa peroleh) dalam menemukan gagasan utama teks eksplanasi. Kemudian pada tahap *reflect*, peserta didik menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi

dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selanjutnya pada tahap akhir metode SQ4R, peserta didik melakukan tahap *review* atau meninjau kembali untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Kemudian siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa dalam menemukan gagasan utama dan menangkap pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.

Keempat merupakan proses mencoba. Dalam proses ini peserta didik mencoba mengerjakan secara individu seperti apa yang telah dikerjakan pada saat berkelompok sebelumnya dengan menerapkan metode membaca SQ4R.

Proses terakhir dalam kegiatan inti adalah mengomunikasikan. Peserta didik dan guru membahas hasil pekerjaan siswa dalam menemukan makna kata sulit dan menyusunnya ke dalam kalimat, serta hasil pekerjaan siswa menemukan gagasan utama dan menangkap pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Dalam proses ini, peserta didik bertukar pekerjaan dengan teman dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian menanggapi hasil kerja temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab serta teliti.

Setelah kegiatan inti berakhir, pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, peserta didik bersama-sama menyimpulkan apa saja yang telah dipelajari. Peserta didik juga merenungkan kembali aktivitas pembelajaran dengan mengisi lembar refleksi. Kemudian peserta didik dan guru bertanya jawab sebagai wujud evaluasi singkat dan tahap penguatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peserta didik diarahkan pada pembelajaran membaca yang terstruktur dan berpola. Selain pendekatan ilmiah

yang bertahap dalam proses pembelajaran, peserta didik juga dimudahkan dengan tahapan metode membaca SQ4R. Teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral yang bervariasi juga turut memotivasi peserta didik dalam kegiatan membaca. Berikut tabel langkah-langkah pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R.

**Tabel 1 Tahap-tahap Pembelajaran Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan *Scientific* Metode SQ4R**

No	Kegiatan Peserta Didik	Kegiatan Guru
1	Salah satu peserta didik memimpin temannya untuk berdoa dengan <i>sikap religius yang baik</i> .	Guru memandu peserta didik untuk berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran
2	Peserta didik menerima apersepsi, motivasi, dan penjelasan pokok-pokok materi langkah-langkah serta pembelajaran dari guru	Guru memberikan apersepsi, tujuan, motivasi, pokok-pokok materi, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran
3	Peserta didik membentuk kelompok dengan jumlah setiap kelompok terdiri atas 4 siswa <i>tanpa membedakan antar teman</i> .	Guru mengondisikan peserta didik untuk berkelompok
4	Peserta didik mengamati secara selintas ( <i>survey</i> ) untuk mencari kata sulit dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan teliti dan</i>	Guru membagikan teks eksplanasi, mengondisikan peserta didik untuk proses mengamati dan tahap <i>survey</i>



	<i>bertanggung jawab.</i>	dalam membaca
5	Peserta didik mengajukan pertanyaan dalam bentuk ( <i>question</i> ) mengenai kata-kata sulit yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas <i>dengan kritis dan bertanggung jawab.</i>	Guru mengondisikan peserta didik untuk proses menanya dan tahap <i>question</i> dalam membaca. Guru sesekali memberikan pertanyaan sebagai upaya merangsang pengetahuan peserta didik
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik menemukan kata sulit dan mencari makna kata sulit di dalam kamus <i>dengan teliti, saling membantu (peduli) dan bertanggung jawab</i></li> <li>- Peserta didik menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus <i>dengan bertanggung jawab.</i></li> </ul>	Guru mengarahkan peserta didik ke dalam proses menalar untuk menemukan kata sulit dan makna kata sulit, serta menerapkannya dengan menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan.
7	Peserta didik membahas hasil pekerjaan dalam menemukan makna kata sulit dan menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus <i>dengan jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun.</i>	Guru memandu peserta didik untuk membahas hasil pekerjaan siswa menemukan makna kata sulit dan menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan
8	Peserta didik membaca secara intensif ( <i>read</i> ) untuk menemukan gagasan utama	Guru mengondisikan peserta didik untuk melaksanakan

	teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan teliti dan bertanggung jawab.</i>	proses menalar dan tahap <i>read</i> untuk menemukan gagasan utama dalam bacaan menggunakan metode membaca tahap <i>reading</i>
9	Peserta didik membuat simpulan isi paragraf/ bagian itu dan peserta didik mendasar hal-hal yang penting (jawaban-jawaban yang telah peserta didik peroleh) ( <i>recite</i> ) dalam menemukan gagasan utama teks eksplanasi <i>dengan jujur dan bertanggung jawab.</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk menuliskan pokok-pokok isi teks eksplanasi menggunakan tahap <i>recite</i>
10	Peserta didik menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali hal-hal yang telah dibacanya ( <i>reflect</i> ). Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan siswa sehari-hari <i>dengan teliti, jujur, dan bertanggung</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk menjawab soal berupa menemukan makna tersirat teks eksplanasi menggunakan tahap <i>reflect</i>

	<i>jawab.</i>	
11	Peserta didik mengoreksi kembali hasil kerjanya dengan meninjau ulang bacaan untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali <i>dengan teliti, jujur, dan bertanggung jawab</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk mengoreksi kembali hasil kerjanya dengan meninjau ulang bacaan menggunakan tahap <i>review</i>
12	Peserta didik bertukar pekerjaan dengan teman <i>dengan rasa percaya diri</i>	Guru mengondisikan peserta didik untuk saling bertukar pekerjaan
13	Peserta didik lain menanggapi hasil kerja temannya dalam menemukan gagasan utama dan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan <i>sikap saling menghargai, jujur, kritis, dan rasa tanggung jawab</i>	Guru mengondisikan peserta didik untuk saling membahas hasil pekerjaan, saling memberikan tanggapan atas hasil kerja masing-masing
14	Peserta didik memberikan penilaian antarteman dalam kegiatan diskusi kelompok dengan <i>jujur dan bertanggung jawab.</i>	Guru mengondisikan peserta didik untuk saling memberikan penilaian antarteman dalam kegiatan diskusi kelompok
15	- Peserta didik secara individu mengamati secara selintas ( <i>survey</i> )	Guru mengondisikan peserta didik untuk proses mencoba

	<p>untuk mencari kata sulit dan mencari gagasan utama dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan bertanggung jawab</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik secara individu mengajukan pertanyaan dalam bentuk (<i>question</i>) mengenai kata-kata sulit dan gagasan utama yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas <i>dengan kritis dan bertanggung jawab</i>.</li> <li>- Peserta didik secara individu membaca secara intensif (<i>read</i>) teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan teliti dan bertanggung jawab</i>.</li> <li>- Peserta didik secara individu mengidentifikasi makna kata sulit sesuai pemahamannya (tanpa kamus), menyusun kalimat dengan kata sulit yang ditemukan, dan menemukan gagasan utama teks eksplanasi <i>dengan kritis, teliti, dan bertanggung jawab</i>.</li> <li>- Peserta didik membuat simpulan isi</li> </ul>	<p>mengerjakan secara individu seperti apa yang telah dikerjakan pada saat berkelompok sebelumnya dengan menerapkan metode membaca SQ4R</p>
--	---	---

	<p>paragraf/ bagian itu dan siswa mendaras hal-hal yang penting (<i>recite</i>) (jawaban-jawaban yang telah siswa peroleh) <i>dengan jujur dan bertanggung jawab.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali (<i>reflect</i>) hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan siswa sehari-hari <i>dengan teliti, jujur, dan bertanggung jawab.</i></li> <li>- Peserta didik meninjau kembali (<i>review</i>) hasil menangkap pesan tersirat teks eksplanasi dan ide pokok teks eksplanasi dan melengkapi bagian-bagian penting lainnya apabila dirasa masih kurang lengkap</li> </ul>	
16	Peserta didik dan guru membahas hasil	Guru mengondisikan peserta

	pekerjaan peserta didik dalam menemukan makna kata sulit dan menyusunnya ke dalam kalimat, serta hasil pekerjaan peserta didik menemukan gagasan utama dan pesan tersirat dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan <i>jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun.</i>	didik untuk tahap mengomunikasikan, yakni saling membahas hasil pekerjaan, saling memberikan tanggapan atas hasil kerja masing-masing
17	Peserta didik mengulas kembali bersama-sama isi teks eksplanasi yang telah dibahas	Guru membantu peserta didik untuk mengulas kembali hasil membacanya
18	Peserta didik menyimpulkan, merefleksi, tanya jawab (evaluasi), dan menyepakati tugas pertemuan selanjutnya	Guru membantu peserta didik menyimpulkan, merefleksi, mengevaluasi, dan menyepakati untuk tindak lanjut pembelajaran berikutnya

### 2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan menangkap makna teks tertulis memberi manfaat yang penting bagi siswa sebab dengan menangkap makna teks tertulis, khususnya makna tersirat maupun tersurat dari bacaan tersebut, siswa dapat memahami secara garis besar tentang pesan yang ingin disampaikan penulis, dan siswa juga mampu menerapkan hasil pemahaman makna teks bacaan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Teks bacaan yang dikaji siswa juga memberi dampak langsung

bagi pengetahuan dan perkembangan sikap siswa, salah satunya yakni teks eksplanasi. Teks eksplanasi berkaitan dengan proses terjadinya fenomena alam dan fenomena sosial budaya yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi, siswa cenderung kurang tertarik dan cepat merasa jenuh dalam kegiatan membaca. Kurangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca untuk menangkap makna tertulis teks eksplanasi, disebabkan oleh bahan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran cenderung kurang bervariasi. Teks yang disajikan selalu mengacu pada buku paket. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang tertarik terhadap pembelajaran keterampilan membaca. Ada kiat-kiat yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca, salah satu kiat yang bisa digunakan adalah dengan pemilihan bahan bacaan berupa teks eskplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.

Penggunaan teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral merupakan upaya untuk memberikan variasi jenis teks eksplanasi yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa, sebab di dalam teks eksplanasi sosiokultural menjelaskan proses terjadinya fenomena sosial budaya yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, di dalam bahan bacaan eksplanasi yang menjelaskan proses fenomena sosial budaya, banyak terkandung nilai-nilai moral yang akan bermanfaat bagi dasar pembentuk perilaku siswa dalam kehidupan sosial. Penggunaan bahan bacaan yang bermuatan pendidikan moral sangat diperlukan siswa, karena melalui bahan bacaan terdapat ajaran, nasihat secara tersirat yang akan bermanfaat bagi siswa.

Pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah akan mendorong siswa untuk lebih aktif berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Pada proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* guru mengembangkan penguatan sikap siswa, keterampilan siswa, dan pengetahuan siswa yang terintegrasi, melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (menyajikan). Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dikombinasikan dengan metode membaca SQ4R. Metode membaca SQ4R meliputi enam tahap, yaitu *survey*, *question*, *read*, *recite*, *reflect*, dan *review*. Melalui enam tahap membaca tersebut diharapkan siswa tidak sekadar mampu menemukan ide pokok bacaan, namun juga dapat menangkap makna bacaan secara menyeluruh, serta mampu mengaitkan dengan kehidupan siswa. Siswa diharapkan sampai pada tingkatan pemahaman kritis yakni mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Metode SQ4R akan mengarahkan peserta didik pada pola membaca yang bertahap. Dengan cara membaca bertahap, peserta didik akan terkontrol pada saat membaca. Tahap demi tahap akan menuntun peserta didik dalam menemukan ide-ide penting bacaan. Selain itu, penggunaan metode membaca SQ4R ini dapat melatih siswa untuk meningkatkan konsentrasi. Dengan meningkatnya konsentrasi siswa dalam membaca diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca untuk menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral, dengan tepat dan kritis.



## 2.4 Hipotesis Tindakan

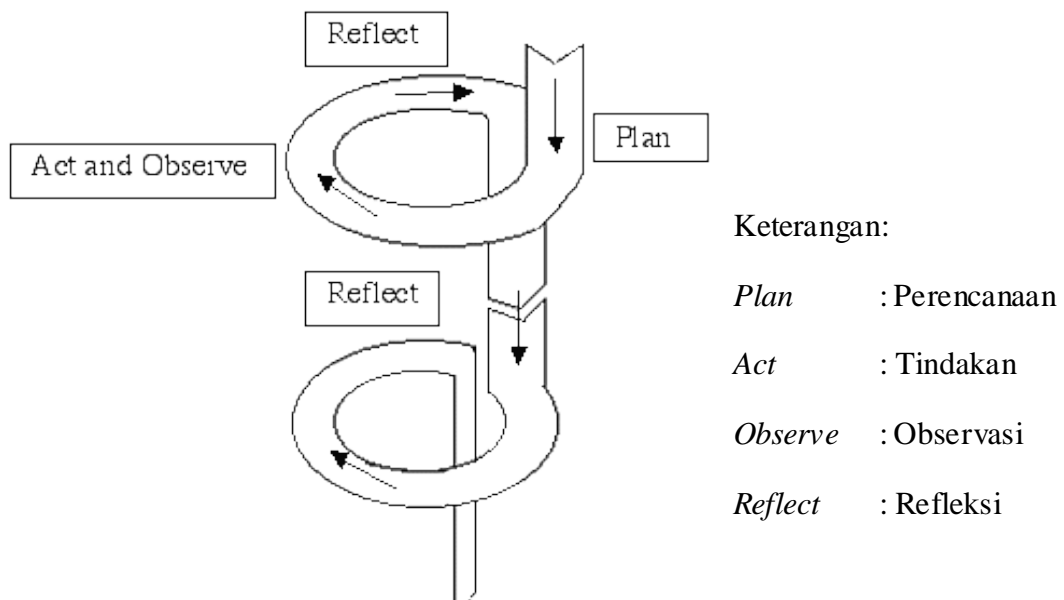
Berdasarkan latar belakang masalah, deskripsi teoretis, dan kerangka berpikir, hipotesis dari penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan proses pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi, terjadi perubahan sikap religius dan sosial peserta didik, dan terjadi peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi pada siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang setelah pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Desain penelitian dengan model siklus yang dilakukan adalah model Kemmis dan MC. Taggart. Penelitian tindakan kelas dirancang dengan dua siklus melalui beberapa proses, antara lain (1) perencanaan (persiapan), (2) tindakan (aksi), (3) observasi (pengamatan), (4) refleksi (evaluasi). Bagan tindakan penelitian tersebut sebagai berikut:



*Bagan I*

### 3.1.1 Proses Penelitian Siklus I

Pelaksanaan siklus I didasarkan pada observasi awal dan kegiatan prasiklus/ pratindakan. Siklus I merupakan tindakan awal penelitian, hasil siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus ini terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut.

#### 3.1.1.1 Perencanaan

Tahap pertama dalam siklus I adalah perencanaan, pada tahap ini berisi rencana kegiatan dalam menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah yang dialami dalam pembelajaran. Keterampilan peserta didik dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi masih tergolong rendah, sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi pun masih belum optimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, hasil keterampilan siswa, sikap religius, dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode SQ4R dan teks bacaan yang digunakan adalah teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.

Langkah perencanaan dimulai dari: (1) koordinasi dengan guru mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R, (2) peneliti menyiapkan teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral, (3) menyiapkan lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, lembar jurnal guru dan siswa, (4) menyiapkan perangkat tes menangkap makna tertulis teks eksplanasi

sosiokultural bermuatan pendidikan moral yaitu berupa soal dan pedoman penilaian, dan 5) peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia sekolah yang bersangkutan.

### 3.1.1.2 Tindakan

Tindakan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R. Tindakan ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pembelajaran dilakukan dalam satu pertemuan selama tiga jam pembelajaran.

Pada tahap pendahuluan, peneliti mengkoordinasikan peserta didik untuk siap mengikuti pembelajaran. Peneliti mengawali pembelajaran dengan (1) menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar dengan mengatur tempat duduk, mengecek kehadiran peserta didik, dan berdoa, (2) memberikan apersepsi dan memotivasi peserta didik agar bersemangat belajar materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi, (3) menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan garis besar materi, dan (4) membuka wawasan peserta didik tentang teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.

Pada tahap inti pembelajaran difokuskan kepada keterampilan siswa. Dalam kegiatan inti peserta didik diarahkan melakukan langkah pembelajaran berdasarkan pendekatan *scientific/* ilmiah. Langkah tersebut adalah 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mencoba, dan 5) mengomunikasikan. Langkah tersebut diintegrasikan atau dikombinasikan dengan metode membaca SQ4R (*survey, question, read, recite, reflect, review*). Kegiatan yang dilakukan, yakni *Pertama*, dalam proses mengamati peserta didik dikondisikan untuk membentuk

kelompok terlebih dahulu, kemudian mengamati secara selintas (*survey*) untuk mencari kata sulit dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral yang dibagikan guru dengan teliti dan bertanggung jawab. Dalam tahap ini, tahap membaca yang digunakan adalah *survey* dalam metode SQ4R.

*Kedua*, adalah proses menanya. Proses ini diintegrasikan dengan tahap *question* dalam metode membaca SQ4R. Dalam proses ini, peserta didik mengajukan pertanyaan (*question*) mengenai kata-kata sulit yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas.

*Ketiga*, adalah proses menalar. Pada proses ini peserta didik berusaha menemukan kata sulit dan mencari makna kata sulit di dalam kamus secara berkelompok dengan teliti, saling membantu (*peduli*), dan bertanggung jawab. Selanjutnya peserta didik menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus secara berkelompok, kemudian siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa menemukan makna kata sulit dan menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus dengan jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun.

Proses menalar ini juga diintegrasikan dengan tahap *read* dalam metode membaca SQ4R. Peserta didik dikondisikan membaca secara intensif (*read*) untuk menemukan gagasan utama teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan teliti dan bertanggung jawab.

Selain dikombinasikan dengan tahap *read*, proses menalar juga dikombinasikan dengan tahap *recite*, *reflect*, dan *review*. Pada tahap *recite*, peserta didik membuat simpulan isi paragraf/ bagian itu dan siswa mendaras hal-hal yang penting (jawaban-jawaban yang telah siswa peroleh) dalam menemukan

gagasan utama teks eksplanasi. Kemudian pada tahap *reflect*, peserta didik menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selanjutnya pada tahap akhir metode SQ4R, peserta didik melakukan tahap *review* atau meninjau kembali untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Kemudian siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa dalam menemukan gagasan utama dan menangkap pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.

*Keempat*, merupakan proses mencoba. Dalam proses ini peserta didik mencoba mengerjakan secara individu seperti apa yang telah dikerjakan pada saat berkelompok sebelumnya dengan menerapkan metode membaca SQ4R.

Proses terakhir dalam kegiatan inti adalah mengomunikasikan. Peserta didik dan guru membahas hasil pekerjaan siswa dalam menemukan makna kata sulit dan menyusunnya ke dalam kalimat, serta hasil pekerjaan siswa menemukan gagasan utama dan menangkap pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Dalam proses ini, peserta didik bertukar pekerjaan dengan teman dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian menanggapi hasil kerja temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab serta teliti.

Setelah kegiatan inti berakhir, pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, peserta didik bersama-sama menyimpulkan apa

saja yang telah dipelajari. Peserta didik juga merenungkan kembali aktivitas pembelajaran dengan mengisi lembar refleksi. Kemudian peserta didik dan guru bertanya jawab sebagai wujud evaluasi singkat dan tahap penguatan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik dan guru menyepakati rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

### **3.1.1.3 Observasi**

Observasi atau pengamatan ini merupakan kegiatan pengumpulan data sebanyak-banyaknya dengan menggunakan alat yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilakukan terhadap para siswa dan dibantu oleh guru. Dalam proses observasi ini data diperoleh melalui berbagai cara, yaitu (1) tes yang digunakan untuk mengetahui keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R, (2) observasi untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) jurnal penelitian diberikan untuk mengungkap segala hal mengenai kesan dan pesan siswa setelah pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R, sedangkan jurnal guru berisi ungkapan perasaan guru setelah mengetahui pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R (4) wawancara digunakan untuk memperoleh data melalui pendapat siswa yang dilakukan diluar kegiatan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R. Wawancara dilakukan kepada siswa yang mempunyai nilai tinggi, sedang, dan rendah, tiap kategori diambil dua orang.

(5) dokumentasi foto digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran.

Instrumen yang berupa observasi, dokumentasi, dan jurnal guru dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Jurnal peserta didik dan wawancara dilakukan setelah pembelajaran selesai. Keseluruhan data yang diperoleh tersebut dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap.

#### **3.1.1.4 Refleksi**

Refleksi adalah kegiatan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak pembelajaran dari tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui hasil dan hambatan dari pelaksanaan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R yang telah terlaksana pada siklus I. Proses pembelajaran keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R pada siklus I dilaksanakan satu pertemuan. Peserta didik kelas VII E ketika pembelajaran terlihat antusias dan senang. Hal ini tampak pada minat dan semangat peserta didik kelas VII E saat mengikuti proses pembelajaran. Namun, proses pembelajaran siklus I masih memiliki beberapa kelemahan.

Perbaikan yang dilakukan guru pada pembelajaran siklus II, meliputi (1) memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik secara acak, agar semua peserta didik memperhatikan instruksi guru, (2) perbaikan ketika proses mengamati dengan mengefektifkan



waktu peserta didik untuk membaca secara ekstensif teks, agar tidak ada peserta didik yang membaca secara intensif, dan (3) perbaiki sistem diskusi, mulai dengan pembentukan kelompok yang dibuat secara acak, kemudian diskusi diefektifkan dengan cara membahas bersama secara berebut antar tiap kelompok. Sistem tersebut dapat mengefektifkan waktu pembelajaran dan membuat peserta didik fokus memperhatikan, sehingga ketika peserta didik mengerjakan tes secara individu tidak akan merasa bingung lagi.

Perubahan perilaku religius peserta didik setelah pembelajaran siklus I mencapai hasil yang baik. Wujud perilaku religius antara lain berdoa, mengucapkan salam, dan memelihara hubungan baik sesama umat. Namun, dari ketiga sikap religius tersebut masih belum maksimal pada sebagian kecil peserta didik yang kadang-kadang memelihara hubungan baik dengan sesama umat. Sikap sosial berupa sikap percaya diri, peduli, dan santun. Ketiga sikap sosial sudah diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Ketika peserta diberi motivasi yang baik, maka yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi percaya diri walaupun hasilnya belum maksimal. Sikap religius dan sosial peserta didik sudah terbentuk di sekolah karena kerjasama guru dan warga sekolah, sehingga sikap peserta didik mudah dibentuk menjadi karakter yang baik. Namun, karena peserta didik masih di usia remaja, kadang-kadang masih muncul sikap negatif antara lain belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman atau gaduh pada saat diskusi, dan mondar-mandir di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru selalu

memberikan motivasi dan mengingatkan dengan santun agar peserta didik bersikap santun pula.

Pada tes keterampilan, nilai rata-rata kelas sebesar 79,67 masih belum memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti, yaitu 80. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 80 atau yang termasuk tuntas hanya sebanyak 16 peserta didik, sedangkan 16 peserta didik lainnya masih belum tuntas. Berdasarkan analisis hasil tes keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada tiap aspek, diketahui kelemahan-kelemahan peserta didik. Pada aspek menangkap makna kata sulit, rata-rata nilai peserta didik 77,08, masih berada di bawah KKM. Kemudian aspek menangkap makna tersurat (menemukan ide pokok), nilai rata-rata peserta didik 76,09 juga masih berada di bawah KKM. Pada aspek menangkap makna tersirat (pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi), nilai rata-rata peserta didik 85,83, dan sudah memenuhi KKM. Dari semua aspek yang telah dipaparkan, masih banyak aspek peserta didik yang di bawah KKM, sehingga peneliti akan memberikan perbaikan di siklus II, yakni dengan memberikan latihan dan mengulas lebih dalam mengenai aspek-aspek yang belum memenuhi standar KKM.

Hasil portofolio sudah memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti. Terdapat 1 peserta didik atau 3,13% yang mendapat kategori sangat baik. Selanjutnya 21 siswa atau dengan persentase 65,63% siswa masuk dalam kategori baik. Sepuluh siswa yang lain atau dengan persentase sebesar 31,25% masuk dalam kategori cukup. Nilai portofolio siswa tidak ada yang masuk dalam kategori

kurang. Dari hasil tersebut, peneliti akan memberikan perbaikan di siklus II, yakni dengan memberikan tugas peserta didik dalam menangkap makna tertulis, sehingga peserta didik dapat banyak berlatih dan nanti diharapkan hasil yang diperoleh memenuhi target peneliti secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan jurnal peserta didik, diketahui peserta didik merasa senang, sehingga tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R. Dengan perasaan yang senang ketika mengikuti pembelajaran, banyak peserta didik yang merasa lebih menguasai materi menangkap makna tertulis. Dengan adanya latihan menangkap makna tertulis, peserta didik lebih mudah dalam menangkap makna kata sulit, menemukan ide pokok, dan menangkap makna tersirat teks eksplanasi. Selain itu, dengan teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral, peserta didik dapat meningkatkan pendidikan moral melalui fenomena-fenomena sosial budaya yang ada disekitar siswa.

Namun, ada beberapa peserta didik yang merasa teks yang diberikan terlalu panjang dan waktu yang diberikan guru untuk menangkap makna tertulis terlalu singkat, sehingga peserta didik harus membaca dengan cepat dan akibatnya kurang teliti dalam menangkap makna tertulis. Selain itu ada pula peserta didik yang masih bingung dalam menentukan gagasan utama dalam teks eksplanasi.

Berdasarkan uraian tersebut, guru menyusun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode

SQ4R siklus II untuk mengatasi berbagai kekurangan yang terjadi pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan guru adalah menyusun rencana pembelajaran yang lebih sistematis, mengubah sistem diskusi dalam kelompok untuk mengefektifkan waktu, memberikan penjelasan secara lebih mendalam tentang menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R, memberikan perhatian yang lebih besar kepada peserta didik yang masih belum tuntas, memberikan selingan canda dan tidak terlalu serius agar lebih akrab dengan peserta didik sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan tidak tertekan.

Hasil refleksi tersebut sebagai acuan untuk memperbaiki hasil pada siklus II, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Perbaikan-perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada pembelajaran siklus II. Selain itu, keterampilan peserta didik juga dapat meningkat dengan adanya latihan dan tes keterampilan. Sikap peserta didik baik sikap religius maupun sikap sosial dapat berubah menjadi lebih baik ke arah yang positif dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R. Dengan demikian, hasil penelitian yang ditargetkan dapat tercapai secara maksimal.

### **3.1.2 Proses Penelitian Siklus II**

Apabila hasil yang diperoleh pada siklus I kurang sesuai dengan harapan

maka dilakukan siklus II. Siklus II ini merupakan tindakan ulang yang direvisi. Pada siklus II dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

### **3.1.2.1 Perencanaan**

Perencanaan pada siklus II berdasarkan pada temuan hasil siklus I. Pada siklus II masih menitikberatkan pada menangkap makna tertulis teks eksplanasi. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan yaitu: (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R, diupayakan dapat memperbaiki masalah-masalah atau kekurangan-kekurangan pada siklus I, (2) mempersiapkan lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar jurnal untuk memperoleh data nontes siklus II, (3) menyiapkan perangkat tes untuk memperoleh data tes siklus II, dan (4) melakukan kolaborasi kembali dengan guru dan rekan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya.

### **3.1.2.2 Tindakan**

Pada siklus II ini, tindakan berbeda dengan siklus I. Peneliti memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus I. Pada tahap tindakan ini dilakukan tiga tahap proses pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, peneliti mengkoordinasikan peserta didik untuk siap mengikuti pembelajaran. Peneliti mengawali pembelajaran dengan (1) menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar dengan mengatur tempat duduk, mengecek kehadiran peserta didik, dan berdoa, (2) memberikan apersepsi dan memotivasi peserta didik agar bersemangat belajar materi menangkap makna

tertulis teks eksplanasi, (3) menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan garis besar materi, dan (4) guru dan siswa melakukan tanya jawab, mengulas kembali tentang kesulitan siswa dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R.

Pada tahap inti pembelajaran difokuskan kepada keterampilan siswa. Dalam kegiatan inti peserta didik diarahkan melakukan langkah pembelajaran berdasarkan pendekatan *scientific/* ilmiah. Langkah tersebut adalah 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mencoba, dan 5) mengomunikasikan. Langkah tersebut diintegrasikan atau dikombinasikan dengan metode membaca SQ4R (*survey, question, read, recite, reflect, review*). Kegiatan yang dilakukan, yakni *Pertama*, dalam proses mengamati peserta didik dikondisikan untuk membentuk kelompok terlebih dahulu, kemudian mengamati secara selintas (*survey*) untuk mencari kata sulit dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral yang dibagikan guru dengan teliti dan bertanggung jawab. Dalam tahap ini, tahap membaca yang digunakan adalah *survey* dalam metode SQ4R. Ketika proses mengamati tahap *survey*, guru mengefektifkan waktu peserta didik untuk membaca teks secara ekstensif, agar tidak ada peserta didik yang membaca secara intensif.

*Kedua*, adalah proses menanya. Proses ini diintegrasikan dengan tahap *question* dalam metode membaca SQ4R. Dalam proses ini, peserta didik mengajukan pertanyaan (*question*) mengenai kata-kata sulit yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas.

*Ketiga*, adalah proses menalar. Pada proses ini peserta didik berusaha menemukan kata sulit dan mencari makna kata sulit di dalam kamus secara berkelompok dengan teliti, saling membantu (peduli), dan bertanggung jawab. Selanjutnya peserta didik menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus secara berkelompok, kemudian siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa menemukan makna kata sulit dan menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus dengan jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun. Kegiatan diskusi diefektifkan dengan cara membahas bersama secara berebut antar tiap kelompok. Sistem tersebut dapat mengefektifkan waktu pembelajaran dan membuat peserta didik fokus memperhatikan dan lebih termotivasi.

Proses menalar ini juga diintegrasikan dengan tahap *read* dalam metode membaca SQ4R. Peserta didik dikondisikan membaca secara intensif (*read*) untuk menemukan gagasan utama teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan teliti dan bertanggung jawab.

Selain dikombinasikan dengan tahap *read*, proses menalar juga dikombinasikan dengan tahap *recite*, *reflect*, dan *review*. Pada tahap *recite*, peserta didik membuat simpulan isi paragraf/ bagian itu dan siswa mendaras hal-hal yang penting (jawaban-jawaban yang telah siswa peroleh) dalam menemukan gagasan utama teks eksplanasi. Kemudian pada tahap *reflect*, peserta didik menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi

dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selanjutnya pada tahap akhir metode SQ4R, peserta didik melakukan tahap *review* atau meninjau kembali untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Kemudian siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa dalam menemukan gagasan utama dan menangkap pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Kegiatan membahas hasil pekerjaan siswa juga diefektifkan dengan cara membahas bersama secara berebut antar tiap kelompok.

*Keempat*, merupakan proses mencoba. Dalam proses ini peserta didik mencoba mengerjakan secara individu seperti apa yang telah dikerjakan pada saat berkelompok sebelumnya dengan menerapkan metode membaca SQ4R.

Proses terakhir dalam kegiatan inti adalah mengomunikasikan. Peserta didik dan guru membahas hasil pekerjaan siswa dalam menemukan makna kata sulit dan menyusunnya ke dalam kalimat, serta hasil pekerjaan siswa menemukan gagasan utama dan menangkap pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Kegiatan membahas hasil pekerjaan siswa juga diefektifkan dengan cara membahas bersama secara berebut antar tiap siswa. Dalam proses ini, peserta didik bertukar pekerjaan dengan teman dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian menanggapi hasil kerja temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab serta teliti.

Setelah kegiatan inti berakhir, pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, peserta didik bersama-sama menyimpulkan apa saja yang telah dipelajari. Peserta didik juga merenungkan kembali aktivitas pembelajaran dengan mengisi lembar refleksi. Kemudian peserta didik dan guru bertanya jawab sebagai wujud evaluasi singkat dan tahap penguatan



pembelajaran. Selanjutnya peserta didik dan guru menyepakati tugas menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.

### **3.1.2.3 Observasi**

Sama dengan siklus I, observasi tetap dilakukan selama proses pembelajaran siklus II berlangsung. Pengamatan yang dilakukan masih sama dengan siklus I, yaitu difokuskan pada ketertarikan peserta didik terhadap metode membaca yaitu SQ4R, keaktifan peserta didik, dan keseriusan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

### **3.1.2.4 Refleksi**

Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R, keterampilan peserta didik menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R, perubahan sikap religius, dan sikap sosial peserta didik kelas VII E selama mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R pada siklus II. Refleksi siklus II dilakukan berdasarkan hasil tes dan hasil. Perubahan proses pembelajaran pada siklus II dibanding dengan siklus I antara lain (1) peserta didik sangat intensif ketika proses internalisasi penumbuhan minat belajar menggunakan pendekatan *scientific*; (2) proses mengamati, proses menanya, dan proses menalar peserta didik terhadap materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural

bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R berjalan sangat kondusif; (3) peserta didik sangat antusias ketika proses mencoba menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan menerapkan metode SQ4R secara individu; (4) tahap mengomunikasikan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan menerapkan metode SQ4R berjalan sangat kondusif; dan (5) suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran berjalan dengan lancar dan peserta didik memberikan apresiasi yang baik.

Berdasarkan uraian hasil nontes siklus II yang diperoleh melalui pedoman observasi dan jurnal guru, diketahui bahwa perilaku peserta didik selama melaksanakan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R siklus II dari segi sikap religius yang berupa kegiatan berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran sesuai agama yang dianut, dan memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dari segi sikap sosial yang berupa perilaku percaya diri, peduli dan santun dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R berubah menjadi lebih baik. Seluruh peserta didik sudah berperilaku sesuai dengan sikap religius dan sikap sosial tersebut.

Hasil tes keterampilan dan nilai portofolio menunjukkan bahwa target penelitian sudah tercapai. Nilai rata-rata kelas aspek keterampilan yang dicapai

peserta didik pada siklus II sebesar 88,92 dan nilai rata-rata kelas nilai portofolio yang dicapai peserta didik pada siklus II sebesar 89,97. Nilai tes dan nilai portofolio tersebut sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti, yaitu 80 sesuai dengan KKM sekolah. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 80 atau yang termasuk tuntas pada nilai tes sebanyak 32 peserta didik atau sebesar 100%. Selain itu, hasil nilai keterampilan portofolio siklus II sudah memenuhi target ketuntasan penelitian, yaitu tingkat ketuntasan 100%. Berdasarkan analisis hasil tes dan portofolio keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada tiap aspek, diketahui nilai rata-rata peserta didik pada masing-masing aspek sudah melebihi batas ketuntasan penelitian. Dengan demikian, indikator pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R sudah tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Perilaku negatif yang tidak sesuai dengan sikap religius dan sikap sosial dan masih terjadi pada siklus I sudah tidak dilakukan peserta didik pada siklus II. Pada sikap religius, kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan sikap sangat baik. Peserta didik lebih menghargai dan menghormati dengan cara berdoa secara sungguh-sungguh tanpa membuat suasana ribut. Peserta didik melakukan kegiatan berdoa dengan khusyuk dan tanpa adanya paksaan. Peserta didik ketika pembelajaran mampu mengucapkan salam pada awal dan akhir pembelajaran sesuai dengan agama yang dianut. Peserta didik dalam satu kelas tidak seluruhnya memiliki agama yang sama. Namun, sikap

antarpeserta didik sudah mampu menghargai perbedaan agama. Peserta didik tidak saling mengejek atau menganggap rendah anak yang berbeda agama. Kesadaran peserta didik dalam memelihara hubungan baik dengan sesama umat manusia sudah tinggi. Peserta didik sudah mampu menjaga persahabatan baik dengan peserta didik dan mampu menjadi peserta didik yang menghargai guru ketika di kelas dan di luar kelas.

Pada sikap sosial, terjadi peningkatan sikap percaya diri peserta didik. Dibanding dengan pembelajaran sebelumnya, kepercayaan diri peserta didik ketika mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R sudah sangat baik. Hal ini berbeda ketika peroses siklus I yang sebagian besar peserta didik belum berani dan percaya diri ketika berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah, dan ketika berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah. Peserta didik ketika pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R sudah menunjukkan sikap peduli. Para peserta didik aktif saling toleran dalam bekerja sama dalam melakukan diskusi dan saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain dalam satu kelompok. Selain itu, peserta didik selalu membantu guru ketika guru membagikan lembar kerja siswa. Sikap santun dalam pembelajaran juga diamati, peserta didik sudah memiliki karakter santun kepada guru dan sesama. Karakter santun sudah terbangun sejak masuk SMP. Hal ini karena pihak sekolah selalu memberikan contoh santun, sehingga peserta didik mencontoh perilaku santun. Peserta didik

mengaku senang dan memperoleh kemudahan dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R.

Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R pada siklus II telah berlangsung dengan baik dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R meningkat secara signifikan. Selain itu, perilaku peserta didik baik sikap religius dan sikap sosial selama melaksanakan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R siklus II telah berubah dari negatif ke arah yang positif. Perilaku peserta didik telah menunjukkan sikap religius, percaya diri, peduli, dan santun. Dengan demikian, hasil penelitian yang ditargetkan telah tercapai secara maksimal.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral peserta didik kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang. Penelitian ini dilakukan pada kelas VII E yang berjumlah 32 siswa yang terdiri atas 13 laki-laki dan 19 perempuan.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel adalah gejala yang menjadi pusat peneliti untuk meneliti, yang menjadi atribut dari sekelompok objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu (Sugiyono 2003:2). Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral sebagai variabel terikat, serta penggunaan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R sebagai variabel bebas.

#### **3.3.1 Variabel Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

Variabel keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral merupakan keterampilan siswa untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan baik makna tersirat maupun tersurat. Indikator keberhasilan peserta didik dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R adalah (1) peserta didik mampu menangkap makna kata sulit dalam teks eksplanasi; (2) peserta didik mampu menangkap makna tersurat teks eksplanasi berupa keterampilan menemukan ide pokok; dan (3) peserta didik mampu menangkap makna tersirat teks eksplanasi yakni berupa keterampilan menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi. Aspek menangkap makna kata sulit dalam teks eksplanasi yakni berupa keterampilan menentukan makna kata-kata sulit dan keterampilan menggunakan kata sulit tersebut ke dalam kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.

Aspek menangkap makna tersurat teks eksplanasi yakni berupa keterampilan menemukan ide pokok tiap paragraf dan menyimpulkan ide pokok keseluruhan. Aspek menangkap makna tersirat teks eksplanasi yakni berupa keterampilan menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek kesesuaian isi pokok pembahasan, penilaian logis dan realistis, didukung alasan, dan penilaian kritis/ mendalam/ tajam.

Seperti yang tertuang dalam model pengembangan penilaian hasil belajar yang dituliskan oleh Kemendikbud KKM yang dijadikan batas minimal secara klasikal adalah 75%. Sementara nilai minimum batas ketuntasan di SMP N 5 Semarang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 80. Jadi diharapkan dengan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R dapat memenuhi target batas KKM sehingga keterampilan dan sikap peserta didik menjadi lebih baik.

### **3.3.2 Variabel Pendekatan Scientific dan Metode SQ4R dalam Pembelajaran**

Variabel pendekatan *scientific* dan metode SQ4R adalah pembelajaran membaca dengan pendekatan ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyajikan, serta mengombinasikan metode SQ4R untuk menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Penggunaan metode membaca ini diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk membaca secara berpola dan bertahap. Dengan metode SQ4R, peserta didik akan membaca dengan langkah-langkah sesuai tahapan SQ4R. Langkah tersebut dari *survey*, kemudian dilanjutkan dengan *question*, *reading*, *recite*,

*reflect*, dan diakhiri dengan *review*. Tahapan-tahapan tersebut mengarahkan peserta didik lebih mudah dan teliti dalam menemukan pokok-pokok penting bacaan.

Penggunaan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian. Pertama, dalam proses mengamati peserta didik dikondisikan untuk membentuk kelompok terlebih dahulu, kemudian mengamati secara selintas (*survey*) untuk mencari kata sulit dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral yang dibagikan guru dengan teliti dan bertanggung jawab. Dalam tahap ini, tahap membaca yang digunakan adalah *survey* dalam metode SQ4R.

Kedua adalah proses menanya. Proses ini diintegrasikan dengan tahap *question* dalam metode membaca SQ4R. Dalam proses ini, peserta didik mengajukan pertanyaan (*question*) mengenai kata-kata sulit yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas.

Ketiga adalah proses menalar. Pada proses ini peserta didik berusaha menemukan kata sulit dan mencari makna kata sulit di dalam kamus secara berkelompok dengan teliti, saling membantu (*peduli*), dan bertanggung jawab. Selanjutnya peserta didik menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus secara berkelompok, kemudian siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa menemukan makna kata sulit dan menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus dengan jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun.



Proses menalar ini juga diintegrasikan dengan tahap *read* dalam metode membaca SQ4R. Peserta didik dikondisikan membaca secara intensif (*read*) untuk menemukan gagasan utama teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan teliti dan bertanggung jawab.

Selain dikombinasikan dengan tahap *read*, proses menalar juga dikombinasikan dengan tahap *recite*, *reflect*, dan *review*. Pada tahap *recite*, peserta didik membuat simpulan isi paragraf/ bagian itu dan siswa mendaras hal-hal yang penting (jawaban-jawaban yang telah siswa peroleh) dalam menemukan gagasan utama teks eksplanasi. Kemudian pada tahap *reflect*, peserta didik menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selanjutnya pada tahap akhir metode SQ4R, peserta didik melakukan tahap *review* atau meninjau kembali untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Kemudian siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa dalam menemukan gagasan utama dan menangkap pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.

Keempat merupakan proses mencoba. Dalam proses ini peserta didik mencoba mengerjakan secara individu seperti apa yang telah dikerjakan pada saat berkelompok sebelumnya dengan menerapkan metode membaca SQ4R.

Proses terakhir dalam pendekatan *scientific* adalah mengomunikasikan. Peserta didik dan guru membahas hasil pekerjaan siswa dalam menemukan makna

kata sulit dan menyusunnya ke dalam kalimat, serta hasil pekerjaan siswa menemukan gagasan utama dan menangkap pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Dalam proses ini, peserta didik bertukar pekerjaan dengan teman dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian menanggapi hasil kerja temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab serta teliti. Setelah itu, peserta didik dan guru lalu mengulas kembali isi teks eksplanasi yang dibahas.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui data tentang keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Instrumen tes keterampilan yang digunakan adalah penilaian tes dan penilaian portofolio. Bentuk instrumen nontes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perubahan sikap religius dan sikap sosial peserta didik dan proses saat proses pembelajaran berlangsung. Instrumen nontes yang digunakan adalah lembar observasi, lembar jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

#### **3.4.1 Instrumen Tes**

Instrumen tes diberikan untuk memperoleh data tentang keterampilan siswamenangkap makna tertulis teks eksplanasi menggunakan pendekatan *scientific* metode SQ4R. Tes dilaksanakan dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi peserta didik, dilakukan tes pada setiap akhir pembelajaran dan

penilaian portofolio. Penilaian portofolio dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan peserta didik ketika mengerjakan latihan berkelompok di sekolah dan tugas rumah. Penilaian portofolio merupakan rata-rata nilai latihan dan nilai tugas. Indikator yang ingin dicapai dalam instrumen tes ini adalah 1) siswa mampu menangkap makna kata sulit dalam teks eksplanasi; 2) siswa mampu menangkap makna tersurat teks eksplanasi berupa keterampilan menemukan ide pokok; dan 3) siswa mampu menangkap makna tersirat teks eksplanasi yakni berupa keterampilan menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan mengaitkan isi teks eksplanasi berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Aspek menangkap makna kata sulit dalam teks eksplanasi yakni berupa keterampilan menentukan makna kata-kata sulit dan keterampilan menggunakan kata sulit tersebut ke dalam kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan. Aspek menangkap makna tersurat teks eksplanasi yakni berupa keterampilan menemukan ide pokok tiap paragraf dan menyimpulkan ide pokok keseluruhan. Aspek menangkap makna tersirat teks eksplanasi yakni berupa keterampilan menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek kesesuaian isi pokok pembahasan, penilaian logis dan realistis, didukung alasan, dan penilaian kritis/ mendalam/ tajam.

Dalam penyusunan instrumen tes, peneliti membuat rubrik penilaian untuk memudahkan mengetahui keterampilan dan ketercapaian siswa. Secara lebih rinci aspek-aspek yang terdapat dalam indikator dituangkan dalam rubrik penilaian berikut.

**Pedoman Penilaian Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks  
Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

**Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna  
Kata Sulit Teks Eksplanasi**

No	Aspek	Rentang Skor					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Menemukan kata sulit dan makna kata tersebut						1	5
2	Menggunakan kata sulit ke dalam kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.						5	25
Jumlah							6	30

Dari skor yang diperoleh siswa dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai menangkap makna kata sulit} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil tes keterampilan aspek menangkap makna kata sulit teks eksplanasi. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat mampu jika memperoleh nilai 91-100, kategori mampujika memperoleh nilai 80-90, kategori cukup jika memperoleh nilai 66-79, dan kategori kurang mampujika memperoleh nilai 0-65. Penjelasan mengenai

rentang skor dan kategori penilaian keterampilan aspek menangkap makna kata sulit teks eksplanasi dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 3.2 Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Teks Eksplanasi**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Kategori
1	Menemukan kata sulit indikator: - sesuai teks dan tepat Menemukan makna kata-kata sulit Indikator: - sesuai teks - tepat	- Menemukan 5 kata sulit sesuai teks dan 5 makna kata tersebut dengan tepat.	5	Sangat terampil
		- Menemukan 4 kata sulit sesuai teks dan 4 makna kata tersebut dengan tepat.	4	Terampil
		- Menemukan 3 kata sulit sesuai teks dan 3 makna kata tersebut dengan tepat.	3	Cukup terampil
		- Menemukan 2 kata sulit sesuai teks dan 2 makna kata tersebut dengan tepat.	2	Kurang terampil
		- Menemukan 1 kata sulit sesuai teks dan 1 makna kata tersebut dengan tepat.	1	Belum terampil
2	Menggunakan kata sulit ke dalam kalimat dengan memperhatikan	- Membuat 5 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	5	Sangat terampil

<p>aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.</p>	<p>- Membuat 4 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.</p>	4	Terampil
	<p>- Membuat 3 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.</p>	3	Cukup terampil
	<p>- Membuat 2 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.</p>	2	Kurang terampil
	<p>- Membuat 1 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.</p>	1	Belum terampil

**Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi**

No	Aspek	Rentang Skor					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Menemukan ide pokok tiap paragraf bacaan						15	75
2	Menyimpulkan ide pokok keseluruhan bacaan						5	25
Jumlah							20	100

Dari skor yang diperoleh siswa dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai menangkap makna tersurat} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil tes keterampilan aspek menangkap makna tersurat (menemukan ide pokok) teks eksplanasi. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat mampu jika memperoleh nilai 91-100, kategori mampu jika memperoleh nilai 80-90, kategori cukup jika memperoleh nilai 66-79, dan kategori kurang mampu jika memperoleh nilai 0-65. Penjelasan mengenai rentang skor dan kategori penilaian keterampilan aspek menangkap makna tersurat (menemukan ide pokok) teks eksplanasi dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 3.4 Rentang Skor dan Kategori Penilaian KeterampilanAspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Kategori
1	Menemukan ide pokok tiap paragraf	- Menemukan ide pokok lima paragraf dan sesuai dengan isi teks.	5	Sangat terampil
		- Menemukan ide pokok empat paragraf dan sesuai dengan isi teks.	4	Terampil
		- Menemukan ide pokok tiga paragraf dan sesuai dengan isi teks.	3	Cukup terampil
		- Menemukan ide pokok dua paragraf dan sesuai dengan isi teks	2	Kurang terampil
		- Menemukan ide pokok satu paragraf dan sesuai dengan isi teks	1	Belum terampil
2	Menyimpulkan ide pokok keseluruhan paragraf	- Menyimpulkan keseluruhan ide pokok dengan tepat	25	Sangat terampil
		- Menyimpulkan sebagian ide pokok dengan tepat	20	Terampil
		- Menyimpulkan sebagian ide pokok dengan kurang tepat	15	Cukup terampil
		- Menyimpulkan ide pokok tidak sesuai dengan bacaan	10	Kurang terampil
		- Isi tidak tepat	5	Belum terampil



**Tabel 3.5 Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Pesan yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

No	Aspek	Rentang Skor					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek: - kesesuaian isi pokok pembahasan, - penilaian logis dan realistis, - didukung alasan, - penilaian kritis/ mendalam/ tajam.						2  1  1  1	25
Jumlah							5	25

Dari skor yang diperoleh siswa dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Menangkap Makna Tersirat} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil tes keterampilan aspek menangkap makna tersirat teks eksplanasi yakni berupa keterampilan menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek kesesuaian isi pokok pembahasan, terdapat alasan, penilaian logis dan realistis, dan penilaian kritis/ mendalam/ tajam. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat mampu jika memperoleh nilai 91-100,

kategori mampu jika memperoleh nilai 80-90, kategori cukup jika memperoleh nilai 66-79, dan kategori kurang mampu jika memperoleh nilai 0-65. Penjelasan mengenai rentang skor dan kategori penilaian keterampilan aspek menangkap makna tersirat teks eksplanasi dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 3.6 Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Pesan yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Kategori
1	Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek: - kesesuaian isi pokok pembahasan, - terdapat alasan, - penilaian logis dan realistis, - penilaian kritis/ mendalam/ tajam.	- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek kesesuaian isi pokok pembahasan, terdapat alasan, penilaian logis dan realistis, dan penilaian kritis/ mendalam/ tajam.	5	Sangat terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan tetapi ada satu kriteria penilaian yang kurang.	4	Terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan tetapi ada dua kriteria penilaian yang kurang.	3	Cukup terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan tetapi ada tiga kriteria penilaian yang kurang.	2	Kurang terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi tetapi tidak sesuai isi pokok pembahasan	1	Belum terampil

Penghitungan nilai konversi pada keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral menggunakan rumus seperti berikut ini, dan penjelasan nilai konversi keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi dijelaskan pada tabel berikut.

$$\text{nilai keterampilan} = \frac{n1+n2+n3}{3}$$

keterangan:

n1 : nilai keterampilan menangkap makna kata sulit

n2 : nilai keterampilan menangkap makna tersurat (menemukan ide pokok)

n3 : nilai keterampilan menangkap makna tersirat

$$\text{Nilai konversi} = \frac{\text{nilai keterampilan} \times 4}{100}$$

**Tabel 3.7 Nilai Konversi Aspek Keterampilan**

No	Predikat	Nilai	Keterangan
1	A	>3,66 - 4	Sangat baik
2	A -	>3,33 - 3,66	
3	B +	>3 - 3,33	Baik
4	B	>2,66 - 3	
5	B -	>2,33 - 2,66	
6	C +	>2 - 2,33	Cukup
7	C	>1,66 - 2	
8	C -	>1,33 - 1,66	
9	D +	>1 - 1,33	Kurang
10	D	<1	

**Tabel 3.8 Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menangkap Makna Tertulis**

No	Responden	Skor Berdasarkan Aspek			Jumlah Skor	Nilai Tes Keterampilan	Nilai Konversi	Predikat
		I	II	III				
		Aspek Menangkap Makna Kata Sulit	Aspek Menangkap Makna Tersurat	Aspek Menangkap Makna Tersirat				
1	R1							
2	R2							
3	R3							
4	R4							

Nilai portofolio merupakan hasil konversi rerata nilai latihan, dan nilai tugas.

**Tabel 3.9 Rekapitulasi Hasil Nilai Portofolio**

No	Responden	Latihan	Tugas	Jumlah skor	Nilai Akhir	Nilai Konversi	Predikat
1	R 1						
2	R 2						
3	R 3						

### 3.4.2 Instrumen Nontes

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk instrumen nontes berupa observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Berikut dijelaskan secara singkat tentang pedoman alat pengambilan data tersebut. Penggambaran keterkaitan antara penggunaan instrumen pengambilan data dan aspek-aspek dalam perubahan perilaku baik sikap religius dan sikap sosial serta proses pembelajaran dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini.

**Kisi-Kisi Instrumen Nontes**

No	Instrumen Nontes	Aspek yang Diamati								
		Penilaian Proses Pembelajaran					Sikap Religius dan Sosial			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Observasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Jurnal Peserta didik	√	√	√	√	√	-	-	-	-
3	Jurnal Guru	√	√	√	√	√	-	-	-	-
4	Wawancara	√	√	√	√	√	-	-	-	-
5	Dokumentasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan

#### 1. Proses Pembelajaran

- (1) Keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi dengan penerapan metode SQ4R;

- (2) Kekondusifan ketika proses mengamati, proses menanya, dan proses menalar peserta didik terhadap materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral;
- (3) Kekondusifan peserta didik dalam proses mencoba menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral;
- (4) Kekondusifan kondisi peserta didik saat tahap mengomunikasikan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral;
- (5) Kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga peserta didik menyadari kekurangannya dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir.

## 2. Sikap religius dan sikap sosial

- (1) Sikap religius memuat beberapa indikator, antara lain: (a) berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, (b) memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran, dan (c) memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Sikap percaya diri, sikap percaya diri dalam pembelajaran memiliki indikator (a) berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah, dan (b) berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah.
- (3) Sikap peduli, sikap peduli dalam pembelajaran memiliki indikator (a) saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi, dan (b) saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain.
- (4) Sikap sopan atau santun, sikap sopan atau santun dalam pembelajaran memiliki indikator (a) sopan bertanya mengenai materi yang belum

dimengerti, (b) menanggapi suatu permasalahan secara santun, dan (c) berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru.

### 3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respons, sikap religius, sikap sosial dan keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Subjek sasaran yang diamati dalam observasi peserta didik adalah perilaku positif yang muncul saat berlangsungnya penelitian pada siklus I dan siklus II. Pengisian data pada lembar observasi dilakukan dengan cara peneliti dan guru memberikan tanda *check list* (√) berdasarkan pengamatan proses pembelajaran.

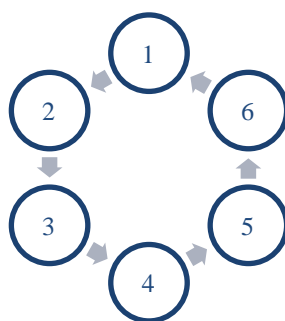
Perilaku positif yang diobservasi meliputi: (1) keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi dengan penerapan metode SQ4R; (2) kekondusifan ketika proses mengamati, proses bertanya, dan proses menalar peserta didik terhadap materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi; (3) kekondusifan peserta didik dalam proses mencoba menangkap makna tertulis teks eksplanasi; (4) kekondusifan kondisi peserta didik saat tahap mengomunikasikan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral; (5) kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga peserta didik menyadari kekurangannya dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir.

Aspek perubahan sikap religius yang diamati dalam proses pembelajaran antara lain; (1) berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu; (2) memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran; (3) memelihara hubungan baik

dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, aspek perubahan sikap sosial yang diamati dalam proses pembelajaran antara lain: (1) Sikap percaya diri, sikap percaya diri dalam pembelajaran memiliki indikator (a) berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah, dan (b) berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah, (2) Sikap peduli, sikap peduli dalam pembelajaran memiliki indikator (a) saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi, dan (b) saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain, (3) Sikap sopan atau santun, sikap sopan atau santun dalam pembelajaran memiliki indikator (a) sopan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, (b) menanggapi suatu permasalahan secara santun, dan (c) berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru.

#### 3.4.2.2 Penilaian Sikap Antarteman

Penilaian sikap antarteman dilakukan setelah pelaksanaan diskusi. Siswa diharapkan mengisi penilaian dengan jujur. Selain itu dalam penilaian ini siswa tidak boleh saling menilai. Berikut dipaparkan dalam bagan sistem penilaian antarteman.



*Model Penilaian Antarteman*



### Pedoman Penilaian Sikap Antarteman

No	Perilaku/ sikap	Muncul/ dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman		
2	Dapat bekerjasama dengan teman yang berbeda status sosial, suku, dan agama		
3	Memberi solusi terhadap pendapat teman yang bertentangan		
4	Aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok		
5	Jujur dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok		
6	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		
7	Tidak memberikan kontribusi solusi (pasif)		
8	Terlalu banyak berbuat ulah sehingga diskusi tidak kondusif		
9	Menyampaikan pendapat dengan tidak sopan		
10	Tidak ikut bergotong royong dalam mengerjakan tugas secara berkelompok		

Keterangan :

1. Perilaku/sikap pada instrumen yang menunjukkan sikap positif ada pada nomor 1 s.d.5 sementara yang negatif ada pada nomor 6 s.d.10.
2. Skor perilaku positif: Ya = 2, Tidak = 1  
Skor perilaku negatif: Ya= 1, Tidak = 2
3. Skor ideal adalah 20 (positif = 10, dan negatif = 10).

$$\text{Nilai sikap} = \frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{skor maksimal (20)}} \times 100$$

Nilai sikap dikualifikasikan menjadi predikat sebagai berikut:

SB= sangat baik = 80 – 100

B = baik = 70 – 79

C = cukup = 60 – 69

K = kurang = < 60

### 3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan responden dengan tanya jawab dan diskusi dengan siswa tentang variabel penelitian. Aspek yang diungkap dalam wawancara meliputi (1) keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan penerapan metode SQ4R yang berupa pertanyaan mengenai kesiapan dan keantusiasan siswa ketika penerapan metode SQ4R; (2) kecondusifan ketika proses mengamati, proses menanya, dan proses menalar siswa terhadap materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi yang berupa pertanyaan terhadap siswa mengenai pendapat metode yang digunakan menangkap makna teks tertulis; (3) kecondusifan siswa dalam proses mencoba menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral secara individu berupa pertanyaan mengenai kesulitan yang dihadapi saat menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral; (4) kecondusifan kondisi siswa saat tahap mengomunikasikan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan

pendidikan moral yang berupa pertanyaan mengenai kesan peserta didik ketika mereview hasil meringkasnya; (5) kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga siswa menyadari kekurangannya dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir yang berupa saran yang diberikan siswa mengenai pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.

#### **3.4.2.4 Pedoman Jurnal**

Pedoman jurnal digunakan dalam siklus I maupun siklus II. Peneliti hanya menggunakan jurnal peserta didik dan menggunakan jurnal guru sebagai subjek penelitian kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang. Aspek-aspek yang diamati dalam jurnal siswa berisi tentang: (1) keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan metode SQ4R, berupa kesan siswa setelah melakukan pembelajaran dengan metode SQ4R; (2) kekondusifan ketika proses mengamati, proses menanya, proses menalar, dan proses mencobasiswa terhadap materi meringkas teks eksposisi bermuatan nasionalisme, berupa kesan terhadap proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral; (3) kekondusifan kondisi siswa saat tahap mengomunikasikan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral berupa kesan mengenai kesulitan dan kemudahan siswa ketika menyusun teks eksplanasi; (4) kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga peserta didik menyadari kekurangannya dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses

pembelajaran berakhir yang berupa saran siswa terhadap pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan metode SQ4R.

Aspek-aspek yang diamati dalam jurnal guru berisi tentang: (1) keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan penerapan metode SQ4R yang berupa pertanyaan mengenai kesiapan dan keantusiasan siswa ketika penerapan metode SQ4R; (2) kekondusifan ketika proses mengamati, proses menanya, dan proses menalar siswa terhadap materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi yang berupa pertanyaan mengenai keaktifan peserta didik; (3) kekondusifan siswa dalam proses mencoba menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral berupa pertanyaan mengenai tanggapan siswa terhadap kegiatan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral; (4) kekondusifan kondisi siswa saat tahap mengomunikasikan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral yang berupa pertanyaan mengenai tanggapan kemampuan siswa dalam menangkap makna tertulis; (5) kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga siswa menyadari kekurangannya dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir yang berupa pertanyaan mengenai suasana kelas selama pembelajaran; (6) kekondusifan sikap siswa selama pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral yang berupa pertanyaan mengenai perilaku religius dan sosial siswa selama pembelajaran

#### **3.4.2.5 Pedoman Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini berupa dokumentasi foto. Dokumentasi foto difokuskan pada kegiatan (1) siswa ketika mengamati teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral secara sekilas, (2) siswa pada saat menemukan kata sulit dan maknanya, (3) siswa pada saat membuat kalimat dengan menggunakan kata sulit sesuai dengan maknanya, (4) siswa pada saat membaca intensif teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral, (5) siswa pada saat menentukan ide pokok dan makna tersirat teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral, dan (6) siswa pada saat menyampaikan ide pokok dan makna tersirat teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral yang telah mereka buat, disampaikan secara lisan.

#### **3.5 Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara tes dan nontes (observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi), dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Teknik tes dikumpulkan melalui tes kemampuan dan kompetensi sikap untuk mengetahui keterampilan siswa dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode yang digunakan, yaitu pendekatan *scientific* dan metode SQ4R serta untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Dalam pengambilan data peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang berperan sebagai penilai dan observer, dua orang

teman yang berperan sebagai penilai dan observer serta satu orang teman sebagai pengambil dokumentasi.

### 3.5.1 Teknik Tes

Tes keterampilan dan tes kompetensi sikap digunakan sebagai data tes dalam penelitian ini. Tes keterampilan dilakukan pada akhir pembelajaran, sedangkan tes kompetensi sikap dilakukan sesudah melakukan diskusi secara berkelompok. Tes keterampilan dan tes kompetensi sikap dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes siklus I dan tes siklus II. Fokus penelitian ini adalah penilaian keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R. Tes diberikan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R.

Hasil tes pada siklus I dianalisis. Dari analisis tersebut, dapat diketahui kelemahan-kelemahan siswa dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan selanjutnya siswa diberi masukan untuk menghadapi tes pada siklus II. Hasil tes pada siklus II juga dianalisis. Dari hasil analisis pada siklus II inilah dapat diketahui peningkatan-peningkatan keterampilan siswa dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R.

### **3.5.2 Teknik Nontes**

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal guru dan siswa, serta dokumentasi.

#### **3.5.2.1 Observasi atau Pengamatan**

Pengamatan adalah proses melihat dan mencermati apa-apa yang terjadi pada sasaran. Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran yaitu dari awal dimulai pembelajaran, dan dilaksanakan pada saat siklus I dan siklus II. Observasi ini dilakukan dengan cara meminta bantuan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan teman. Observasi ini digunakan untuk mengetahui perilaku siswa baik sikap religius maupun sikap sosial selama kegiatan penelitian berlangsung, dan mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Adapun tahap observasi yaitu (1) mempersiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir sasaran keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari penjelasan guru, proses pembelajaran sampai dengan cara mengadakan tugas, dan (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Hal-hal yang diobservasi diantaranya adalah: (1) keseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, (2) semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, (3) kesungguhan siswa dalam bekerja kelompok untuk menangkap makna tertulis teks eksplanasi, (4) keaktifan siswa saat diskusi kelas, dan (5) keseriusan siswa saat mengerjakan tugas.

#### **3.5.2.2 Jurnal**

Jurnal adalah catatan harian yang dimiliki oleh guru dan siswa selama penelitian berlangsung, dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Jurnal ini yang

dimiliki oleh guru berisi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jurnal siswa berisi: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R, (2) respon siswa terhadap pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R, (3) keaktifan siswa dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R, (4) sikap siswa ketika mengerjakan soal tes, dan (5) fenomena lain yang muncul di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

### **3.5.2.3 Data Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi, untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah, dan untuk memperoleh data. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada 6 siswa, yaitu 2 siswa yang mempunyai nilai kurang, 2 siswa yang mempunyai nilai cukup, dan 2 siswa yang mempunyai nilai baik dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi. Hal ini berdasarkan nilai tes pada siklus I dan siklus II dan berdasarkan observasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan pada saat istirahat, atau jam-jam tertentu yang tidak mengganggu jam pelajaran. Semua pertanyaan dirancang dan dipersiapkan sebelum pelaksanaan. Jawaban yang diberikan responder bebas karena peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Adapun tahap wawancara (1) mempersiapkan lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa, (2) merekam dan mencatat hasil wawancara dengan menulis tanggapan terhadap tiap butir



pertanyaan.

#### **3.5.2.4 Dokumentasi**

Dokumentasi untuk memperoleh data visual aktifitas siswa selama pembelajaran. Penggunaan dokumentasi foto digunakan untuk memperoleh rekaman aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Dokumentasi foto juga akan memperkuat bukti serta analisis penelitian dalam setiap siklusnya. Data dokumentasi foto ini juga selanjutnya dilaporkan dalam bentuk paragraf deskripsi.

### **3.6 Uji Instrumen**

Keberhasilan sebuah penelitian, diperlukan adanya instrumen yang membantu mengungkap data-data secara tepat. Data mempunyai kedudukan yang penting dalam suatu penelitian. Benar atau tidaknya data bergantung dari baik tidaknya hasil penelitian sehingga sebuah instrumen harus diuji terlebih dahulu agar instrumen tersebut benar-benar valid. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan penelitian berjalan lancar dan memberikan hasil yang maksimal. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pada penelitian ini uji instrumen yang dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap validitas instrumen tes dan nontes.

Uji validitas instrumen tes dilakukan pada perangkat tes yang dilakukan untuk pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas

teks bacaan, perangkat soal, dan penskoran. Pengujian validitas instrumen ini dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang akan diajarkan sehingga terdapat kesinambungan.

Uji instrumen nontes juga dilakukan agar instrumen yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran dapat sesuai dengan keadaan siswa dari segi psikologi maupun pengaruh lingkungan. Uji validitas baik tes maupun nontes dilakukan dengan mengonsultasikan instrumen yang telah dibuat kepada dosen pembimbing serta guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes secara tertulis. Hasil analisis hasil tes secara kuantitatif dihitung secara persentase dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Mereka nilai yang diperoleh siswa.
- 2) Menghitung nilai masing-masing aspek.
- 3) Menghitung nilai rata-rata.
- 4) Menghitung persentase nilai.

Rumus-rumus penilaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{\sum f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : Nilai persentase kemampuan peserta didik

$\sum f$  : jumlah frekuensi tiap interval

n : jumlah responden dalam satu kelas

Hasil perhitungan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi dari masing-masing siklus akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R.

### 3.7.2 Analisis Kualitatif

Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk menganalisis data nontes yang diperoleh dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh data nontes dari responden, digunakan lembar observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Responden memberikan jawaban sesuai dengan kriteria yang telah dilakukan peneliti.

Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil non tes.
- 2) Menyusun dalam satuan-satuan.
- 3) Mengkategorisasikan.

Analisis data secara kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Selain itu data nontes juga digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R pada kelas VII E SMP N 5 Semarang meningkat dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, pada siklus I masih banyak peserta didik yang belum antusias mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran belum optimal. Pada siklus II, setelah guru memberikan motivasi, peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran lebih optimal dibandingkan dengan siklus I.
- 2) Sikap religius peserta didik kelas VII E SMP N 5 Semarang mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dan metode SQ4R. Berdasarkan dari hasil nontes, diketahui terjadi perubahan sikap religius peserta didik ke arah yang lebih positif.
- 3) Perubahan sikap sosial peserta didik kelas VII E SMP N 5 Semarang juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.
- 4) Peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan menerapkan metode SQ4R dapat diketahui dari hasil tes dan hasil portofolio. Hasil rata-rata tes keterampilan pada prasiklus sebesar 65,99 dengan persentase ketuntasan

6,25% dan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 79,67 dengan persentase ketuntasan sebesar 50%. Hasil rata-rata nilai portofolio siklus I sebesar 81,41 dengan persentase ketuntasan 68,75%. Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai tes keterampilan sebesar 88,92 dengan persentase ketuntasan 100% dan rata-rata nilai portofolio sebesar 89,97 atau 100%. Atas dasar hal tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan menangkap makna tertulis berdasarkan hasil tes keterampilan dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 25,79%, sedangkan hasil portofolio dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 9,50%.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan teks bacaan yang bervariasi dan metode SQ4R dalam pembelajaran membaca. Pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral menggunakan metode SQ4R dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran membaca. Sebab, teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan metode SQ4R dapat memudahkan serta memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna tertulis.
- 2) Penggunaan teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan penerapan metode SQ4R diharapkan dapat digunakan sebagai masukan peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pembelajaran atau penelitian lain, sehingga dapat diketahui hasil yang efektif dalam penggunaan teks bacaan dan penerapan metode dalam pembelajaran membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdila, Faricha Alfin. 2012. "Pengaruh Strategi SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Malang". *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Ahuja, Pramila & G.C Ahuja. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: Kiblat.
- Alshumaimeri, Yousif. 2011. *The Effects of Reading Method on The Comprehension Performance of Saudi EFL Students*. Internlectronic Journal of Elementay Education. Hal. 185-195.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Aminuddin. 2002. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anderson, Mark & Kathy Anderson. 2003. *Text Types in English. 1*. South Yarra: Macmillan Education Australia Pty Ltd.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik I Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Doddy, Sugeng, & Effendi. 2008. *Developing English Competencies for Grade XII of Natural and Social Science Programmes Senior High School (SMA/MA)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eviana. 2013. "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Survey, Question, Read, Recite, Review pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi*. Untan.
- Gerot & Peter Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Haryadi. 2010. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia UNNES.

- Hasanuddin, W.S. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Jagomitra, Yustinus S. 2013. "Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Melalui Teknik Skimming Pada Siswa Kelas VIII C SMP Budi Utama Kerobokan Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Kaewkam, Kant Thida. 2014. *A comparison of reading comprehension achievement of mathayomsuksa I students taught by using SQ4R method and the traditional method*. Journal of Veridian E-Journal Vol. 7, No. 3, Hal. 43-56.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kemendikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*. Makalah Disajikan dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 analisis materi ajar jenjang SD/SMP/SMA Tahun 2013.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Model Pengembangan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Menengah.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1979. *Semantics Vol. 1*. London: Cambridge University Press.
- Masruroh. 2009. "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Teks dengan Menggunakan Metode Membaca Kalimat pada Siswa Kelas III MI Shirothol Mustaqiem Dawuhan Sirampog Brebes Tahun Ajaran 2008/2009". *Skripsi*. IKIP PGRI Semarang.
- Mauludyah, Novi. 2011. "Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Melalui Penerapan Teknik Guided Reading pada Siswa Kelas IV SDN Toyomarto 02 Kecamatan Singosari Kota Malang". *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Moeliono, Anton, M. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mohtar, Arsika. 2009. "Penguasaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II SMA Negeri 4 Kendari". *Skripsi*. Universitas Haluoleo.
- Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noviyanti, Ni Luh E. 2013. "Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Melalui Strategi Pembelajaran SQ4R Pada Siswa Kelas VII A SMP Pancasila Canggung Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Setiawan, Agus. 2012. *The Art of Reading*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulam, I Wayan. 2013. "Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Melalui Strategi Belajar SQ4R pada Siswa Kelas IV SDN 1 Landih Bangli Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya. 1971. *Membaca Efisien*. Yogyakarta: Seri Puskat.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Seni Membaca Untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiryodijoyo, Sumartono. 1989. *Membaca Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.



- Witri, Apriza. 2013. "Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Isi Bacaan Melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Tipe Intergrated Reading And Composition (CIRC) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu". *Skripsi*. UNIB.
- Yakupoglu, Filiz. 2012. *The Effects of Cognitive and Metacognitive Strategy Training on the Reading Performance of Turkish Students*. *Journal of Practice and Theory in Systems of Education* Vol. 7, No. 3, Hal. 353-358.
- Zare, Pezhman., & Moomala Othman. 2013. *The Relationship between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL Learners*. *International Journal of Humanities and Social Science Education* Vol. 3, No. 13, Hal. 353-358.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### SIKLUS I

Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII E/II

Tema : Meningkatkan pendidikan moral melalui fenomena sosiokultural

Materi Pokok :

- Menemukan makna kata sulit yang terdapat dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral
- Menemukan makna tersurat berupa gagasan utama dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral
- Menemukan makna tersirat yakni pesan tersirat yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan sehari-hari.

Alokasi Waktu : 3 x 40 menit (1 pertemuan)

#### A. Kompetensi Inti (KI)

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret

(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis	- Menunjukkan rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai sarana sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.
2	2.5 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek.	- Memiliki sikap percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek melalui kegiatan belajar teks eksplanasi.
4	4.1 Menangkap makna	- Menemukan makna kata sulit yang

	<p>teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai secara lisan maupun tulisan.</p>	<p>terdapat pada teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan makna tersurat berupa gagasan utama dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.</li> <li>- Menemukan makna tersirat yakni pesan tersirat yang disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi berdasarkan kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
--	---	---

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, peserta didik dapat menunjukkan rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.
2. Selama dan setelah proses pembelajaran, peserta didik siswa memiliki dan menunjukkan sikap percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek melalui kegiatan belajar teks eksplanasi.

3. Setelah membaca teks eksplanasi, peserta didik mampu menemukan makna kata sulit yang terdapat pada teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.
4. Setelah membaca teks eksplanasi, peserta didik mampu menemukan makna tersurat berupa gagasan utama dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.
5. Setelah membaca teks eksplanasi, peserta didik mampu menemukan makna tersirat yakni pesan tersirat yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi berdasarkan kehidupan sehari-hari.

#### **D. Materi Pembelajaran**

- a. Teks Eksplanasi
- b. Cara menangkap makna kata sulit
- c. Langkah menangkap makna tersurat yakni menemukan gagasan utama teks eksplanasi
- d. Hal-hal penting dalam memahami pesan pengarang dalam teks eksplanasi
- e. Metode membaca SQ4R yang diterapkan dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi

#### **E. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

- a. Pendekatan Ilmiah/ *Scientific*
- b. Metode Membaca SQ4R (*survey, question, read, recite, reflect, review*)
- c. Metode: ceramah, tanya jawab, diskusi, *inquiri*, penugasan



<p><b>Survey</b></p> <p>1. Siswa mengamati secara selintas (<i>survey</i>) untuk mencari kata sulit dari contoh teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan bertanggung jawab</i>.</p>	10 menit	<i>Survey</i>
<p><b>MENANYA</b></p> <p><b>Question</b></p> <p>2. Siswa mengajukan pertanyaan dalam benak mengenai kata-kata sulit yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas <i>dengan kritis dan bertanggung jawab</i>.</p>		<i>Question</i>
<p><b>MENALAR</b></p> <p>3. Siswa menemukan kata sulit dan mencari makna kata sulit di dalam kamus <i>dengan teliti, saling membantu (peduli) dan bertanggung jawab</i>.</p>		Diskusi
<p>4. Siswa menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus <i>dengan bertanggung jawab</i>.</p>		<i>Inquiry</i>
<p>5. Siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa menemukan makna kata sulit dan menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus <i>dengan jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun</i>.</p>	30 menit	Diskusi
<p><b>Read</b></p> <p>6. Siswa membaca secara intensif (<i>read</i>) untuk menemukan</p>		<i>Read</i>

<p>gagasan utama teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan teliti dan bertanggung jawab.</i></p>		
<p><b>Recite</b></p>		
<p>7. Siswa membuat simpulan isi paragraf/ bagian itu dan siswa mendaras hal-hal yang penting (jawaban-jawaban yang telah siswa peroleh) (<i>recite</i>) dalam menemukan gagasan utama teks eksplanasi <i>dengan jujur dan bertanggung jawab.</i></p>		<p><i>Recite</i></p>
<p><b>Reflect</b></p>		
<p>8. Siswa menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan siswa sehari-hari <i>dengan teliti, jujur, dan bertanggung jawab.</i></p>	<p>30 menit</p>	<p><i>Reflect</i></p>
<p><b>Review</b></p>		
<p>9. Siswa mengoreksi kembali hasil kerjanya dengan meninjau ulang bacaan untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali <i>dengan teliti, jujur, dan bertanggung jawab.</i></p>		<p><i>Review</i></p>
<p>10. Siswa dan guru membahas hasil diskusi siswa dalam</p>		<p>Diskusi</p>



<p>menemukan gagasan utama dan pesan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan <i>jujur, kritis, dan bertanggung jawab</i>.</p> <p>11. Salah satu anggota kelompok membacakan hasil diskusi menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan <i>percaya diri, jujur, dan bertanggung jawab</i>.</p> <p>12. Peserta didik lain menanggapi hasil kerja temannya dalam menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan <i>sikap saling menghargai, jujur, kritis, dan rasa tanggung jawab</i></p> <p>13. Siswa memberikan penilaian antarteman dalam kegiatan diskusi kelompok dengan <i>jujur dan bertanggung jawab</i>.</p>		
<p><b>MENCOBA</b></p> <p>14. Siswa secara individu mengamati secara selintas (<i>survey</i>) untuk mencari kata sulit dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan bertanggung jawab</i>.</p> <p>15. Siswa secara individu mengajukan pertanyaan dalam bentuk (<i>question</i>) mengenai kata-kata sulit yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas <i>dengan kritis dan bertanggung jawab</i>.</p> <p>16. Siswa secara individu mengidentifikasi makna kata sulit</p>	30 menit	<p><i>Survey</i></p> <p><i>Question</i></p>

<p>sesuai pemahamannya (tanpa kamus), menyusun kalimat dengan kata sulit yang ditemukan <i>dengan teliti dan bertanggung jawab</i>.</p>		<i>Read</i>
<p>17. Siswa secara individu membaca secara intensif (<i>read</i>) teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan teliti dan bertanggung jawab</i>.</p>		
<p>18. Siswa secara individu menemukan gagasan utama teks eksplanasi <i>dengan kritis, teliti, dan bertanggung jawab</i>.</p>		
<p>19. Siswa membuat simpulan isi paragraf/ bagian itu dan siswa mendaras hal-hal yang penting (<i>recite</i>) (jawaban-jawaban yang telah siswa peroleh) <i>dengan jujur dan bertanggung jawab</i>.</p>		<i>Recite</i>
<p>20. Siswa menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali (<i>reflect</i>) hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan siswa sehari-hari <i>dengan teliti, jujur, dan bertanggung jawab</i>.</p>		<i>Reflect</i>
<p>21. Siswa meninjau kembali (<i>review</i>) hasil menangkap pesan tersirat teks eksplanasi dan ide pokok teks eksplanasi dan melengkapi bagian-bagian penting lainnya apabila dirasa</p>		<i>Review</i>



sehari-hari.		
--------------	--	--

## G. Penilaian

1. Penilaian proses berdasarkan lembar observasi yang telah disediakan guru.

2. Penilaian hasil keterampilan:

- Jenis/teknik penilaian : tertulis / tes dan portofolio
- Bentuk instrumen : uraian

**Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

No	Aspek	Rentang Skor					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Menemukan kata sulit dan makna kata tersebut						1	5
2	Menggunakan kata sulit ke dalam kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.						5	25
Jumlah							6	30

Dari skor yang diperoleh siswa dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai menangkap makna kata sulit} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek  
Menangkap Makna Kata Sulit Teks Eksplanasi**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Kategori
1	Menemukan kata sulit indikator: - sesuai teks dan tepat Menemukan makna kata-kata sulit Indikator: - sesuai teks - tepat	- Menemukan 5 kata sulit sesuai teks dan 5 makna kata tersebut dengan tepat.	5	Sangat terampil
		- Menemukan 4 kata sulit sesuai teks dan 4 makna kata tersebut dengan tepat.	4	Terampil
		- Menemukan 3 kata sulit sesuai teks dan 3 makna kata tersebut dengan tepat.	3	Cukup terampil
		- Menemukan 2 kata sulit sesuai teks dan 2 makna kata tersebut dengan tepat.	2	Kurang terampil
		- Menemukan 1 kata sulit sesuai teks dan 1 makna kata tersebut dengan tepat.	1	Belum terampil
2	Menggunakan kata sulit ke dalam kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	- Membuat 5 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	5	Sangat terampil
		- Membuat 4 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	4	Terampil
		- Membuat 3 kalimat dengan	3	Cukup

		memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.		terampil
		- Membuat 2 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	2	Kurang terampil
		- Membuat 1 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	1	Belum terampil

**Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi**

No	Aspek	Rentang Skor					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Menemukan ide pokok tiap paragraf bacaan						15	75
2	Menyimpulkan ide pokok keseluruhan bacaan						5	25
Jumlah							20	100

Dari skor yang diperoleh siswa dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai menangkap makna tersurat} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Kategori
1	Menemukan ide pokok tiap paragraf	- Menemukan ide pokok lima paragraf dan sesuai dengan isi teks.	5	Sangat terampil
		- Menemukan ide pokok empat paragraf dan sesuai dengan isi teks.	4	Terampil
		- Menemukan ide pokok tiga paragraf dan sesuai dengan isi teks.	3	Cukup terampil
		- Menemukan ide pokok dua paragraf dan sesuai dengan isi teks	2	Kurang terampil
		- Menemukan ide pokok satu paragraf dan sesuai dengan isi teks	1	Belum terampil
2	Menyimpulkan ide pokok keseluruhan paragraf	- Menyimpulkan keseluruhan ide pokok dengan tepat	25	Sangat terampil
		- Menyimpulkan sebagian ide pokok dengan tepat	20	Terampil
		- Menyimpulkan sebagian ide pokok dengan kurang tepat	15	Cukup terampil

		- Menyimpulkan ide pokok tidak sesuai dengan bacaan	10	Kurang terampil
		- Isi tidak tepat	5	Belum terampil

**Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Pesan Yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

No	Aspek	Rentang Skor					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek: - kesesuaian isi pokok pembahasan, - terdapat alasan, - penilaian logis dan realistis, - penilaian kritis/ mendalam/ tajam.						2 1 1 1	25
Jumlah							5	25

Dari skor yang diperoleh siswa dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Menangkap Makna Tersirat} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$



**Tabel Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Pesan Yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Kategori
1	Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek: - kesesuaian isi pokok pembahasan, - terdapat alasan, - penilaian logis dan realistis, - penilaian kritis/ mendalam/ tajam.	- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek kesesuaian isi pokok pembahasan, terdapat alasan, penilaian logis dan realistis, dan penilaian kritis/ mendalam/ tajam.	5	Sangat terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan tetapi ada satu kriteria penilaian yang kurang.	4	Terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan tetapi ada dua kriteria penilaian yang kurang.	3	Cukup terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan tetapi ada tiga kriteria penilaian yang kurang.	2	Kurang terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi tetapi tidak sesuai isi pokok pembahasan	1	Belum terampil

**Keterangan :**

**I** = Menemukan makna kata sulit

**II** = Menemukan ide pokok teks eksplanasi

**III** = Menangkap makna tersirat teks eksplanasi

$$1. \text{ Nilai keterampilan} = \frac{\text{jumlah skor (I+II+III)}}{\text{skor maksimal I+II+III (100)}}$$

$$2. \text{ Nilai konversi} = \frac{\text{nilai keterampilan} \times 4}{100}$$

**Tabel Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menangkap Makna Tertulis**

No	Responden	Skor Berdasarkan Aspek			Jumlah Skor	Nilai Tes Keterampilan	Nilai Konversi	Predikat
		I	II	III				
		Makna Kata Sulit	Aspek Menangkap Makna Tersurat	Aspek Menangkap Makna Tersirat				
1	R1							
2	R2							
3	R3							
4	R4							

**Tabel Nilai Konversi Aspek Keterampilan**

No	Predikat	Nilai	Keterangan
1	A	>3,66 - 4	Sangat baik
2	A -	>3,33 - 3,66	
3	B +	>3 - 3,33	Baik
4	B	>2,66 - 3	
5	B -	>2,33 - 2,66	
6	C +	>2 - 2,33	Cukup
7	C	>1,66 - 2	
8	C -	>1,33 - 1,66	
9	D +	>1 - 1,33	Kurang
10	D	<1	

**Tabel Rekapitulasi Hasil Nilai Portofolio**

No	Responden	Latihan	Tugas	Jumlah skor	Nilai Akhir	Nilai Konversi	Predikat
1	R 1						
2	R 2						
3	R 3						
4	R 4						
5	R 5						

### 3. Penilaian Sikap Religius dan Sosial

- a. Teknik : observasi
- b. Bentuk : lembar observasi

No	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator sikap
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu</li> <li>- Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran</li> <li>- Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</li> </ul>
2	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah.</li> <li>2) Berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah.</li> </ol>
3	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi</li> <li>- Saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain</li> </ul>
4	Sopan/ santun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sopan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti</li> <li>- Menanggapi suatu permasalahan secara santun</li> <li>- Berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru</li> </ul>

#### *Kriteria Penskoran*

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan, dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

*Rumus :*

- Skor maksimal = jumlah kriteria x jumlah indikator setiap kriteria
- Rata-rata = jumlah skor maksimal : jumlah indikator sikap
- Nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100
- Nilai konversi = (nilai sikap : 100) x 4

*Rentang nilai sikap*

No	Kategori	Rentang Nilai Sikap
1	Sangat baik	91-100
2	Baik	80-90
3	Cukup	66-79
4	Kurang	50-65

*Predikat Nilai Sikap*

No	Predikat	Nilai Konversi
1	A	3,67-4,00
2	A-	3,33-3,66
3	B+	3,01-3,33
4	B	2,67-3,00
5	B-	2,34-2,66
6	C+	2,01-2,33
7	C	1,67-2,00

8	C-	1,34-1,66
9	D+	1,01-1,33
10	D	0,00-1,00

### Lembar Penilaian Observasi Sikap Religius

No	Responden	Indikator sikap religius			Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1							
2	R2							
3	R3							
4	R4							

### Lembar Penilaian Observasi Sikap Sosial

#### Penilaian Sikap Percaya Diri

No	Responden	Indikator Sikap Percaya Diri		Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1						
2	R2						
3	R3						
4	R4						

### Penilaian Sikap Peduli

No	Responden	Indikator Sikap Percaya Diri		Jumlah skor	Rata- rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1						
2	R2						
3	R3						

### Penilaian Sikap Sopan Santun

No	Responden	Indikator sikap sopan santun			Jumlah skor	Rata- rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1							
2	R2							
3	R3							

Semarang, Mei 2014

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia



Dwi Indah Lejaringtyas, S. Pd.

NIP 196008141981022002

Peneliti



Rina Jayaningtyas

NIM 2101410133



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### SIKLUS II

Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII E/II

Tema : Meningkatkan pendidikan moral melalui fenomena sosiokultural

Materi Pokok :

- Menemukan makna kata sulit yang terdapat dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral
- Menemukan makna tersurat berupa gagasan utama dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral
- Menemukan makna tersirat yakni pesan tersirat yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan sehari-hari.

Alokasi Waktu : 3 x 40 menit (1 pertemuan)

#### A. Kompetensi Inti (KI)

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret

(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis	- Menunjukkan rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.
2	2.5 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek.	- Memiliki sikap percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek melalui kegiatan belajar teks eksplanasi.
4	4.1 Menangkap makna	- Menemukan makna kata sulit yang

	<p>teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai secara lisan maupun tulisan.</p>	<p>terdapat pada teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan makna tersurat berupa gagasan utama dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.</li> <li>- Menemukan makna tersirat yakni pesan tersirat yang disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi berdasarkan kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
--	---	---

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, peserta didik dapat menunjukkan rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.
2. Selama dan setelah proses pembelajaran, peserta didik siswa memiliki dan menunjukkan sikap percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek melalui kegiatan belajar teks eksplanasi.

3. Setelah membaca teks eksplanasi, peserta didik mampu menemukan makna kata sulit yang terdapat pada teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.
4. Setelah membaca teks eksplanasi, peserta didik mampu menemukan makna tersurat berupa gagasan utama dari teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.
5. Setelah membaca teks eksplanasi, peserta didik mampu menemukan makna tersirat yakni pesan tersirat yang disampaikan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi berdasarkan kehidupan sehari-hari.

#### **D. Materi Pembelajaran**

- a. Teks Eksplanasi
- b. Cara menangkap makna kata sulit
- c. Langkah menangkap makna tersurat yakni menemukan gagasan utama teks eksplanasi
- d. Hal-hal penting dalam memahami pesan pengarang dalam teks eksplanasi
- e. Metode membaca SQ4R yang diterapkan dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi

#### **E. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

- d. Pendekatan Ilmiah/ *Scientific*
- e. Metode Membaca SQ4R (*survey, question, read, recite, reflect, review*)
- f. Metode: ceramah, tanya jawab, diskusi, *inquiri*, penugasan

## F. Kegiatan Pembelajaran

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Metode
<p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyiapkan fisik dan psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran, salah satu siswa memimpin temannya untuk berdoa dengan <i>sikap religius yang baik</i>.</li> <li>2. Guru memberikan apersepsi dan memotivasi peserta didik agar bersemangat belajar materi teks eksplanasi <b>dengan tanya jawab berkenaan dengan kesulitan dalam pembelajaran menangkap makna tertulis</b> pada pertemuan sebelumnya.</li> <li>3. Guru kembali menanyakan kepada peserta didik berkaitan dengan pengetahuan tentang teks eksplanasi.</li> <li>4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran.</li> <li>5. Guru kembali membuka wawasan peserta didik tentang teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral</li> <li>6. <b>Guru memberikan penjelasan secara lebih mendalam tentang menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan <i>scientific</i> metode SQ4R</b></li> </ol>	5 menit	Ceramah  Tanya jawab          Tanya jawab
<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa membentuk kelompok dengan jumlah setiap</li> </ul>		

<p>kelompok terdiri atas 4 siswa <i>tanpa membeda-bedakan antar teman.</i></p>		
<p><b>MENGAMATI</b></p>		
<p><i>Survey</i></p>		
<p>1. Siswa mengamati secara selintas (<i>survey</i>) untuk mencari kata sulit dari contoh teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan bertanggung jawab.</i></p>	<p><b>2 menit</b></p>	<p><i>Survey</i></p>
<p><b>MENANYA</b></p>		
<p><i>Question</i></p>		
<p>2. Siswa mengajukan pertanyaan dalam benak mengenai kata-kata sulit yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas <i>dengan kritis dan bertanggung jawab.</i></p>		<p><i>Question</i></p>
<p><b>MENALAR</b></p>		
<p>3. Siswa menemukan kata sulit dan mencari makna kata sulit di dalam kamus <i>dengan teliti, saling membantu (peduli) dan bertanggung jawab.</i></p>	<p><b>8 menit</b></p>	<p>Diskusi</p>
<p>4. Siswa menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus <i>dengan bertanggung jawab.</i></p>	<p><b>10 menit</b></p>	<p><i>Inquiry</i></p>
<p>5. Siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa menemukan makna kata sulit dan menyusun kalimat dengan kata-kata sulit yang maknanya telah ditemukan dari kamus <i>dengan jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan</i></p>	<p><b>10 menit</b></p>	<p>Diskusi</p>

<p><i>bahasa yang santun dengan teknik berebut menjawab antar tiap kelompok.</i></p>		
<p><b><i>Read</i></b></p> <p>6. Siswa membaca secara intensif (<i>read</i>) untuk menemukan gagasan utama teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan teliti dan bertanggung jawab.</i></p>	10 menit	<i>Read</i>
<p><b><i>Recite</i></b></p> <p>7. Siswa membuat simpulan isi paragraf/ bagian itu dan siswa mendaras hal-hal yang penting (jawaban-jawaban yang telah siswa peroleh) (<i>recite</i>) dalam menemukan gagasan utama teks eksplanasi <i>dengan jujur dan bertanggung jawab.</i></p>		<i>Recite</i>
<p><b><i>Reflect</i></b></p> <p>8. Siswa menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan siswa sehari-hari <i>dengan teliti, jujur, dan bertanggung jawab.</i></p>	30 menit	<i>Reflect</i>
<p><b><i>Review</i></b></p> <p>9. Siswa mengoreksi kembali hasil kerjanya dengan meninjau ulang bacaan untuk menelusuri kembali bagian-bagian</p>		<i>Review</i>





<p>benak (<i>question</i>) mengenai kata-kata sulit yang ada pada teks eksplanasi sebagai pemandu pemahaman isi teks eksplanasi yang telah diamati sekilas <i>dengan kritis dan bertanggung jawab</i>.</p>		<i>Read</i>
<p>16. Siswa secara individu mengidentifikasi makna kata sulit sesuai pemahamannya (tanpa kamus), menyusun kalimat dengan kata sulit yang ditemukan <i>dengan teliti dan bertanggung jawab</i>.</p>		
<p>17. Siswa secara individu membaca secara intensif (<i>read</i>) teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral <i>dengan teliti dan bertanggung jawab</i>.</p>		
<p>18. Siswa secara individu menemukan gagasan utama teks eksplanasi <i>dengan kritis, teliti, dan bertanggung jawab</i>.</p>		<i>Recite</i>
<p>19. Siswa membuat simpulan isi paragraf/ bagian itu dan siswa mendaras hal-hal yang penting (<i>recite</i>) (jawaban-jawaban yang telah siswa peroleh) <i>dengan jujur dan bertanggung jawab</i>.</p>		
<p>20. Siswa menangkap makna tersirat teks eksplanasi dengan merenungkan kembali (<i>reflect</i>) hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, siswa mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan makna tersirat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan</p>		<i>Reflect</i>

<p>mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan siswa sehari-hari <i>dengan teliti, jujur, dan bertanggung jawab.</i></p> <p>21. Siswa meninjau kembali (<i>review</i>) hasil menangkap pesan tersirat teks eksplanasi dan ide pokok teks eksplanasi dan melengkapi bagian-bagian penting lainnya apabila dirasa masih kurang lengkap.</p> <p><b>MENGOMUNIKASIKAN</b></p> <p>22. Siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa dalam menemukan makna kata sulit dan menyusunnya ke dalam kalimat, serta hasil pekerjaan siswa menemukan gagasan utama dan pesan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan <i>jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun dengan teknik berebut menjawab antar siswa.</i></p> <p>23. Siswa memberikan penilaian terhadap pekerjaan teman <i>dengan jujur dan bertanggung jawab.</i></p> <p>24. Siswa dan guru mengulas kembali bersama-sama isi teks eksplanasi yang telah dibahas.</p>	<p>10 menit</p>	<p><i>Review</i></p> <p>Diskusi</p>
<p><b>Kegiatan Penutup</b></p> <p>1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.</p> <p>2. Siswa merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari dengan membuat catatan penguasaan materi.</p> <p>3. Siswa menyepakati tugas yang harus dilakukan berkaitan</p>	<p>5 menit</p>	<p>Diskusi</p> <p>Penugasan</p>

dengan mengidentifikasi makna kata sulit, menemukan gagasan utama dan menemukan makna tersirat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan mengaitkan isi teks eksplanasi dengan kehidupan siswa sehari-hari.		
--	--	--

## G. Penilaian

1. **Penilaian proses berdasarkan lembar observasi yang telah disediakan guru.**
2. **Penilaian hasil keterampilan:**
  - a. Jenis/teknik penilaian : tertulis / tes dan portofolio
  - b. Bentuk instrumen : uraian

**Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

No	Aspek	Rentang Skor					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Menemukan kata sulit dan makna kata tersebut						1	5
2	Menggunakan kata sulit ke dalam kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat,						5	25

struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.								
Jumlah							6	30

Dari skor yang diperoleh siswa dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai menangkap makna kata sulit} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Teks Eksplanasi**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Kategori
1	Menemukan kata sulit indikator: - sesuai teks dan tepat Menemukan makna kata-kata sulit Indikator: - sesuai teks - tepat	1. Menemukan 5 kata sulit sesuai teks dan 5 makna kata tersebut dengan tepat.	5	Sangat terampil
		2. Menemukan 4 kata sulit sesuai teks dan 4 makna kata tersebut dengan tepat.	4	Terampil
		3. Menemukan 3 kata sulit sesuai teks dan 3 makna kata tersebut dengan tepat.	3	Cukup terampil
		4. Menemukan 2 kata sulit sesuai teks dan 2 makna kata tersebut dengan tepat.	2	Kurang terampil
		5. Menemukan 1 kata sulit sesuai teks dan 1 makna kata tersebut dengan tepat.	1	Belum terampil
2	Menggunakan kata sulit ke dalam kalimat dengan memperhatikan	1. Membuat 5 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan	5	Sangat terampil

aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	penulisan ejaan.		
	2. Membuat 4 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	4	Terampil
	3. Membuat 3 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	3	Cukup terampil
	4. Membuat 2 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	2	Kurang terampil
	5. Membuat 1 kalimat dengan memperhatikan aspek ketepatan makna (tidak ambigu), keefektifan kalimat, struktur kalimat, pemakaian diksi, dan penulisan ejaan.	1	Belum terampil

**Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat  
(Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi**

No	Aspek	Rentang Skor					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Menemukan ide pokok tiap paragraf bacaan						15	75
2	Menyimpulkan ide pokok keseluruhan bacaan						5	25
Jumlah							20	100

Dari skor yang diperoleh siswa dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai menangkap makna tersurat} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersurat (Menemukan Ide Pokok) Teks Eksplanasi**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Kategori
1	Menemukan ide pokok tiap paragraf	1. Menemukan ide pokok lima paragraf dan sesuai dengan isi teks.	5	Sangat terampil
		2. Menemukan ide pokok empat paragraf dan sesuai dengan isi teks.	4	Terampil
		3. Menemukan ide pokok tiga paragraf dan sesuai dengan isi teks.	3	Cukup terampil
		4. Menemukan ide pokok dua paragraf dan sesuai dengan isi teks	2	Kurang terampil

		5. Menemukan ide pokok satu paragraf dan sesuai dengan isi teks	1	Belum terampil
2	Menyimpulkan ide pokok keseluruhan paragraf	1. Menyimpulkan keseluruhan ide pokok dengan tepat	25	Sangat terampil
		2. Menyimpulkan sebagian ide pokok dengan tepat	20	Terampil
		3. Menyimpulkan sebagian ide pokok dengan kurang tepat	15	Cukup terampil
		4. Menyimpulkan ide pokok tidak sesuai dengan bacaan	10	Kurang terampil
		5. Isi tidak tepat	5	Belum terampil

**Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Pesan Yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

No	Aspek	Rentang Skor					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek : - kesesuaian isi pokok pembahasan, - terdapat alasan, - penilaian logis dan realistis, - penilaian kritis/ mendalam/ tajam.						2 1 1 1	25
Jumlah							5	25

Dari skor yang diperoleh siswa dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Menangkap Makna Tersirat} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Tersirat (Pesan Yang Disampaikan) dalam Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Kategori
1	Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek: - kesesuaian isi pokok pembahasan, - terdapat alasan, - penilaian logis dan realistis, - penilaian kritis/ mendalam/ tajam.	- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek kesesuaian isi pokok pembahasan, terdapat alasan, penilaian logis dan realistis, dan penilaian kritis/ mendalam/ tajam.	5	Sangat terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan tetapi ada satu kriteria penilaian yang kurang.	4	Terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan tetapi ada dua kriteria penilaian yang kurang.	3	Cukup terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan tetapi ada tiga kriteria penilaian yang kurang.	2	Kurang terampil
		- Menemukan pesan yang disampaikan dalam teks eksplanasi tetapi tidak sesuai isi pokok pembahasan	1	Belum terampil



**Keterangan :**

**I** = Menemukan makna kata sulit

**II** = Menemukan ide pokok teks eksplanasi

**III** = Menangkap makna tersirat teks eksplanasi

$$1. \text{ Nilai keterampilan} = \frac{\text{jumlah skor (I+II+III)}}{\text{skor maksimal I+II+III (100)}}$$

$$2. \text{ Nilai konversi} = \frac{\text{nilai keterampilan} \times 4}{100}$$

**Tabel Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menangkap Makna Tertulis**

No	Responden	Skor Berdasarkan Aspek			Jumlah Skor	Nilai Tes Keterampilan	Nilai Konversi	Predikat
		I	II	III				
		Makna Kata Sulit	Makna Tersurat	Makna Tersirat				
1	R1							
2	R2							

**Tabel Nilai Konversi Aspek Keterampilan**

No	Predikat	Nilai	Keterangan
1	A	>3,66 - 4	Sangat baik
2	A -	>3,33 - 3,66	
3	B +	>3 - 3,33	Baik
4	B	>2,66 - 3	
5	B -	>2,33 - 2,66	
6	C +	>2 - 2,33	Cukup
7	C	>1,66 - 2	
8	C -	>1,33 - 1,66	
9	D +	>1 - 1,33	Kurang
10	D	<1	

**Tabel Rekapitulasi Hasil Nilai Portofolio**

No	Responden	Latihan	Tugas	Jumlah skor	Nilai Akhir	Nilai Konversi	Predikat
1	R 1						
2	R 2						
3	R 3						
4	R 4						
5	R 5						

### 3. Penilaian Sikap Religius dan Sosial

- a. Teknik : observasi
- b. Bentuk : lembar observasi

No	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator sikap
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu</li> <li>- Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran</li> <li>- Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</li> </ul>
2	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>3) Berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah.</li> <li>4) Berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah.</li> </ul>
3	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi</li> <li>- Saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain</li> </ul>
4	Sopan/ santun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sopan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti</li> <li>- Menanggapi suatu permasalahan secara santun</li> <li>- Berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru</li> </ul>

#### *Kriteria Penskoran*

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan, dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

*Rumus :*

- Skor maksimal = jumlah kriteria x jumlah indikator setiap kriteria
- Rata-rata = jumlah skor maksimal : jumlah indikator sikap
- Nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100
- Nilai konversi = (nilai sikap : 100) x 4

*Rentang nilai sikap*

No	Kategori	Rentang Nilai Sikap
1	Sangat baik	91-100
2	Baik	80-90
3	Cukup	66-79
4	Kurang	50-65

*Predikat Nilai Sikap*

No	Predikat	Nilai Konversi
1	A	3,67-4,00
2	A-	3,33-3,66
3	B+	3,01-3,33
4	B	2,67-3,00
5	B-	2,34-2,66
6	C+	2,01-2,33
7	C	1,67-2,00
8	C-	1,34-1,66
9	D+	1,01-1,33
10	D	0,00-1,00

### Lembar Penilaian Observasi Sikap Religius

No	Responden	Indikator sikap religius			Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1							
2	R2							
3	R3							
4	R4							

### Lembar Penilaian Observasi Sikap Sosial

#### Penilaian Sikap Percaya Diri

No	Responden	Indikator Sikap Percaya Diri		Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1						
2	R2						
3	R3						
4	R4						

### Penilaian Sikap Peduli

No	Responden	Indikator Sikap Percaya Diri		Jumlah skor	Rata- rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1						
2	R2						
3	R3						

### Penilaian Sikap Sopan Santun

No	Responden	Indikator sikap sopan santun			Jumlah skor	Rata- rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1							
2	R2							
3	R3							

Semarang, Mei 2014

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia



Dwi Indah Lejaringtyas, S. Pd.

NIP 196008141981022002

Peneliti



Rina Jayaningtyas

NIM 2101410133

## MATERI PEMBELAJARAN

### A. Cara Menangkap Makna Tertulis

Widyamartaya (1971:16-19) mengungkapkan cara menangkap makna dalam membaca, yaitu: Pertama, ketika membaca sesuatu, kita harus memiliki maksud tujuan tertentu. Semakin jelas maksud tujuan yang diinginkan akan semakin mudah pula pemusatan perhatian pada bacaan.

Kedua, meningkatkan konsentrasi dengan menentukan kebutuhan waktu yang dipergunakan untuk menyelesaikan bahan bacaan tersebut. Kebanyakan siswa lebih cepat mulai membaca dan disertai pula konsentrasi yang besar, apabila ditentukan jumlah waktu untuk membaca.

Ketiga, menulis kata-kata kunci. Kata-kata ini seolah merupakan pagar yang membatasi lingkungan perhatian pembaca, sehingga pikiran pembaca tidak ditarik ke suatu hal yang tak ada hubungannya dengan bacaan tersebut.

Keempat, menggunakan cara membaca yang tepat untuk memudahkan pemahaman selama membaca. Ada beberapa siswa yang biasa membaca keras-keras dan dapat mengucapkan setiap suku kata dengan jelas, tetapi dia tidak memahami makna kalimat-kalimat yang diucapkannya tersebut. Cara membaca yang benar yaitu memerhatikan isi bukan kata-katanya.

Kelima, meningkatkan keinginan kita sendiri untuk memahami bacaan tersebut. Bila sewaktu membaca, kita hanya ingin sekadar melewatkan waktu atau ingin membuka-buka buku, atau sekadar memenuhi tugas membaca, kita pasti tidak akan mampu memahami makna bacaan tersebut dengan baik. Dengan keinginan sungguh-sungguh untuk mengerti maksud karangan tersebut, bacaan



kita merupakan proses pemahaman arti dan makna, bukannya sekadar membaca kata-kata saja.

Menangkap makna teks tertulis merupakan upaya untuk memperoleh makna atau pesan yang disampaikan oleh penulis. Widyamartaya (1971:26-29) menjelaskan hal-hal penting dalam memahami pikiran pengarang, yaitu: (1) melihat rencana pengarang, (2) mengerti gagasan inti, (3) menangkap fakta-fakta dan detil-detil yang penting, (4) menghubungkan fakta-fakta dan merangkum apa yang diungkapkan pengarang, (5) mendapatkan kesan umum dari buku atau karangan.

## **B. Cara Menemukan Ide Pokok**

Menurut Idri (2009:106-107) untuk menemukan ide pokok dari tiap paragraf dapat dilakukan dengan berbagai hal, yaitu (1) memeriksa alenia pertama pada tiap bab atau paragraf. Di sini biasanya terdapat pendahuluan dari bab atau topik dari suatu paragraf, karena alenia pertama harus dibaca secara keseluruhan. Melalui alenia pertama, biasanya penulis menjelaskan pokok pikiran seluruh isi bab. Dengan membaca alenia pertama, kita dapat mengetahui keseluruhan isi bab itu; (2) membaca alenia terakhir dari suatu bab, karena di sini terangkum kesimpulan. Alenia terakhir berisi ide-ide yang terdapat dalam alenia-alenia sebelumnya; (3) membaca alenia yang berada di tengah kalimat pertama dan terakhir. Alenia yang terdapat di tengah kalimat umumnya tidak berisi ide pokok tetapi ide pendukung dan contoh; (4) memperhatikan kata-kata yang bertanda khusus, seperti digaris bawahi, dicetak miring dan sebagainya.

Menurut Nurhadi (2004:70-71) ide pokok atau gagasan utama itu dapat diacak sebagai berikut.

- Ide pokok ada di awal paragraf (paragraf induktif)
- Kalimat topik ada akhir kalimat (paragraf deduktif)
- Ide pokok terdapat pada kalimat pertama dan terakhir
- Ide pokok paragraf menyebar di seluruh paragraf

### **C. Metode SQ4R dalam Membaca**

Membaca dengan menggunakan metode SQ4R mendorong siswa untuk lebih memahami apa yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam suatu teks. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam metode SQ4R menggambarkan prosedur ilmiah. Metode membaca SQ4R (*Survey, Question, Read, Recite, Reflect dan Review*) yang dicetuskan oleh Francis Robinson tahun 1941, merupakan metode membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat. Haryadi (2010) kemudian menjelaskan secara rinci penjelasan keenam langkah/tahapan dalam metode SQ4R. Berikut penjelasan keenam tahap tersebut.

#### **(1) *Survey***

Survey menurut Haryadi (2010) adalah meninjau, meneliti, mengkaji, dan cara membaca bagian-bagian tertentu dari sebuah buku. Bagian buku yang disurvei adalah bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal yang disurvei meliputi halaman judul, kata pengarang, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak (bila ada). Pada halaman judul yang disurvei adalah judul buku, pengarang, penerbit, tempat terbit, dan tahun terbit. Bagian isi yang disurvei meliputi judul tiap bab, subbab, bagan, diagram, grafik, dan tabel (bila ada). Bagian akhir buku yang disurvei meliputi simpulan, daftar pustaka, dan indeks

(bila ada). Cara menyurvei bagian-bagian tersebut adalah dengan membuka bagian-bagian tersebut secara cepat dan menyeluruh dalam sekali pandang. Bagian-bagian buku yang disurvei dibaca dengan teknik baca lenyap (*skimming*), yaitu membaca secepat mungkin halaman demi halaman. Survei dilakukan dalam waktu beberapa menit saja dan merupakan kegiatan awal dari penerapan metode ini.

### **(2) Question**

Question menurut Haryadi (2010) merupakan tahap kedua dari SQ4R yang berupa kegiatan pembaca menyusun pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan dibuat berdasarkan perkiraan-perkiraan pembaca sewaktu melakukan survei. Pertanyaan-pertanyaan dapat muncul karena keinginan atau hasrat pembaca untuk mengetahui mengenai suatu hal yang diperkirakan terdapat dalam bacaan.

### **(3) Read**

*Read* (Haryadi 2010) merupakan tahap ketiga dalam metode SQ4R yang berupa kegiatan pembaca untuk membaca bacaan. Haryadi (2010:102) menjelaskan pada tahap ini pembaca melakukan kegiatan membaca secara menyeluruh, yaitu membaca bab demi bab dan bagian demi bagian bab. Pembaca biasanya membaca dengan teliti sambil mencari jawaban dari pertanyaan tahap question. Untuk memperlancar proses membaca, pembaca memfokuskan pada kata-kata kunci, pikiran-pikiran pokok yang terdapat dalam bacaan, dan simpulan yang dibuat penulis. Jika diperlukan, pembaca bisa membuat catatan tentang hal-hal penting yang telah ditemukannya atau pembaca cukup menggarisbawahi hal-hal penting pada buku/bacaan.

Pembaca tidak harus melakukan kecepatan membaca yang sama dalam membaca. Kecepatan baca disesuaikan dengan tujuan membaca dan bacaan.

Kecepatan membaca bidang cepat jika yang ingin diperoleh hanya hal-hal tertentu saja atau hal-hal penting dan kecepatan baca diperlambat jika yang diinginkan adalah mengetahui semua isi bacaan. Bagian bacaan yang sukar akan dibaca dengan lambat, bagian bacaan yang sedang akan dibaca dengan kecepatan sedang, dan bagian yang mudah dibaca dengan kecepatan yang tinggi. Dengan cara seperti itu, pembaca melakukan membaca secara fleksibel.

#### **(4) *Recite***

*Recite* menurut Haryadi (2010:104) adalah menceritakan kembali atau merupakan tahap keempat dari metode SQ4R yang berupa kegiatan membaca untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan kata-kata sendiri. Tahap ini dilakukan apabila pembaca sudah merasa yakin bahwa pertanyaan yang telah dirumuskan pada tahap question bisa dijawab dan dapat menceritakan dengan benar mengenai bacaan yang telah dibacanya. Sebaiknya *recite* dilakukan secara tertulis, bukan lisan. *Recite* tertulis dapat berupa ikhtisar.

Widyamartaya (1992) mengungkapkan bahwa tahap *recite* atau mendaras merupakan tahap untuk memperkokoh perolehan kita dari membaca dengan menghubungkan informasi yang kita peroleh sebelumnya dan kita bersiap diri untuk pembacaan selanjutnya. Pada akhir tiap paragraf atau bagian dalam bab dibuat ringkasan isi paragraf/ bagian itu dan pembaca mendaras hal-hal yang penting (jawaban-jawaban yang telah pembaca peroleh).

#### **(5) *Reflect***

Pada tahap *reflect*, Widyamartaya (1992) mengungkapkan bahwa pembaca merenungkan kembali hal-hal yang telah dibacanya. Ide-ide pokok yang ada dalam bacaan dipikirkan lebih mendalam, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan baik makna tersirat

maupun tersurat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai.

**(6) *Review***

*Review* menurut Haryadi (2010:105-106) adalah meninjau kembali dan merupakan tahap akhir dalam metode SQ4R yang berupa kegiatan pembaca untuk memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dan dipahami. Meninjau ulang tidak sama dengan membaca ulang. Membaca ulang merupakan kegiatan membaca untuk mengulang membaca bacaan yang telah dibaca secara teliti, sedangkan meninjau ulang merupakan kegiatan untuk melihat-lihat bagian bacaan secepat kilat. *Review* bermanfaat untuk mengecek barangkali ada hal-hal penting terlewatkan (Haryadi 2010:106).

### LEMBAR OBSERVASI PROSES

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Hari, tanggal :

#### A. Pedoman Observasi Proses Pembelajaran

No	Aspek yang diamati					Teknik	Waktu	Keterangan
	A	B	C	D	E			
1						Pengamatan	Proses	
2								
3								
4								
5								

Aspek yang diamati:

- A = keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi dengan penerapan pendekatan *scientific* metode SQ4R.
- B = kekondusifan ketika proses mengamati, proses bertanya, dan proses menalar peserta didik terhadap materi menangkap makna tertulis.
- C = kekondusifan peserta didik dalam proses mencoba menangkap makna tertulis teks eksplanasi.
- D = kekondusifan kondisi peserta didik saat tahap mengomunikasikan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.
- E = kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga peserta didik menyadari kekurangannya dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir.

Keterangan:

Sangat baik : > 85%

Baik : 76% - 85%

Cukup : 60% - 75%

Kurang : < 60%

### B. Lembar Observasi Proses Pembelajaran

No	Responden	Aspek yang Diamati				
		A	B	C	D	E
1	R1					
2	R2					
3	R3					
4	R4					
5	R5					
6	R6					
7	R7					
8	R8					
9	R9					
10	R10					
11	R11					
12	R12					
13	R13					
14	R14					
15	R15					
16	R16					
17	R17					
18	R18					
19	R19					
20	R20					
21	R21					
22	R22					
23	R23					
24	R24					
25	R25					
26	R26					
27	R27					
28	R28					
29	R29					
30	R30					
31	R31					
32	R32					

### PEDOMAN JURNAL GURU

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Hari, tanggal :

1. Bagaimana **kesiapan dan keantusiasan peserta didik** dalam mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dengan metode SQ4R?

.....  
 .....  
 .....

2. Bagaimana **keaktifan peserta didik** ketika proses mengamati, proses bertanya, dan proses menalar peserta didik terhadap materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral?

.....  
 .....  
 .....

3. Bagaimana **tanggapan peserta didik** terhadap proses pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral?

.....  
 .....  
 .....



4. Bagaimana **tanggapan peserta didik** terhadap keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dengan metode SQ4R?

.....  
.....  
.....

5. Bagaimana **suasana kelas** selama pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dengan metode SQ4R?

.....  
.....  
.....

6. Bagaimana **perilaku (religius dan sosial)** peserta didik pada pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dengan metode SQ4R?

.....  
.....  
.....

### PEDOMAN JURNAL PESERTA DIDIK

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Nama Responden :  
 Hari, tanggal :

1. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan setelah melakukan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

.....  
 .....  
 .....

2. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan terhadap proses mengamati, bertanya dan menalar materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

.....  
 .....  
 .....

3. Uraikan **kesulitan dan kemudahan** Saudara ketika menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

.....  
 .....  
 .....

4. Tuliskan **saran** Saudara terhadap pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

.....  
 .....  
 .....

### LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI SIKAP

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang

Kelas : VII E

Hari, tanggal :

#### A. Pedoman Observasi Sikap Religius dan Sikap Sosial

No	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator sikap
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu</li> <li>- Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran</li> <li>- Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</li> </ul>
2	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah</li> <li>- Berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah</li> </ul>
3	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi</li> <li>- Saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain</li> </ul>
4	Sopan/ santun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sopan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti</li> <li>- Menanggapi suatu permasalahan secara santun</li> <li>- Berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru</li> </ul>

#### 1. Kriteria Penskoran

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan, dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

## 2. Rumus :

1) Skor maksimal = jumlah kriteria x jumlah indikator setiap kriteria

2) Rata-rata = jumlah skor maksimal : jumlah indikator sikap

3) Nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100

4) Nilai konversi = (nilai sikap : 100) x 4

## 3. Rentang nilai sikap

No	Kategori	Rentang Nilai Sikap
1	Sangat baik	91-100
2	Baik	80-90
3	Cukup	66-79
4	Kurang	50-65

## 4. Predikat Nilai Sikap

No	Predikat	Nilai Konversi
1	A	3,67-4,00
2	A-	3,33-3,66
3	B+	3,01-3,33
4	B	2,67-3,00
5	B-	2,34-2,66
6	C+	2,01-2,33
7	C	1,67-2,00
8	C-	1,34-1,66
9	D+	1,01-1,33
10	D	0,00-1,00

## B. Lembar Penilaian Observasi Sikap Religius

### PENILAIAN SIKAP RELIGIUS

No	Responden	Indikator sikap religius			Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1							
2	R2							
3	R3							
4	R4							
5	R5							
6	R6							
7	R7							
8	R8							
9	R9							
10	R10							
11	R11							
12	R12							
13	R13							
14	R14							
15	R15							
16	R16							
17	R17							
18	R18							
19	R19							
20	R20							
21	R21							
22	R22							
23	R23							
24	R24							
25	R25							
26	R26							
27	R27							
28	R28							
29	R29							
30	R30							
31	R31							
32	R32							
Jumlah								

**Keterangan:** Indikator sikap religius

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu
- 2) Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran
- 3) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

### C. Lembar Penilaian Observasi Sikap Percaya Diri

#### PENILAIAN SIKAP PERCAYA DIRI

No	Responden	Indikator Sikap Percaya Diri		Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1						
2	R2						
3	R3						
4	R4						
5	R5						
6	R6						
7	R7						
8	R8						
9	R9						
10	R10						
11	R11						
12	R12						
13	R13						
14	R14						
15	R15						
16	R16						
17	R17						
18	R18						
19	R19						
20	R20						
21	R21						
22	R22						
23	R23						
24	R24						
25	R25						
26	R26						
27	R27						
28	R28						
29	R29						
30	R30						
31	R31						
32	R32						
Jumlah							

**Keterangan:** Indikator sikap percaya diri

- Berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah
- Berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah

#### D. Lembar Penilaian Observasi Sikap Sosial

##### PENILAIAN SIKAP PEDULI

No	Responden	Indikator Sikap Peduli		Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1						
2	R2						
3	R3						
4	R4						
5	R5						
6	R6						
7	R7						
8	R8						
9	R9						
10	R10						
11	R11						
12	R12						
13	R13						
14	R14						
15	R15						
16	R16						
17	R17						
18	R18						
19	R19						
20	R20						
21	R21						
22	R22						
23	R23						
24	R24						
25	R25						
26	R26						
27	R27						
28	R28						
29	R29						
30	R30						
31	R31						
32	R32						
Jumlah							

**Keterangan:** Indikator sikap peduli

- Saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi
- Saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain

### E. Lembar Penilaian Observasi Sikap Sopan Santun

#### PENILAIAN SIKAP SOPAN SANTUN

No	Responden	Indikator sikap sopan/santun			Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1							
2	R2							
3	R3							
4	R4							
5	R5							
6	R6							
7	R7							
8	R8							
9	R9							
10	R10							
11	R11							
12	R12							
13	R13							
14	R14							
15	R15							
16	R16							
17	R17							
18	R18							
19	R19							
20	R20							
21	R21							
22	R22							
23	R23							
24	R24							
25	R25							
26	R26							
27	R27							
28	R28							
29	R29							
30	R30							
31	R31							
32	R32							
Jumlah								

**Keterangan:** Indikator sikap sopan santun

- Sopan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti
- Menanggapi suatu permasalahan secara santun
- Berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru



### PEDOMAN WAWANCARA

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Nama :  
 Kriteria nilai : Nilai Tertinggi/ Nilai Sedang/ Nilai Terendah

1. Bagaimana **perasaan** kalian selama mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R?

.....  
 .....

2. Apa terdapat **kesulitan** dalam pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R?

.....  
 .....

3. Bagaimana **metode SQ4R** yang digunakan? Apakah menarik dan memudahkan?

.....  
 .....

4. Bagaimana **teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral** yang disajikan? Apakah menarik? Apakah mudah atau sulit?

.....  
 .....

5. Bagaimana **saran** kalian terhadap pembelajaran ini dan pembelajaran selanjutnya?

.....  
 .....

### **PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO**

- (1) aktivitas peserta didik ketika pembelajaran berlangsung,
- (2) aktivitas peserta didik ketika bekerja secara berkelompok
- (3) aktivitas peserta didik ketika memperhatikan teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral secara sekilas,
- (4) aktivitas peserta didik pada saat menemukan makna kata sulit,
- (5) aktivitas peserta didik pada saat membaca intensif teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral,
- (6) aktivitas peserta didik pada saat menemukan makna tersurat (menemukan gagasan utama) teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral,
- (7) aktivitas peserta didik pada saat menemukan makna tersirat (menemukan pesan yang disampaikan) teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral,
- (8) aktivitas peserta didik ketika mencoba berlatih menangkap makna tertulis secara individu
- (9) aktivitas peserta didik ketika mengomunikasikan hasil menangkap makna tertulis
- (10) aktivitas ketika melakukan refleksi aktivitas peserta didik

PRASIKLUS

Nama :

No Presensi :

Kelas :

**Bacalah teks bacaan berikut kemudian tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

### **Kelompok Pergunjungan dalam Interaksi Sosial**

Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi, karena mereka hanya menyampaikan kepenatan sosial. Ruang gunjing selalu tercipta bahkan menjadi rutinitas. Pergunjungan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia sebagai sarana untuk meluapkan kekecewaan seseorang dalam interaksi sosialnya. Dalam pergunjungan terpendam hasrat dan kepuasan ketika bisa mengorek aib kehidupan orang lain, termasuk menikmati kehancuran orang lain dalam interaksi sosial. Umumnya setiap agama mengutuk perbuatan bergunjing ini. Di masa ini, kita kadang menyebutnya dengan pembunuhan karakter. Sebenarnya, mengapa dan bagaimana pergunjungan itu dapat terjadi dalam kehidupan sosial?

Salah satu penyebab menjamurnya kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat. Kondisi yang demikian, akan mendorong interaksi antar manusia untuk saling menjejal pekerjaan pikiran berupa gunjingan aib orang lain, akibat dari kelebihan energi pikirannya.

Dalam kesehariannya, manusia saling berbicara tentang berbagai hal ringan. Seperti sekadar berbasa-basi dan bertukar canda. Hal itu memiliki dampak positif yang sangat besar dalam interaksi sosial manusia. Di dalam hubungan pertemanan misalnya, hal yang demikian dapat mempererat keakraban dan kehangatan satu sama lain. Namun, segala sesuatu yang berlebihan pasti akan berdampak negatif. Ketika seseorang telah merasakan kekecewaan pada objek yang sama dengan orang lain, mereka akan dengan mudah membentuk kelompok sosial yang tujuannya adalah sebagai wahana pencurahan atas kekecewaannya tadi. Kelompok tersebut disebut kelompok pergunjungan. Pergunjungan terjadi begitu saja, tanpa ada sponsor dan moderator.

Setelah terbentuk kelompok pergunjungan atas dasar perasaan senasib sepenanggungan tersebut, individu secara personal akan mengungkapkan rasa kekecewaannya dengan rinci tanpa ada yang tertinggal. Masing-masing individu akan saling menyetujui, meyakinkan, dan mengiyakan semua hal yang mereka

anggap benar dalam forum pembicaraan tidak resmi itu. Ruang gunjing sangat memberi dampak positif bagi si pelaku pergunjingan, karena secara tidak langsung dapat meringankan kepenatan sosial.

Dengan demikian, pergunjingan terjadi dengan diawali adanya pikiran yang menganggur. Kemudian terjadi interaksi sosial yang didukung perasaan senasib sepenanggungan atas dasar kekecewaan yang sama, serta sikap egois yang akan mendorong terbentuknya interaksi sosial antar manusia untuk saling menjejali pikiran masing-masing dengan berupa gunjingan aib orang lain.

**Setelah kalian membaca dan memahami teks bacaan tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

1. Gagasan utama paragraf 1 : .....
- .....
- .....
- .....
2. Gagasan utama paragraf 2 : .....
- .....
- .....
- .....
3. Gagasan utama paragraf 3 : .....
- .....
- .....
- .....
4. Gagasan utama paragraf 4 : .....
- .....
- .....
- .....
5. Gagasan utama paragraf 5 : .....
- .....
- .....
- .....

Simpulan:

.....

.....

.....

.....



LATIHAN SIKLUS 1

Nama :

No Presensi :

Kelas :

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!****Menyontek**

Deighton (1971) menyatakan bahwa menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Menyontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Menyontek bukan merupakan sifat bawaan individu, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar/pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari.

Sebagai bagian dari aspek moral, maka terjadinya "menyontek" sangat ditentukan oleh faktor kondisional yaitu suatu situasi yang membuka peluang, mengundang, bahkan memfasilitasi perilaku "menyontek". Dari teori-teori tentang motivasi, diketahui bahwa "menyontek" juga bisa terjadi apabila seseorang berada dalam kondisi tertekan (*underpressure*), atau apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar dari pada potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau semakin tinggi prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki maka semakin besar hasrat dan kemungkinan untuk "menyontek". Dalam hal seperti itu maka, perilaku "menyontek" menunggu kesempatan atau peluang saja, karena teori kriminal mengatakan bahwa kejahatan akan terjadi apabila bertemu antara niat dan kesempatan.

Menyontek bisa membawa dampak negatif baik kepada individu, maupun bagi masyarakat. Dampak negatif bagi individu akan terjadi apabila praktik menyontek dilakukan secara berlanjut sehingga menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang, menimbulkan rasa malas dan menyerah dalam belajar, menurunnya rasa percaya diri dan kreativitas siswa dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, melatih siswa tidak mandiri dan bertanggung jawab, biasa berbohong, dan menghalalkan segala cara. Orang yang biasa mencontek akan mencari segala macam cara agar dapat mencontek dengan sukses. Cara halus dan cara kasar pun akan mereka lakukan dan bahayanya sikap menghalalkan segala cara ini dapat menjadi kebiasaan. Selanjutnya, dampak negatif bagi masyarakat akan terjadi apabila masyarakat telah menjadi terlalu terbuka terhadap praktik menyontek sehingga akan menjadi bagian dari kebudayaan, dimana nilai-nilai

moral akan terkaburkan dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial.

Mencegah "menyontek" tidaklah cukup dengan sekedar mengintervensi aspek kognitif seseorang. Hal terpenting adalah penciptaan kondisi positif pada setiap faktor yang menjadi sumber terjadinya "menyontek", yaitu pada faktor siswa/ mahasiswa, pada lingkungan, pada sistem evaluasi, dan pada diri guru/dosen. Oleh karena setiap orang berpotensi untuk melakukan "menyontek" dan terdapatnya gejala kecenderungan semakin maraknya praktik menyontek di dunia pendidikan, maka perlu segera dilakukan *review* atau reformulasi sistem atau cara pengujian, penyelenggaraan tes yang berlangsung selama ini baik yang diselenggarakan secara massal oleh suatu badan atau kepanitiaan maupun yang diselenggarakan secara individual oleh setiap guru atau dosen.

**Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!**

KATA	MAKNA

**Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!**

**Jawaban:**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

1. Gagasan utama paragraf 1 : .....

.....  
.....

2. Gagasan utama paragraf 2 : .....

.....  
.....

3. Gagasan utama paragraf 3 : .....

.....  
.....

4. Gagasan utama paragraf 4 : .....

.....  
.....

Simpulan : .....

.....  
.....

.....





TES SIKLUS 1

Nama :

No Presensi :

Kelas :

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!****Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan**

Tradisi corat-coret seragam sekolah yang dilakukan oleh para pelajar tingkat SMA sederajat usai pengumuman kelulusan Ujian Nasional (UN), kini seolah menjadi budaya yang terus-menerus dilestarikan hampir di seluruh pelosok Tanah Air. Euforia kelulusan biasanya dibarengi dengan konvoi di jalan raya, yang biasanya mengganggu pengguna jalan lain dan menciptakan sejumlah pelanggaran lalu lintas. Bahkan saat ini tradisi tersebut telah menurun di kalangan siswa SMP dan SD.

Bagong, Sosiolog FISIP Unair, mengungkapkan bahwa kerja keras pelajar berbulan-bulan untuk fokus belajar, ikut bimbingan, istiqosah, hingga diumumkan lulus merupakan sebuah perjuangan yang terbilang luar biasa. Hingga akhirnya corat-coret seragam dipilih para pelajar sebagai aksi melakukan euforia kelulusan. Pelajar adalah anak muda yang sedang melewati masa transisi dan cenderung ingin berekspresi dengan melampiaskan kegembiraan. Seharusnya yang dilakukan oleh pihak terkait seperti sekolah, orang tua dan kepolisian bukan menghadang atau menghalangi ekspresi mereka, tetapi mengalihkan atau menyalurkan dalam bentuk lain seperti mengadakan kegiatan pentas seni, bakti sosial dan lain sebagainya. "Menyuruh anak untuk diam di rumah menunggu pengumuman justru tidak baik bagi perkembangannya," terang Bagong.

Adanya beberapa masyarakat yang kontra dengan aksi pelajar tersebut merupakan hal wajar, karena dikhawatirkan para pelajar akan kebablasan dan terjerumus pada tindakan yang melanggar hukum atau membahayakan dirinya sendiri. Sebab perilaku kerumunan itu rawan disalahgunakan, dalam arti ketika sejumlah pelajar berkumpul bersama, risiko mereka terjerumus itu sangat besar.

Beberapa kalangan menilai tradisi corat-coret seragam mencerminkan pelajar kita yang kini penuh dengan sifat hura-hura dan apatis terhadap orang lain. Daripada dicorat-coret, alangkah baiknya jika seragam disumbangkan kepada adik kelas atau mereka yang lebih membutuhkan.

Apapun cara yang dilakukan untuk mencegah aksi tersebut terulang kembali, yang terpenting adalah pemahaman mendasar dari para siswa tentang makna kelulusan itu sendiri. Lulus dari sebuah tingkatan sama seperti lolos dari sebuah gerbang sebelum akhirnya menemukan gerbang lain untuk dimasuki.







TUGAS SIKLUS 1

Nama :

No Presensi :

Kelas :

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!****Warag Ngendog dan Tradisi Dugderan**

Dugderan adalah sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang. Dugderan pertama kali digelar tahun 1881 oleh Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat. Bupati satu ini dikenal kreatif dan memiliki jiwa seni tinggi sehingga menggagas satu acara untuk memberi semacam pertanda awal waktu puasa lantaran umat Islam pada masa itu belum memiliki keseragaman untuk berpuasa. Sang bupati memilih suatu pesta dalam bentuk tradisi guna menengahi terjadinya perbedaan dalam memulai jatuhnya awal puasa. Untuk menandai dimulainya bulan Ramadhan itu, maka diadakan upacara membunyikan suara bedug (dug..dug..dug) sebagai puncak "awal bulan puasa" sebanyak 17 (tujuh belas) kali dan diikuti dengan suara dentuman meriam (der..der..der...) sebanyak 7 kali. Dari perpaduan antara bunyi dug dan der itulah yang kemudian menjadikan tradisi atau kesenian yang digagas oleh Bupati Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat itu diberi nama "dugderan".

Selain bunyi bedug dan meriam itu, di dalam pesta rakyat dugderan ada juga maskot dugderan yang dikenal dengan istilah "Warak Ngendog". Warak Ngendog ini adalah sebuah mainan jenis binatang rekaan yang bertubuh kambing dan berkepala naga dengan kulit seperti bersisik dibuat dari kertas berwarna-warni yang terbuat dari kayu juga dilengkapi beberapa telur rebus sebagai lambang bahwa binatang itu sedang ngendog (dalam bahasa Indonesia berarti bertelur).

Umat Islam Semarang bisa dikata sudah tak asing lagi dengan dugderan. Meski zaman sudah berubah, tetap saja tradisi ini masih tetap bertahan. Dugderan masih melekat kuat di hati masyarakat walau tak dipungkiri usia dugderan sudah mencapai satu abad lebih. Meski dugderan sudah menjadi semacam pesta rakyat dan sudah menjadi tradisi yang cukup kuat dengan adanya perlombaan, karnaval, dan tarian, tetap saja dugderan tidak lepas dari puncak ritualnya berupa tabuh bedug dan halaqah yang menjadi akhir dari tradisi yang sudah bertahan seabad lebih itu. Karena itu, puncak ritual ini bukan semata-mata sekedar sebagai tradisi (kesenian rakyat), tapi salah satu budaya Islam Semarang yang punya pesan.

Pertama, salah satu pesan yang cukup kuat digelarnya tradisi (atau budaya) dugderan ini adalah pengumuman dimulainya bulan suci Ramadhan. Pengumuman itu dilambangkan dengan ditabuhnya bedug yang menjadi satu “tetenger”. Juga, pemukulan bedug itu jadi konsensus yang meneguhkan atau memberikan justifikasi ketetapan jatuhnya tanggal 1 bulan Ramadhan pada esok hari, apalagi umat Islam, tidak hanya di Semarang, kerap kali memiliki perbedaan dalam menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.

Selain itu, tradisi dugderan juga punya "unsur pendidikan" untuk anak agar melaksanakan ibadah puasa. Bentuk pendidikan itu dilambangkan dengan adanya warak ngendok yang dapat diartikan suatu lambang yang sarat dengan makna. Karena arti keseluruhan warak ngendog itu adalah seseorang haruslah suci, bersih, dan memantapkan ketakwaan kepada Allah dalam menjalani puasa. Karena itu, ini bisa menjadi pembelajaran bagi anak dalam mengenal ibadah puasa.

**Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!**

KATA	MAKNA

**Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!**

**Jawaban:**

.....

.....

.....

.....

.....

**Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

1. Gagasan utama paragraf 1 : .....

.....  
.....

2. Gagasan utama paragraf 2 : .....

.....  
.....

3. Gagasan utama paragraf 3 : .....

.....  
.....

4. Gagasan utama paragraf 4 : .....

.....  
.....

5. Gagasan utama paragraf 5 : .....

.....  
.....

Simpulan : .....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....





LATIHAN SIKLUS 2

Nama :

No Presensi :

Kelas :

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!****Fenomena Bahasa Alay di Kalangan Remaja**

Dengan semakin berkembangnya teknologi, terutama berkembangnya situs jejaring sosial, seperti *facebook* dan *twitter*, pada tahun 2008, muncul suatu bahasa baru dikalangan remaja, yang disebut dengan bahasa “alay”. Bahasa baru ini seolah menggeser penggunaan bahasa Indonesia dikalangan segelintir remaja. Mereka lebih tertarik untuk menggunakan bahasa alay yang dapat digunakan sesuai keinginan mereka daripada menggunakan bahasa Indonesia yang kaku dan baku.

Namun penggunaan bahasa alay ini sudah ada jauh sebelum bahasa alay berkembang di *facebook* maupun *twitter*, yaitu ditandai dengan maraknya penggunaan singkatan dalam mengirim pesan pendek atau SMS (*short message service*). Hanya saja pada saat itu belum disebut dengan bahasa alay. Selain itu ada banyak tambahan variasi yang menyebabkan bahasa tersebut kemudian disebut dengan bahasa alay. Misalnya dalam bentuk SMS biasa, “km lg ngapa?” yang maksudnya adalah “kamu lagi ngapain?”, dan dalam bentuk SMS alay menjadi, “xm Gy nGaps?”. Tujuan awalnya adalah sama yaitu untuk mengirimkan pesan yang singkat, padat, dan dapat menekan biaya.

Menurut Sahala Saragih, dosen Fakultas Jurnalistik, Universitas Padjajaran, bahasa alay merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Penggunaan bahasa sandi tersebut menjadi masalah jika digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam ilmu bahasa, bahasa alay termasuk sejenis bahasa ‘diakronik’, yaitu bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Ia akan berkembang hanya dalam kurun tertentu.

Masa remaja merupakan masa-masa dimana seseorang sedang mencari identitas, ingin mendapat pengakuan, dan masih sangat labil sehingga remaja sering memiliki hasrat untuk meniru segala sesuatu yang dianggapnya menarik tanpa melihat sisi negatif yang akan ditimbulkan. Menurut Erikson (1968), “Remaja memasuki tahapan psikososial yang disebut sebagai *identity versus role confusion*. Hal yang dominan terjadi pada tahapan ini adalah pencarian dan pembentukan identitas. Remaja ingin diakui sebagai individu unik yang memiliki identitas sendiri yang terlepas dari dunia anak-anak maupun dewasa. Penggunaan bahasa baru ini merupakan bagian dari proses perkembangan

mereka sebagai identitas independensi mereka dari dunia orang dewasa dan anak-anak”. Hal itulah yang mendorong remaja untuk menggunakan bahasa alay. Mereka menganggap bahwa bahasa alay itu sangat menarik.

Bagi remaja yang sudah terbiasa dan menyukai kebiasaan mereka berbahasa alay, hal tersebut merupakan kesenangan dan kebanggaan tersendiri. Mereka menginginkan untuk menjadi yang paling keren dari teman-temannya. Mereka menganggap bahwa bahasa alay merupakan bentuk kreativitas yang harus mereka kembangkan untuk mencapai sebuah kepuasan dan untuk mendapatkan pujian dari teman-temannya. Namun dalam pandangan orang lain yang tidak terbiasa mendengar atau menggunakan bahasa alay, hal tersebut justru sangat mengganggu. Mereka tidak mau menerima adanya bahasa alay karena mereka terganggu dan menganggap bahasa alay adalah bahasa yang sangat sulit untuk dipahami serta tidak mudah dimengerti.

**Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!**

KATA	MAKNA

**Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!**

**Jawaban:**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

1. Gagasan utama paragraf 1 : .....  
.....  
.....
2. Gagasan utama paragraf 2 : .....  
.....  
.....
3. Gagasan utama paragraf 3 : .....  
.....  
.....
4. Gagasan utama paragraf 4 : .....  
.....  
.....
5. Gagasan utama paragraf 5 : .....  
.....  
.....

Simpulan : .....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....



TES SIKLUS 2

Nama :

No Presensi :

Kelas :

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!****Fenomena Kelompok Remaja (Geng)**

Anak SMP yang tergolong remaja tentunya sarat dengan pencarian jati diri. Salah satu ruang untuk mencari jati diri bagi remaja adalah komunitas sehoobi atau sekedar mampu menampung keinginan sesaat, yakni geng. Tidak dapat dipungkiri juga sifat remaja yang ingin tahu, suka mencoba-coba, dan meniru menjadikan mereka masuk ke dalam geng sekolah.

Geng dalam Kamus Inggris-Indonesia menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, secara etimologis Geng berasal dari bahasa Inggris yang berarti gerombolan atau kumpulan yang menguasai daerah tertentu dalam lingkungan tempat tinggal (keberadaannya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, geng adalah (1) kelompok remaja (yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dsb); (2) gerombolan. Penulisan geng merupakan kata serapan dalam bahasa Indonesia dari bahasa asing. Geng merupakan sebuah komunitas anak muda sebagai tempat bertukar pikiran atau tempat yang digunakan untuk melakukan misi tertentu.

Kelompok remaja biasanya tersusun secara informal dan lebih beraneka ragam dibanding teman sebaya pada masa kanak-kanak. Menurut psikolog Dra. Winarini Wilman yang mengutip psikolog Santrock, biasanya dalam lingkungan sekolah banyak remaja yang membentuk kelompok-kelompok pertemanan. Mereka terdiri atas orang-orang yang merasa punya ikatan kuat. Mereka kelihatan selalu bersama dalam melakukan aktivitas kelompok-kelompok pertemanan inilah yang dinamakan *Peer Group* yang biasanya kita menyebutnya Geng.

Geng dapat tercipta di lingkungan sekolah sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Terlebih siswa di tingkat SMP merupakan remaja yang secara psikologi kemampuan berpikir mereka sedang berkembang dan adanya keinginan memperluas pergaulan. Remaja bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa fisik maupun psikis. Tiap kelompok remaja memiliki dua hal umum yang sama pada kelompok yang lain yaitu norma dan peran. Keduanya menentukan bagaimana remaja harus bertingkah laku dalam

kelompok tersebut.

Kelompok remaja sulit ditiadakan, karena para remaja membutuhkan rasa aman dan terlindung yang diperolehnya dalam lingkungan kelompok. Kelompok remaja memiliki sisi positif dalam hal memberikan kesempatan luas untuk melatih caranya bersikap, bertingkah laku dalam hubungan-hubungan sosial. Kelompok remaja memiliki segi negatif, bila ikatan antara mereka menjadi kuat, sehingga kelakuan mereka menjadi *over acting* dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.

**Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!**

KATA	MAKNA

**Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!**

**Jawaban:**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

1. Gagasan utama paragraf 1 : .....  
.....  
.....
2. Gagasan utama paragraf 2 : .....  
.....  
.....
3. Gagasan utama paragraf 3 : .....  
.....  
.....
4. Gagasan utama paragraf 4 : .....  
.....  
.....
5. Gagasan utama paragraf 5 : .....  
.....  
.....

Simpulan : .....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....





TUGAS SIKLUS 2

Nama	:
No Presensi	:
Kelas	:

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### **Tradisi Nyadran dalam Masyarakat Jawa**

Akulturasasi Hindu-Islam terjadi ketika masyarakat menerapkan unsur-unsur Hindu kedalam tata cara agama Islam. Ketika mereka telah masuk Islam, kebudayaan lama tetap digunakan dan menggantinya dengan unsur-unsur Islam. Akulturasasi ini membentuk suatu kebudayaan baru, yakni Islam Jawa dengan berkarakteristik Hindu-Islam. Salah satu bentuk akulturasasi Hindu-Islam tersebut adalah nyadran.

Nyadran adalah suatu tradisi turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Nyadran berasal dari kata *Sraddha* yang berarti mengunjungi makam leluhur untuk membersihkan makam, menabur bunga, dan mengabari datangnya bulan ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan kurang lebih satu minggu menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Pertama-tama, para warga bersama-sama berangkat menuju makam keluarga dan saudaranya yang terletak tidak jauh dari tempat tinggal. Disana, mereka membacakan ayat-ayat suci Al-quran, seperti surat-surat pendek, contohnya surat al-fatihah, surat al-ikhlas, dan surat pendek lain. Mereka juga membersihkan makam leluhur mereka dan menabur bunga di atas makamnya. Setelah selesai para warga kemudian berkumpul di masjid atau mushola desa dengan membawa makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Makanan tersebut kemudian dikumpulkan di tengah-tengah warga yang duduk melingkar. Imam masjid atau mushola memimpin ritual ini. Imam kemudian membacakan doa-doa, baik untuk keluarganya yang sudah meninggal atau untuk keluarga yang masih hidup. Setelah selesai membaca doa, para warga dipersilahkan untuk saling bertukar makanan. Tradisi bertukar makanan dalam nyadran tujuannya adalah untuk saling berbagi antarwarga dalam menjaga kerukunan sesama. Sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap Allah SWT karena telah memberikan rejeki dan memberi hidup sampai saat ini, serta masih diberi kesempatan untuk bertemu kembali dengan bulan suci Ramadhan.

Nyadran sudah ada sejak zaman Hindu Budha yang disebut dengan upacara srada. Dahulu mereka melakukan ritual ini untuk menghormati arwah nenek moyang mereka dan memanjatkan doa keselamatan. Setelah Islam masuk, tradisi tersebut dipadukan dengan tradisi Islam. Doa-doa dalam agama Hindu diganti dengan doa-doa dalam agama Islam. Tujuannya pun juga diganti, yakni dalam Islam, tujuan dari ritual nyadran adalah untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai renungan bagi mereka yang masih hidup bahwa segala yang hidup pasti akan menemui ajalnya juga. Sehingga mereka akan taat menjalankan ibadah Islam sesuai ketentuannya.

Dalam kitab Negarakretagama, tradisi Nyadran/Srada dilaksanakan pada masa kerajaan Majapahit. Srada dilaksanakan oleh Raja Hayam Wuruk untuk memperingati kematian Rajapatni. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Badra

tahun Jawa 1284 atau 1362 M. Nyadran juga disinggung dalam kitab Pararaton meskipun hanya sekilas. Dalam tradisi Jawa asli, Srada hanya dilaksanakan satu kali untuk satu orang setelah kematiannya mencapai 12 tahun hitungan Jawa. Rajapatni yang dimaksud adalah Putri Gayatri, putri bungsu Raja Kertarajasa yang mangkat pada 1350 M. Upacara Srada dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut. Persiapannya pun memakan waktu berhari-hari. Seluruh istana diberi perhiasan yang indah. Upacara Srada dihadiri seluruh petinggi kerajaan dengan membawa persembahan sesuai jabatannya. Upacara ini dipimpin oleh seorang pendeta dan dibantu oleh seorang Empu. Semua sajian yang ada habis dibagi kepada semua yang hadir. Setelah upacara srada selesai maka diadakan perbaikan terhadap makam Rajapatni.

Jika ditelaah, upacara srada tersebut hampir mirip dengan tradisi nyadran pada zaman sekarang. Namun pelaksanaannya lebih sederhana. Pemberian makanan, sedekah, melingkari makanan yang serba enak, dan mengirim doa untuk mereka yang sudah meninggal memiliki makna yang sama dengan Upacara Srada.

**Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural be rmuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu te mukan dengan te pat!**

KATA	MAKNA

**Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!**

**Jawaban:**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

1. Gagasan utama paragraf 1 : .....

.....  
.....

2. Gagasan utama paragraf 2 : .....

.....  
.....

3. Gagasan utama paragraf 3 : .....

.....  
.....

4. Gagasan utama paragraf 4 : .....

.....  
.....

5. Gagasan utama paragraf 5 : .....

.....  
.....

Simpulan : .....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....



### Rekapitulasi Hasil Prasiklus Keterampilan Menangkap Makna Tertulis

No	Responden	Skor Berdasarkan Aspek		Rata-Rata	Nilai Konversi	Predikat
		I	II			
		Aspek Menangkap Makna Tersurat	Aspek Menangkap Makna Tersirat			
1	R1	50,00	86,67	68,33	2,73	B
2	R2	40,00	80,00	60,00	2,40	B-
3	R3	40,00	86,67	63,33	2,53	B-
4	R4	50,00	80,00	65,00	2,60	B-
5	R5	45,00	66,67	55,83	2,23	C+
6	R6	50,00	60,00	55,00	2,20	C+
7	R7	65,00	73,33	69,17	2,77	B
8	R8	65,00	60,00	62,50	2,50	B-
9	R9	50,00	86,67	68,33	2,73	B
10	R10	70,00	86,67	78,33	3,13	B+
11	R11	80,00	66,67	73,33	2,93	B
12	R12	65,00	73,33	69,17	2,77	B
13	R13	50,00	73,33	61,67	2,47	B-
14	R14	50,00	60,00	55,00	2,20	C+
15	R15	50,00	60,00	55,00	2,20	C+
16	R16	55,00	86,67	70,83	2,83	B
17	R17	50,00	80,00	65,00	2,60	B-
18	R18	85,00	80,00	82,50	3,30	B+
19	R19	35,00	73,33	54,17	2,17	C+
20	R20	55,00	80,00	67,50	2,70	B
21	R21	55,00	80,00	67,50	2,70	B
22	R22	50,00	73,33	61,67	2,47	B-
23	R23	50,00	80,00	65,00	2,60	B-
24	R24	50,00	80,00	65,00	2,60	B-
25	R25	65,00	66,67	65,83	2,63	B-
26	R26	65,00	73,33	69,17	2,77	B
27	R27	55,00	73,33	64,17	2,57	B-

28	R28	80,00	80,00	80,00	3,20	B+
29	R29	40,00	80,00	60,00	2,40	B-
30	R30	55,00	86,67	70,83	2,83	B
31	R31	55,00	73,33	64,17	2,57	B-
32	R32	70,00	86,67	78,33	3,13	B+
<b>RATA-RATA</b>				<b>65,99</b>	<b>2,64</b>	<b>B-</b>

### Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Siklus I

No	Responden	Skor Berdasarkan Aspek			Rata-Rata	Nilai Konversi	Predikat
		I	II	III			
		Aspek Menangkap Makna Kata Sulit	Aspek Menangkap Makna Tersurat	Aspek Menangkap Makna Tersirat			
1	R1	76,67	70,00	86,67	77,78	3,11	B+
2	R2	73,33	85,00	80,00	79,44	3,18	B+
3	R3	90,00	70,00	86,67	82,22	3,29	B+
4	R4	80,00	70,00	93,33	81,11	3,24	B+
5	R5	73,33	65,00	86,67	75,00	3,00	B
6	R6	76,67	65,00	93,33	78,33	3,13	B+
7	R7	70,00	80,00	93,33	81,11	3,24	B+
8	R8	76,67	85,00	86,67	82,78	3,31	B+
9	R9	53,33	70,00	93,33	72,22	2,89	B
10	R10	76,67	95,00	86,67	86,11	3,44	A-
11	R11	70,00	65,00	86,67	73,89	2,96	B
12	R12	83,33	80,00	73,33	78,89	3,16	B+
13	R13	70,00	80,00	86,67	78,89	3,16	B+
14	R14	70,00	85,00	80,00	78,33	3,13	B+
15	R15	70,00	50,00	93,33	71,11	2,84	B
16	R16	86,67	85,00	86,67	86,11	3,44	A-
17	R17	66,67	65,00	80,00	70,56	2,82	B
18	R18	93,33	85,00	93,33	90,56	3,62	A-
19	R19	66,67	55,00	86,67	69,44	2,78	B

20	R20	80,00	85,00	86,67	83,89	3,36	A-
21	R21	90,00	70,00	86,67	82,22	3,29	B+
22	R22	76,67	80,00	80,00	78,89	3,16	B+
23	R23	66,67	80,00	73,33	73,33	2,93	B
24	R24	80,00	80,00	86,67	82,22	3,29	B+
25	R25	76,67	80,00	73,33	76,67	3,07	B+
26	R26	86,67	80,00	86,67	84,44	3,38	A-
27	R27	56,67	80,00	73,33	70,00	2,80	B
28	R28	93,33	70,00	86,67	83,33	3,33	A-
29	R29	86,67	85,00	86,67	86,11	3,44	A-
30	R30	86,67	70,00	93,33	83,33	3,33	A-
31	R31	73,33	85,00	86,67	81,67	3,27	B+
32	R32	90,00	85,00	93,33	89,44	3,58	A-
<b>RATA-RATA</b>					<b>79,67</b>	<b>3,19</b>	<b>B+</b>

### Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Siklus II

No	Responden	Skor Berdasarkan Aspek			Rata-Rata	Nilai Konversi	Predikat
		I	II	III			
		Aspek Menangkap Makna Kata Sulit	Aspek Menangkap Makna Tersurat	Aspek Menangkap Makna Tersirat			
1	R1	80,00	85,00	95,00	86,67	3,47	A-
2	R2	80,00	85,00	90,00	85,00	3,40	A-
3	R3	93,33	85,00	90,00	89,44	3,58	A-
4	R4	80,00	85,00	90,00	85,00	3,40	A-
5	R5	80,00	80,00	95,00	85,00	3,40	A-
6	R6	86,67	80,00	95,00	87,22	3,49	A-
7	R7	80,00	95,00	85,00	86,67	3,47	A-
8	R8	83,33	85,00	90,00	86,11	3,44	A-
9	R9	80,00	100,00	95,00	91,67	3,67	A
10	R10	100,00	85,00	95,00	93,33	3,73	A
11	R11	93,33	85,00	85,00	87,78	3,51	A-
12	R12	90,00	80,00	90,00	86,67	3,47	A-



13	R13	93,33	85,00	85,00	87,78	3,51	A-
14	R14	80,00	85,00	95,00	86,67	3,47	A-
15	R15	93,33	85,00	95,00	91,11	3,64	A-
16	R16	96,67	100,00	100,00	98,89	3,96	A
17	R17	80,00	85,00	90,00	85,00	3,40	A-
18	R18	93,33	100,00	100,00	97,78	3,91	A
19	R19	83,33	80,00	95,00	86,11	3,44	A-
20	R20	80,00	85,00	95,00	86,67	3,47	A-
21	R21	90,00	80,00	100,00	90,00	3,60	A-
22	R22	93,33	85,00	90,00	89,44	3,58	A-
23	R23	80,00	80,00	95,00	85,00	3,40	A-
24	R24	80,00	85,00	95,00	86,67	3,47	A-
25	R25	80,00	85,00	95,00	86,67	3,47	A-
26	R26	80,00	100,00	90,00	90,00	3,60	A-
27	R27	80,00	80,00	95,00	85,00	3,40	A-
28	R28	86,67	85,00	90,00	87,22	3,49	A-
29	R29	93,33	100,00	90,00	94,44	3,78	A
30	R30	96,67	100,00	95,00	97,22	3,89	A
31	R31	100,00	100,00	90,00	96,67	3,87	A
32	R32	90,00	85,00	85,00	86,67	3,47	A-
<b>RATA-RATA</b>					<b>88,92</b>	<b>3,56</b>	<b>A-</b>

### Rekapitulasi Hasil Portofolio Keterampilan Menangkap Makna Siklus I

No	Responden	Nilai Latihan	Nilai Tugas	Rata-Rata	Nilai Konversi	Predikat
1	R1	70,00	90,56	80,28	3,21	B+
2	R2	68,89	94,44	81,67	3,27	B+
3	R3	72,22	90,56	81,39	3,26	B+
4	R4	71,67	91,67	81,67	3,27	B+
5	R5	69,44	93,89	81,67	3,27	B+
6	R6	70,00	81,11	75,56	3,02	B+
7	R7	69,44	87,78	78,61	3,14	B+

8	R8	72,22	83,89	78,06	3,12	B+
9	R9	79,44	91,67	85,56	3,42	A-
10	R10	78,33	90,56	84,44	3,38	A-
11	R11	85,56	82,22	83,89	3,36	A-
12	R12	70,00	83,33	76,67	3,07	B+
13	R13	72,78	82,22	77,50	3,10	B+
14	R14	85,56	77,78	81,67	3,27	B+
15	R15	84,44	88,33	86,39	3,46	A-
16	R16	71,67	90,56	81,11	3,24	B+
17	R17	77,22	88,33	82,78	3,31	B+
18	R18	88,89	95,56	92,22	3,69	A
19	R19	69,44	82,22	75,83	3,03	B+
20	R20	70,00	90,56	80,28	3,21	B+
21	R21	71,67	82,78	77,22	3,09	B+
22	R22	70,56	89,44	80,00	3,20	B+
23	R23	70,00	81,67	75,83	3,03	B+
24	R24	81,67	87,78	84,72	3,39	A-
25	R25	72,78	82,22	77,50	3,10	B+
26	R26	72,78	88,33	80,56	3,22	B+
27	R27	71,67	76,67	74,17	2,97	B
28	R28	84,44	87,78	86,11	3,44	A-
29	R29	79,44	85,00	82,22	3,29	B+
30	R30	88,89	91,67	90,28	3,61	A-
31	R31	72,78	90,56	81,67	3,27	B+
32	R32	84,44	91,11	87,78	3,51	A-
<b>RATA-RATA</b>				<b>81,41</b>	<b>3,26</b>	<b>B+</b>

### Rekapitulasi Hasil Portofolio Keterampilan Menangkap Makna Siklus II

No	Responden	Nilai Latihan	Nilai Tugas	Rata-Rata	Nilai Konversi	Predikat
1	R1	83,33	98,89	91,11	3,64	A-
2	R2	82,22	97,22	89,72	3,59	A-
3	R3	85,56	100,00	92,78	3,71	A
4	R4	82,22	96,11	89,17	3,57	A-
5	R5	87,78	96,11	91,94	3,68	A
6	R6	86,11	89,44	87,78	3,51	A-
7	R7	83,33	93,89	88,61	3,54	A-
8	R8	82,22	93,89	88,06	3,52	A-
9	R9	86,11	100,00	93,06	3,72	A
10	R10	81,67	96,11	88,89	3,56	A-
11	R11	82,22	94,44	88,33	3,53	A-
12	R12	90,56	95,56	93,06	3,72	A
13	R13	82,22	96,11	89,17	3,57	A-
14	R14	82,22	87,22	84,72	3,39	A-
15	R15	87,78	90,00	88,89	3,56	A-
16	R16	83,33	98,33	90,83	3,63	A-
17	R17	82,22	87,78	85,00	3,40	A-
18	R18	90,56	98,33	94,44	3,78	A
19	R19	90,56	92,78	91,67	3,67	A
20	R20	83,33	100,00	91,67	3,67	A
21	R21	82,22	95,56	88,89	3,56	A-
22	R22	84,44	89,44	86,94	3,48	A-
23	R23	81,67	94,44	88,06	3,52	A-
24	R24	82,22	98,33	90,28	3,61	A-
25	R25	83,33	96,11	89,72	3,59	A-
26	R26	87,78	100,00	93,89	3,76	A
27	R27	82,22	89,44	85,83	3,43	A-
28	R28	86,11	100,00	93,06	3,72	A
29	R29	83,33	98,89	91,11	3,64	A-
30	R30	90,56	95,00	92,78	3,71	A
31	R31	82,78	92,22	87,50	3,50	A-
32	R32	83,89	100,00	91,94	3,68	A
<b>RATA-RATA</b>				<b>89,97</b>	<b>3,60</b>	<b>A-</b>

### LEMBAR OBSERVASI PROSES SIKLUS I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Hari, tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

#### A. Pedoman Observasi Proses Pembelajaran

No	Aspek yang diamati					Teknik	Waktu	Keterangan
	A	B	C	D	E			
1						Pengamatan	Proses	
2								
3								
4								
5								

Aspek yang diamati:

- A = keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi dengan penerapan pendekatan *scientific* metode SQ4R.
- B = kekondusifan ketika proses mengamati, proses bertanya, dan proses menalar peserta didik terhadap materi menangkap makna tertulis.
- C = kekondusifan peserta didik dalam proses mencoba menangkap makna tertulis teks eksplanasi.
- D = kekondusifan kondisi peserta didik saat tahap mengomunikasikan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.
- E = kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga peserta didik menyadari kekurangannya dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir.

Keterangan:

- Sangat baik : > 85%  
 Baik : 76% - 85%  
 Cukup : 60% - 75%  
 Kurang : < 60%

**B. Lembar Observasi Proses Pembelajaran**

No	Responden	Aspek yang Diamati				
		A	B	C	D	E
1	R1	√	√	√	√	√
2	R2	√	√	√	√	√
3	R3	√	√	√	√	√
4	R4	-	√	√	√	-
5	R5	√	-	√	-	√
6	R6	-	√	√	√	√
7	R7	√	-	√	-	√
8	R8	√	√	√	√	√
9	R9	√	√	√	√	√
10	R10	√	√	√	√	√
11	R11	√	√	-	√	√
12	R12	√	-	√	-	√
13	R13	-	-	√	-	√
14	R14	√	√	√	-	√
15	R15	-	√	√	√	√
16	R16	√	√	√	√	√
17	R17	√	√	√	√	-
18	R18	√	√	√	√	√
19	R19	-	√	√	√	√
20	R20	√	√	√	√	√
21	R21	√	√	√	√	√
22	R22	√	√	-	-	-
23	R23	√	√	√	√	√
24	R24	√	√	√	√	√
25	R25	-	√	-	√	√
26	R26	√	√	√	√	√
27	R27	√	-	√	-	√
28	R28	√	√	√	√	√
29	R29	√	√	√	√	√
30	R30	√	√	√	√	√
31	R31	√	√	√	√	√
32	R32	√	√	√	√	√
<b>FREKUENSI</b>		<b>26</b>	<b>27</b>	<b>29</b>	<b>25</b>	<b>28</b>
<b>PERSENTASE (%)</b>		<b>81,25</b>	<b>84,38</b>	<b>90,63</b>	<b>78,13</b>	<b>87,50</b>

### LEMBAR OBSERVASI PROSES SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Hari, tanggal : Kamis, 19 Juni 2014

#### A. Pedoman Observasi Proses Pembelajaran

No	Aspek yang diamati					Teknik	Waktu	Keterangan
	A	B	C	D	E			
1						Pengamatan	Proses	
2								
3								
4								
5								

Aspek yang diamati:

- A = keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi dengan penerapan pendekatan *scientific* metode SQ4R.
- B = kekondusifan ketika proses mengamati, proses bertanya, dan proses menalar peserta didik terhadap materi menangkap makna tertulis.
- C = kekondusifan peserta didik dalam proses mencoba menangkap makna tertulis teks eksplanasi.
- D = kekondusifan kondisi peserta didik saat tahap mengomunikasikan keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.
- E = kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga peserta didik menyadari kekurangannya dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir.

Keterangan:

- Sangat baik : > 85%  
 Baik : 76% - 85%  
 Cukup : 60% - 75%  
 Kurang : < 60%

## B. Lembar Observasi Proses Pembelajaran

No	Responden	Aspek yang Diamati				
		A	B	C	D	E
1	R1	√	√	√	√	√
2	R2	√	√	√	√	√
3	R3	√	√	√	√	√
4	R4	√	√	√	√	√
5	R5	√	-	√	√	√
6	R6	√	√	√	√	-
7	R7	√	√	√	√	√
8	R8	-	√	√	√	√
9	R9	√	√	√	√	√
10	R10	√	√	√	√	√
11	R11	√	√	√	√	√
12	R12	√	√	√	√	√
13	R13	√	√	√	-	√
14	R14	√	√	√	√	√
15	R15	√	√	√	√	√
16	R16	√	√	√	√	√
17	R17	√	√	√	√	√
18	R18	√	√	√	√	√
19	R19	√	√	√	√	-
20	R20	√	√	√	√	√
21	R21	√	√	√	-	√
22	R22	√	-	√	√	√
23	R23	√	√	√	√	√
24	R24	√	-	√	√	√
25	R25	√	√	√	√	√
26	R26	√	√	√	√	√
27	R27	-	√	√	-	√
28	R28	√	√	√	√	√
29	R29	√	√	√	√	√
30	R30	√	√	√	-	√
31	R31	√	√	√	√	√
32	R32	√	√	√	√	√
<b>FREKUENSI</b>		<b>30</b>	<b>29</b>	<b>32</b>	<b>28</b>	<b>30</b>
<b>PERSENTASE (%)</b>		<b>93,75</b>	<b>90,63</b>	<b>100</b>	<b>87,5</b>	<b>93,75</b>

## LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI SIKAP SIKLUS I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Hari, tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

### A. Pedoman Observasi Sikap Religius dan Sikap Sosial

No	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator sikap
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu</li> <li>- Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran</li> <li>- Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</li> </ul>
2	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah</li> <li>- Berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah</li> </ul>
3	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi</li> <li>- Saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain</li> </ul>
4	Sopan/ santun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sopan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti</li> <li>- Menanggapi suatu permasalahan secara santun</li> <li>- Berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru</li> </ul>

#### 1. Kriteria Penskoran

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.  
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan, dan kadang-kadang tidak melakukan.



2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

## 2. Rumus :

- Skor maksimal = jumlah kriteria x jumlah indikator setiap kriteria
- Rata-rata = jumlah skor maksimal : jumlah indikator sikap
- Nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100
- Nilai konversi = (nilai sikap : 100) x 4

## 3. Rentang nilai sikap

No	Kategori	Rentang Nilai Sikap
1	Sangat baik	91-100
2	Baik	80-90
3	Cukup	66-79
4	Kurang	50-65

## 4. Predikat Nilai Sikap

No	Predikat	Nilai Konversi
1	A	3,67-4,00
2	A-	3,33-3,66
3	B+	3,01-3,33
4	B	2,67-3,00
5	B-	2,34-2,66
6	C+	2,01-2,33
7	C	1,67-2,00
8	C-	1,34-1,66
9	D+	1,01-1,33
10	D	0,00-1,00

## B. Lembar Penilaian Observasi Sikap Religius

### PENILAIAN SIKAP RELIGIUS

No	Responden	Indikator sikap religius			Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1	4	4	4	12	4	100	A
2	R2	4	4	4	12	4	100	A
3	R3	4	4	4	12	4	100	A
4	R4	4	4	4	12	4	100	A
5	R5	4	4	4	12	4	100	A
6	R6	4	4	4	12	4	100	A
7	R7	4	4	4	12	4	100	A
8	R8	4	4	4	12	4	100	A
9	R9	4	4	4	12	4	100	A
10	R10	4	4	4	12	4	100	A
11	R11	4	4	4	12	4	100	A
12	R12	4	4	3	11	3,67	91,67	A
13	R13	4	3	3	10	3,33	83,33	A-
14	R14	4	4	4	12	4	100	A
15	R15	4	4	4	12	4	100	A
16	R16	4	4	4	12	4	100	A
17	R17	4	4	4	12	4	100	A
18	R18	4	4	4	12	4	100	A
19	R19	4	4	4	12	4	100	A
20	R20	4	4	4	12	4	100	A
21	R21	4	4	4	12	4	100	A
22	R22	4	3	4	11	3,67	91,67	A
23	R23	4	4	4	12	4	100	A
24	R24	4	4	4	12	4	100	A
25	R25	4	4	4	12	4	100	A
26	R26	4	4	4	12	4	100	A
27	R27	4	4	4	12	4	100	A
28	R28	4	4	4	12	4	100	A
29	R29	4	4	4	12	4	100	A
30	R30	4	4	3	11	3,67	91,67	A
31	R31	4	4	4	12	4	100	A
32	R32	4	4	4	12	4	100	A
RATA-RATA		4	3,94	3,91	11,84	3,95	98,7	A

**Keterangan:** Indikator sikap religius

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu
- 2) Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran
- 3) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

### C. Lembar Penilaian Observasi Sikap Percaya Diri

#### PENILAIAN SIKAP PERCAYA DIRI

No	Responden	Indikator Sikap Percaya Diri		Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1	4	3	7	3,5	87,5	A-
2	R2	3	4	7	3,5	87,5	A-
3	R3	4	3	7	3,5	87,5	A-
4	R4	3	2	5	2,5	62,5	B-
5	R5	3	4	7	3,5	87,5	A-
6	R6	3	3	6	3	75	B
7	R7	3	3	6	3	75	B
8	R8	3	2	5	2,5	62,5	B-
9	R9	4	3	7	3,5	87,5	A-
10	R10	3	2	5	2,5	62,5	B-
11	R11	3	4	7	3,5	87,5	A-
12	R12	3	3	6	3	75	B
13	R13	3	4	7	3,5	87,5	A-
14	R14	4	4	8	4	100	A
15	R15	3	2	5	2,5	62,5	B-
16	R16	4	3	7	3,5	87,5	A-
17	R17	3	4	7	3,5	87,5	A-
18	R18	4	3	7	3,5	87,5	A-
19	R19	3	2	5	2,5	62,5	B-
20	R20	4	4	8	4	100	A
21	R21	4	4	8	4	100	A
22	R22	3	3	6	3	75	B
23	R23	3	2	5	2,5	62,5	B-
24	R24	3	3	6	3	75	B
25	R25	3	3	6	3	75	B
26	R26	3	3	6	3	75	B
27	R27	3	4	7	3,5	87,5	A-
28	R28	3	4	7	3,5	87,5	A-
29	R29	4	4	8	4	100	A
30	R30	3	4	7	3,5	87,5	A-
31	R31	3	3	6	3	75	B
32	R32	3	4	7	3,5	87,5	A-
RATA-RATA		3,28	3,22	6,50	3,25	81,25	B+

**Keterangan:** Indikator sikap percaya diri

- Berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah
- Berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah

#### D. Lembar Penilaian Observasi Sikap Sosial

##### PENILAIAN SIKAP PEDULI

No	Responden	Indikator Sikap Peduli		Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1	3	4	7	3,5	87,5	A-
2	R2	4	3	7	3,5	87,5	A-
3	R3	4	3	7	3,5	87,5	A-
4	R4	3	2	5	2,5	62,5	B-
5	R5	4	3	7	3,5	87,5	A-
6	R6	3	2	5	2,5	62,5	B-
7	R7	3	3	6	3	75	B
8	R8	3	3	6	3	75	B
9	R9	3	4	7	3,5	87,5	A-
10	R10	3	3	6	3	75	B
11	R11	3	3	6	3	75	B
12	R12	3	3	6	3	75	B
13	R13	3	3	6	3	75	B
14	R14	4	3	7	3,5	87,5	A-
15	R15	3	2	5	2,5	62,5	B-
16	R16	4	3	7	3,5	87,5	A-
17	R17	3	3	6	3	75	B
18	R18	4	4	8	4	100	A
19	R19	3	2	5	2,5	62,5	B-
20	R20	4	3	7	3,5	87,5	A-
21	R21	4	4	8	4	100	A
22	R22	3	3	6	3	75	B
23	R23	3	2	5	2,5	62,5	B-
24	R24	3	3	6	3	75	B
25	R25	3	3	6	3	75	B
26	R26	3	3	6	3	75	B
27	R27	3	3	6	3	75	B
28	R28	3	3	6	3	75	B
29	R29	3	3	6	3	75	B
30	R30	4	4	8	4	100	A
31	R31	3	3	6	3	75	B
32	R32	4	4	8	4	100	A
RATA-RATA		3,31	3,03	6,34	3,17	79,29	B+
<p><b>Keterangan:</b> Indikator sikap peduli</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi</li> <li>- Saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain</li> </ul>							

### E. Lembar Penilaian Observasi Sikap Sopan Santun

#### PENILAIAN SIKAP SOPAN SANTUN

No	Responden	Indikator sikap sopan/santun			Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1	3	3	3	9	3	75	B
2	R2	3	4	3	10	3,333	83,33	A-
3	R3	3	3	3	9	3	75	B
4	R4	3	3	3	9	3	75	B
5	R5	3	2	3	8	2,667	66,67	B
6	R6	3	3	3	9	3	75	B
7	R7	3	3	3	9	3	75	B
8	R8	3	3	3	9	3	75	B
9	R9	3	3	3	9	3	75	B
10	R10	3	3	3	9	3	75	B
11	R11	3	3	3	9	3	75	B
12	R12	3	3	3	9	3	75	B
13	R13	3	3	3	9	3	75	B
14	R14	3	4	3	10	3,333	83,33	A-
15	R15	3	3	3	9	3	75	B
16	R16	3	3	3	9	3	75	B
17	R17	3	3	3	9	3	75	B
18	R18	3	3	3	9	3	75	B
19	R19	3	3	3	9	3	75	B
20	R20	4	3	4	11	3,667	91,67	A
21	R21	3	3	3	9	3	75	B
22	R22	3	2	3	8	2,667	66,67	B
23	R23	3	3	3	9	3	75	B
24	R24	3	3	3	9	3	75	B
25	R25	3	3	3	9	3	75	B
26	R26	3	3	3	9	3	75	B
27	R27	3	2	3	8	2,667	66,67	B
28	R28	4	3	3	10	3,333	83,33	A-
29	R29	3	3	3	9	3	75	B
30	R30	4	3	3	10	3,333	83,33	A-
31	R31	3	3	3	9	3	75	B
32	R32	4	3	3	10	3,333	83,33	A-
RATA-RATA		3,13	2,97	3,03	9,13	3,04	76,04	B+

**Keterangan:** Indikator sikap sopan santun

- Sopan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti
- Menanggapi suatu permasalahan secara santun
- Berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru

## LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI SIKAP SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Hari, tanggal : Kamis, 19 Juni 2014

### A. Pedoman Observasi Sikap Religius dan Sikap Sosial

No	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator sikap
1	Religius	1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu 2) Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran 3) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
2	Percaya Diri	1) Berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah 2) Berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah
3	Peduli	1) Saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi 2) Saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain
4	Sopan/ santun	1) Sopan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti 2) Menanggapi suatu permasalahan secara santun 3) Berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru

### 1. Kriteria Penskoran

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan, dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

### 2. Rumus :

- 1) Skor maksimal = jumlah kriteria x jumlah indikator setiap kriteria
- 2) Rata-rata = jumlah skor maksimal : jumlah indikator sikap
- 3) Nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100
- 4) Nilai konversi = (nilai sikap : 100) x 4

### 3. Rentang nilai sikap

No	Kategori	Rentang Nilai Sikap
1	Sangat baik	91-100
2	Baik	80-90
3	Cukup	66-79
4	Kurang	50-65

### 4. Predikat Nilai Sikap

No	Predikat	Nilai Konversi
1	A	3,67-4,00
2	A-	3,33-3,66
3	B+	3,01-3,33
4	B	2,67-3,00
5	B-	2,34-2,66
6	C+	2,01-2,33
7	C	1,67-2,00
8	C-	1,34-1,66
9	D+	1,01-1,33
10	D	0,00-1,00

## B. Lembar Penilaian Observasi Sikap Religius

### PENILAIAN SIKAP RELIGIUS

No	Responden	Indikator sikap religius			Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1	4	4	4	12	4	100	A
2	R2	4	4	4	12	4	100	A
3	R3	4	4	4	12	4	100	A
4	R4	4	4	4	12	4	100	A
5	R5	4	4	4	12	4	100	A
6	R6	4	4	4	12	4	100	A
7	R7	4	4	4	12	4	100	A
8	R8	4	4	4	12	4	100	A
9	R9	4	4	4	12	4	100	A
10	R10	4	4	4	12	4	100	A
11	R11	4	4	4	12	4	100	A
12	R12	4	4	4	12	4	100	A
13	R13	4	4	4	12	4	100	A
14	R14	4	4	4	12	4	100	A
15	R15	4	4	4	12	4	100	A
16	R16	4	4	4	12	4	100	A
17	R17	4	4	4	12	4	100	A
18	R18	4	4	4	12	4	100	A
19	R19	4	4	4	12	4	100	A
20	R20	4	4	4	12	4	100	A
21	R21	4	4	4	12	4	100	A
22	R22	4	4	3	11	3,667	91,67	A
23	R23	4	4	4	12	4	100	A
24	R24	4	4	4	12	4	100	A
25	R25	4	4	4	12	4	100	A
26	R26	4	4	4	12	4	100	A
27	R27	4	4	3	11	3,667	91,67	A
28	R28	4	4	4	12	4	100	A
29	R29	4	4	4	12	4	100	A
30	R30	4	4	4	12	4	100	A
31	R31	4	4	4	12	4	100	A
32	R32	4	4	4	12	4	100	A
RATA-RATA		4	4	3,94	11,94	3,98	99,48	A

**Keterangan:** Indikator sikap religius

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu
- 2) Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran
- 3) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa



### C. Lembar Penilaian Observasi Sikap Percaya Diri

#### PENILAIAN SIKAP PERCAYA DIRI

No	Responden	Indikator Sikap Percaya Diri		Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1	4	4	8	4	100	A
2	R2	4	4	8	4	100	A
3	R3	4	4	8	4	100	A
4	R4	3	3	6	3	75	B
5	R5	4	4	8	4	100	A
6	R6	3	3	6	3	75	B
7	R7	4	4	8	4	100	A
8	R8	4	3	7	3,5	87,5	A-
9	R9	4	4	8	4	100	A
10	R10	4	3	7	3,5	87,5	A-
11	R11	4	4	8	4	100	A
12	R12	4	4	8	4	100	A
13	R13	4	4	8	4	100	A
14	R14	4	4	8	4	100	A
15	R15	4	3	7	3,5	87,5	A-
16	R16	4	4	8	4	100	A
17	R17	3	4	7	3,5	87,5	A-
18	R18	4	4	8	4	100	A
19	R19	3	3	6	3	75	B
20	R20	4	4	8	4	100	A
21	R21	4	4	8	4	100	A
22	R22	4	3	7	3,5	87,5	A-
23	R23	4	3	7	3,5	87,5	A-
24	R24	4	3	7	3,5	87,5	A-
25	R25	3	4	7	3,5	87,5	A-
26	R26	3	4	7	3,5	87,5	A-
27	R27	4	4	8	4	100	A
28	R28	4	4	8	4	100	A
29	R29	4	4	8	4	100	A
30	R30	4	4	8	4	100	A
31	R31	4	3	7	3,5	87,5	A-
32	R32	4	4	8	4	100	A
RATA-RATA		3,81	3,68	7,50	3,75	93,75	A

**Keterangan:** Indikator sikap percaya diri

1) Berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah

2) Berani memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah

#### D. Lembar Penilaian Observasi Sikap Sosial

##### PENILAIAN SIKAP PEDULI

No	Responden	Indikator Sikap Peduli		Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1	4	4	8	4	100	A
2	R2	4	3	7	3,5	87,5	A-
3	R3	4	3	7	3,5	87,5	A-
4	R4	4	3	7	3,5	87,5	A-
5	R5	4	4	8	4	100	A
6	R6	4	3	7	3,5	87,5	A-
7	R7	4	4	8	4	100	A
8	R8	4	4	8	4	100	A
9	R9	4	4	8	4	100	A
10	R10	4	3	7	3,5	87,5	A-
11	R11	4	4	8	4	100	A
12	R12	4	4	8	4	100	A
13	R13	4	4	8	4	100	A
14	R14	4	3	7	3,5	87,5	A-
15	R15	3	3	6	3	75	B
16	R16	4	4	8	4	100	A
17	R17	4	3	7	3,5	87,5	A-
18	R18	4	4	8	4	100	A
19	R19	3	3	6	3	75	B
20	R20	4	4	8	4	100	A
21	R21	4	4	8	4	100	A
22	R22	3	3	6	3	75	B
23	R23	4	3	7	3,5	87,5	A-
24	R24	4	4	8	4	100	A
25	R25	4	4	8	4	100	A
26	R26	4	4	8	4	100	A
27	R27	4	4	8	4	100	A
28	R28	4	3	7	3,5	87,5	A-
29	R29	4	4	8	4	100	A
30	R30	4	4	8	4	100	A
31	R31	4	3	7	3,5	87,5	A-
32	R32	4	4	8	4	100	A
RATA-RATA		3,91	3,59	7,5	3,75	93,75	A
<p><b>Keterangan:</b> Indikator sikap peduli</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Saling toleran, bekerja sama ketika melakukan diskusi</li> <li>2) Saling memberikan masukan perbaikan untuk peserta didik lain</li> </ol>							

### E. Lembar Penilaian Observasi Sikap Sopan Santun

#### PENILAIAN SIKAP SOPAN SANTUN

No	Responden	Indikator sikap sopan/santun			Jumlah skor	Rata-rata	Nilai	Predikat
		(1)	(2)	(3)				
1	R1	4	4	4	12	4	100	A
2	R2	4	4	4	12	4	100	A
3	R3	4	4	4	12	4	100	A
4	R4	4	4	4	12	4	100	A
5	R5	3	4	3	10	3,333	83,33	A-
6	R6	4	4	4	12	4	100	A
7	R7	4	4	4	12	4	100	A
8	R8	4	4	4	12	4	100	A
9	R9	4	4	4	12	4	100	A
10	R10	4	4	4	12	4	100	A
11	R11	4	3	4	11	3,667	91,67	A
12	R12	3	4	3	10	3,333	83,33	A-
13	R13	3	4	4	11	3,667	91,67	A
14	R14	4	4	4	12	4	100	A
15	R15	4	4	4	12	4	100	A
16	R16	4	4	4	12	4	100	A
17	R17	4	4	4	12	4	100	A
18	R18	4	4	4	12	4	100	A
19	R19	4	4	4	12	4	100	A
20	R20	4	4	4	12	4	100	A
21	R21	4	4	4	12	4	100	A
22	R22	3	4	3	10	3,333	83,33	A-
23	R23	4	4	4	12	4	100	A
24	R24	4	4	4	12	4	100	A
25	R25	4	3	4	11	3,667	91,67	A
26	R26	4	4	4	12	4	100	A
27	R27	3	4	3	10	3,333	83,33	A-
28	R28	4	4	4	12	4	100	A
29	R29	4	4	4	12	4	100	A
30	R30	4	3	4	11	3,667	91,67	A
31	R31	4	4	4	12	4	100	A
32	R32	4	4	4	12	4	100	A
RATA-RATA		3,84	3,91	3,88	11,63	3,88	96,88	A

**Keterangan:** Indikator sikap sopan santun

- 1) Sopan bertanya mengenai materi yang belum dimengerti
- 2) Menanggapi suatu permasalahan secara santun
- 3) Berperilaku sopan ketika berbicara kepada teman dan guru

**Hasil Wawancara Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Menangkap Makna  
Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral  
dengan Pendekatan *Scientific* dan Metode SQ4R**

No	Pertanyaan	Kriteria Nilai	Siklus I	Siklus II
1	Bagaimana <b>perasaan</b> kalian selama mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan <i>scientific</i> metode SQ4R?	Tinggi	Pelajarannya menyenangkan dan menambah pengetahuan kita tentang peristiwa sosial budaya (Khoiri Nurzak-y-R18)	Senang, seru, suasananya tidak tegang. (Ilma Addina-R16)
		Sedang	Seru, menghibur, dan tidak membuat mengantuk. (Zam Zam Mu'arifah-R31)	Menyenangkan, lebih membuat kita memahami teks eksplanasi. (Medika Bintang-R21)
		Rendah	Saya cukup senang, tapi juga sulit memahami. (Khoirunnisa Putri-R19)	Suasananya tidak menegangkan, soalnya ada bercandaannya juga. (Rizaldy Akbar-R27)
2	Apa terdapat <b>kesulitan</b> dalam pembelajaran	Tinggi	Tidak ada kesulitan yang berarti, namun terkadang	Kadang-kadang masih bingung menemukan

	menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan <i>scientific</i> metode SQ4R?		kurang teliti saat menemukan gagasan utama (Khoiri Nurzaky- R18)	kalimat utama. (Ilma Addina-R16)
		Sedang	Tidak ada (Zam Zam Mu'arifah- R31)	Tidak ada kesulitan, hanya saja teksnya lebih diringkas supaya lebih cepat mengerjakan soal- soalnya. (Medika Bintang-R21)
		Rendah	Menemukan gagasan utama (Khoirunnisa Putri- R19)	Tiba-tiba waktunya sudah selesai, padahal pekerjaan saya belum selesai. (Rizaldy Akbar- R27)
3	Bagaimana <b>metode</b> <b>SQ4R</b> yang digunakan? Apakah menarik dan memudahkan?	Tinggi	Pembelajarannya menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan lebih cepat dalam mengerjakan soal (Khoiri Nurzaky- R18)	Metodenya efektif. (Ilma Addina-R16)
		Sedang	Dapat memudahkan dalam menemukan	Metodenya menarik, kita menjadi mudah

			gagasan utama. (Zam Zam Mu'arifah-R31)	mengerti tahap mana dulu yang dilakukan ketika menemui sebuah teks (Medika Bintang-R21)
		Rendah	Metodenya cukup menyenangkan dan memudahkan. (Khoirunnisa Putri-R19)	Memudahkan, tetapi bikin lelah (Rizaldy Akbar-R27)
4	<p>Bagaimana <b>teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral</b> yang disajikan? Apakah menarik? Apakah mudah atau sulit?</p>	Tinggi	Teksnya tidak membosankan. Namun ada juga teks yang sulit dipahami, sehingga harus membaca teks tersebut secara berulang. (Khoiri Nurzaky-R18)	Teksnya menarik. (Ilma Addina-R16)
		Sedang	Teksnya mudah dimengerti. (Zam Zam Mu'arifah-R31)	Teks eksplanasinya membuat kita mengenal budaya-budaya kita, membuat kita lebih mengerti apa yang terjadi di lingkungan sosial dan membuat kita menghindari hal-

				hal negatifnya. Namun teksnya panjang-panjang. (Medika Bintang-R21)
		Rendah	Teksnya agak sulit. (Khoirunnisa Putri-R19)	Ada yang sulit, tapi ada yang mudah. (Rizaldy Akbar-R27)
5	Bagaimana <b>saran</b> kalian terhadap pembelajaran ini dan pembelajaran selanjutnya?	Tinggi	Teksnya jangan terlalu sulit (Khoiri Nurzaky-R18)	Lebih diperjelas lagi cara-cara menyelesaikannya dengan cepat. (Ilma Addina-R16)
		Sedang	Suasananya yang menyenangkan dan tidak menegangkan dipertahankan terus (Zam Zam Mu'arifah-R31)	Sebaiknya teksnya lebih ringkas (Medika Bintang-R21)
		Rendah	Teksnya jangan terlalu panjang, supaya mudah dipahami. (Khoirunnisa Putri-R19)	Jangan banyak tugas. (Rizaldy Akbar-R27)

### PEDOMAN JURNAL GURU

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Hari, tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

1. Bagaimana kesiapan dan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dengan metode SQ4R?

Kesiapan dan keantusiasan peserta didik cukup responsif

2. Bagaimana keaktifan peserta didik ketika proses mengamati, proses bertanya, dan proses menalar peserta didik terhadap materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral?

Aktif hanya Kyng Wauh, terlalu singkat

3. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral?

Antusias





### PEDOMAN JURNAL GURU

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Hari, tanggal : Kamis, 19. Juni 2014

1. Bagaimana kesiapan dan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dengan metode SQ4R?

peserta didik semakin antusias  
 dan tertarik dengan metode SQ4R  
 yang di gunakan dalam pembelajaran

2. Bagaimana keaktifan peserta didik ketika proses mengamati, proses bertanya, dan proses menalar peserta didik terhadap materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral?

peserta didik terlihat semakin aktif

3. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral?

peserta didik tertarik dan antusias  
 dalam mengikuti pembelajaran

4. Bagaimana **tanggapan peserta didik** terhadap keterampilan menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dengan metode SQ4R?

peserta didik semakin terampil dalam menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural

5. Bagaimana **suasana kelas** selama pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dengan metode SQ4R?

Suasana kelas tertib dan kondusif

6. Bagaimana **perilaku (religius dan sosial)** peserta didik pada pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* dengan metode SQ4R?

perilaku religius dan sosial peserta didik semakin bagus

### PEDOMAN JURNAL PESERTA DIDIK

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Nama Responden : *Khoiri Nurzaky*  
 Hari, tanggal : *Kamis, 5 Juni 2019*

1. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan setelah melakukan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

*Pembelajaran menjadi lebih mudah dan menarik*

2. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan terhadap proses mengamati, bertanya dan menalar materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

*Pembelajaran lebih mudah dipahami, mudah dimengerti serta lebih mudah dihafalkan*

3. Uraikan **kesulitan dan kemudahan** Saudara ketika menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

*Kesulitan : -*

*Kemudahan : Mudah memahami, mudah dimengerti, bahasanya baik*

4. Tuliskan **saran** Saudara terhadap pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

*Selanjutnya guru sering menggunakan metode SQ4R*



### PEDOMAN JURNAL PESERTA DIDIK

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Nama Responden : Zam Zam Mu'arifah  
 Hari, tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

1. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan setelah melakukan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!  
 dengan metode SQ4R saya lebih mudah untuk mencari kalimat utama, gagasan utama.
2. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan terhadap proses mengamati, bertanya dan menalar materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!  
 Saya sangat senang karena dapat menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral.
3. Uraikan **kesulitan dan kemudahan** Saudara ketika menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!  
 Kesulitan = -  
 Kemudahan = dapat mengetahui gagasan utama.
4. Tuliskan **saran** Saudara terhadap pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!  
 Sebaiknya metode SQ4R lebih diterapkan atau di tekankan kepada murid.

### PEDOMAN JURNAL PESERTA DIDIK

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Nama Responden : *Khorunnisa Puari P.*  
 Hari, tanggal : *5 Juni 2014*

1. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan setelah melakukan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

*lebih memahami apa yang dijelaskan*

2. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan terhadap proses mengamati, bertanya dan menalar materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

*Saya takut bertanya*

3. Uraikan **kesulitan dan kemudahan** Saudara ketika menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

*Cara memahami kalimat dan gagasan utama*

*tidak mengerti, setelah diberitahu saya mengetahui*

*Cara memahami peduannya, namun saya masih kurang keti*

4. Tuliskan **saran** Saudara terhadap pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

*teksnya menarik, tapi terlalu panjang*

### PEDOMAN JURNAL PESERTA DIDIK

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Nama Responden : Ilma Addina Karima  
 Hari, tanggal : Kamis, 19 Juni 2014

1. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan setelah melakukan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

metode yang membuat kita lebih mudah memahami  
 teks eksplanasi

2. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan terhadap proses mengamati, bertanya dan menalar materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

metode tsb dapat membantu anak-anak memahami  
 teks eksplanasi, namun ada beberapa kata dalam  
 teks tersebut yang kami tidak paham maksudnya

3. Uraikan **kesulitan dan kemudahan** Saudara ketika menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

kesulitan : kata-kata yang sukar di pahami  
 kemudahan : karna menggunakan metode SQ4R

4. Tuliskan **saran** Saudara terhadap pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

sangat membantu anak-anak dalam metode tsb  
 namun ada beberapa kata yang sukar di pahami kami



### PEDOMAN JURNAL PESERTA DIDIK

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Nama Responden : Medika bintang N.S  
 Hari, tanggal : 19 Juni 2014

1. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan setelah melakukan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!  
 ..menjadi mudah mengerti mana dulu yang dilakukan terlebih dahulu saat menemui sebuah teks eksplanasi.....
2. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan terhadap proses mengamati, bertanya dan menalar materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!  
 ..menjadi dapat menghindari sisi negatif yang berada di sosial, dan menangkap sisi positifnya.....
3. Uraikan **kesulitan dan kemudahan** Saudara ketika menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!  
 ⊖ Dalam teksnya diberi stuktur teksnya dan lebih diringkas supaya mudah difahami ⊕ menjadi lebih mudah untuk mengerjakan soalnya.....
4. Tuliskan **saran** Saudara terhadap pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!  
 ..Sebaiknya teks lebih ringkas.....  
 .....  
 .....



### PEDOMAN JURNAL PESERTA DIDIK

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Semarang  
 Kelas : VII E  
 Nama Responden : Rizaldy Akbar  
 Hari, tanggal : Kamis, 19 Juni 2021

1. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan setelah melakukan pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

lebih cepat memahami

2. Uraikan **kesan** yang Saudara rasakan terhadap proses mengamati, bertanya dan menalar materi menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

Memudahkan dan mendidik

3. Uraikan **kesulitan dan kemudahan** Saudara ketika menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral!

Kemudahan → tidak perlu rumus dan hafalan

Kesulitan → Pemilihan kata-kata yang utapada

4. Tuliskan **saran** Saudara terhadap pembelajaran menangkap makna tertulis teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dengan pendekatan *scientific* metode SQ4R!

Tingkatkan lagi

### Penilaian Sikap Antarteman

(untuk siswa)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Peserta Didik yang Diamati : Khoiri Nurzaky

Nomor Urut yang diamati : 18

Kelas : VII E

Waktu Pengamatan : Kamis, 5 Juni 2014

Amatilah perilaku temanmu selama berdiskusi! Berilah tanda centeng (✓) pada kolom yang sesuai (ya atau tidak)!

No	Perilaku/ sikap	Muncul/ dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman	✓	
2	Dapat bekerjasama dengan teman yang berbeda status sosial, suku, dan agama	✓	
3	Memberi solusi terhadap pendapat teman yang bertentangan	✓	
4	Aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	
5	Jujur dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	
6	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		✓
7	Tidak memberikan kontribusi solusi (pasif)		✓
8	Terlalu banyak berbuat ulah sehingga diskusi tidak kondusif		✓
9	Menyampaikan pendapat dengan tidak sopan		✓
10	Tidak ikut bergotong royong dalam mengerjakan tugas secara berkelompok		✓

Nama Pengamat,

Rizaldi Akbar A.  
(no.presensi: 27...)

### Penilaian Sikap Antarteman

(untuk siswa)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Peserta Didik yang Diamati : Zam - Zam M.

Nomor Urut yang diamati : 31.

Kelas : VII E

Waktu Pengamatan :

*Amatilah perilaku temanmu selama berdiskusi! Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai (ya atau tidak)!*

No	Perilaku/ sikap	Muncul/ dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman	✓	
2	Dapat bekerjasama dengan teman yang berbeda status sosial, suku, dan agama	✓	
3	Memberi solusi terhadap pendapat teman yang bertentangan	✓	
4	Aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	
5	Jujur dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	
6	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		✓
7	Tidak memberikan kontribusi solusi (pasif)		✓
8	Terlalu banyak berbuat ulah sehingga diskusi tidak kondusif		✓
9	Menyampaikan pendapat dengan tidak sopan		✓
10	Tidak ikut bergotong royong dalam mengerjakan tugas secara berkelompok		✓

Nama Pengamat,



(no. presensi: 12.)

### Penilaian Sikap Antarteman

(untuk siswa)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Peserta Didik yang Diamati : Khoirunnisa Putri

Nomor Urut yang diamati : 19

Kelas : VII E

Waktu Pengamatan : Kamis, 5 Juni 2014

*Amatilah perilaku temanmu selama berdiskusi! Berilah tanda contrenng (✓) pada kolom yang sesuai (ya atau tidak)!*

No	Perilaku/ sikap	Muncul/ dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman	✓	
2	Dapat bekerjasama dengan teman yang berbeda status sosial, suku, dan agama		✓
3	Memberi solusi terhadap pendapat teman yang bertentangan		✓
4	Aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok		✓
5	Jujur dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok		✓
6	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		✓
7	Tidak memberikan kontribusi solusi (pasif)	✓	
8	Terlalu banyak berbuat ulah sehingga diskusi tidak kondusif		✓
9	Menyampaikan pendapat dengan tidak sopan		✓
10	Tidak ikut bergotong royong dalam mengerjakan tugas secara berkelompok	✓	

Nama Pengamat,

Ashilla C.Y.

.....

(no.presensi: d....)



### Penilaian Sikap Antarteman

(untuk siswa)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Peserta Didik yang Diamati : *ilma adima k.*

Nomor Urut yang diamati : *16*

Kelas : VII E

Waktu Pengamatan : *-*

*Amatilah perilaku temanmu selama berdiskusi! Berilah tanda contreng (✓) pada kolom yang sesuai (ya atau tidak)!*

No	Perilaku/ sikap	Muncul/ dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman	✓	
2	Dapat bekerjasama dengan teman yang berbeda status sosial, suku, dan agama	✓	
3	Memberi solusi terhadap pendapat teman yang bertentangan	✓	
4	Aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	
5	Jujur dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	
6	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		✓
7	Tidak memberikan kontribusi solusi (pasif)		✓
8	Terlalu banyak berbuat ulah sehingga diskusi tidak kondusif		✓
9	Menyampaikan pendapat dengan tidak sopan		✓
10	Tidak ikut bergotong royong dalam mengerjakan tugas secara berkelompok		✓

Nama Pengamat,

*Diyantha agasta*

(no.presensi: ..)

### Penilaian Sikap Antarteman

(untuk siswa)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Peserta Didik yang Diamati : *Medha Bintang N.S.*

Nomor Urut yang diamati : *21*

Kelas : VII E

Waktu Pengamatan :

*Amatilah perilaku temanmu selama berdiskusi! Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai (ya atau tidak)!*

No	Perilaku/ sikap	Muncul/ dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman	✓	
2	Dapat bekerjasama dengan teman yang berbeda status sosial, suku, dan agama	✓	
3	Memberi solusi terhadap pendapat teman yang bertentangan	✓	<del>✓</del>
4	Aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	<del>✓</del>
5	Jujur dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	
6	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		✓
7	Tidak memberikan kontribusi solusi (pasif)		✓
8	Terlalu banyak berbuat ulah sehingga diskusi tidak kondusif	✓	
9	Menyampaikan pendapat dengan tidak sopan		✓
10	Tidak ikut bergotong royong dalam mengerjakan tugas secara berkelompok		✓

Nama Pengamat,

*Arkan*

*M. Arkan A.....*

(no. presensi: *21*.)

### Penilaian Sikap Antarteman

(untuk siswa)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Peserta Didik yang Diamati : Rizaldy Akbar

Nomor Urut yang diamati : 27

Kelas : VII E

Waktu Pengamatan : Kamis, 19 Juni 2014

Amatilah perilaku temanmu selama berdiskusi! Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai (ya atau tidak)!

No	Perilaku/ sikap	Muncul/ dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman	✓	
2	Dapat bekerjasama dengan teman yang berbeda status sosial, suku, dan agama	✓	
3	Memberi solusi terhadap pendapat teman yang bertentangan	✓	
4	Aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	
5	Jujur dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok	✓	
6	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		✓
7	Tidak memberikan kontribusi solusi (pasif)		✓
8	Terlalu banyak berbuat ulah sehingga diskusi tidak kondusif		✓
9	Menyampaikan pendapat dengan tidak sopan		✓
10	Tidak ikut bergotong royong dalam mengerjakan tugas secara berkelompok		✓

Nama Pengamat,

  
Risa Febrany  
(no. presensi: 26.)



$$I) 4 \times 15 + 25 = 85$$

$$II) 12 \times 2 + 3 = 27$$

PRASIKLUS

82,5

Nama : Khoiri Nurzaky

No Presensi : 18

Kelas : VII E

**Bacalah teks bacaan berikut kemudian tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

### **Kelompok Pergunjungan dalam Interaksi Sosial**

Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi, karena mereka hanya menyampaikan kepenatan sosial. Ruang gunjing selalu tercipta bahkan menjadi rutinitas. Pergunjungan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia sebagai sarana untuk meluapkan kekecewaan seseorang dalam interaksinya. Dalam pergunjungan terpendam hasrat dan kepuasan ketika bisa mengorek aib kehidupan orang lain, termasuk menikmati kehancuran orang lain dalam interaksi sosial. Umumnya setiap agama mengutuk perbuatan bergunjing ini. Di masa ini, kita kadang menyebutnya dengan pembunuhan karakter. Sebenarnya, mengapa dan bagaimana pergunjungan itu dapat terjadi dalam kehidupan sosial?

Salah satu penyebab menjamurnya kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat. Kondisi yang demikian, akan mendorong interaksi antar manusia untuk saling menjejal pekerjaan pikiran berupa gunjingan aib orang lain, akibat dari kelebihan energi pikirannya.

Dalam kesehariannya, manusia saling berbicara tentang berbagai hal ringan. Seperti sekadar berbasa-basi dan bertukar canda. Hal itu memiliki dampak positif yang sangat besar dalam interaksi sosial manusia. Di dalam hubungan pertemanan misalnya, hal yang demikian dapat memepererat keakraban dan kehangatan satu sama lain. Namun, segala sesuatu yang berlebihan pasti akan berdampak negatif. Ketika seseorang telah merasakan kekecewaan pada objek yang sama dengan orang lain, mereka akan dengan mudah membentuk kelompok sosial yang tujuannya adalah sebagai wahana pencurahan atas kekecewaannya tadi. Kelompok tersebut disebut kelompok pergunjungan. Pergunjungan terjadi begitu saja, tanpa ada sponsor dan moderator.

Setelah terbentuk kelompok pergunjungan atas dasar perasaan senasib sepenanggungan tersebut, individu secara personal akan mengungkapkan rasa kekecewaannya dengan rinci tanpa ada yang tertinggal. Masing-masing individu akan saling menyetujui, meyakinkan, dan mengiyakan semua hal yang mereka anggap benar dalam forum pembicaraan tidak resmi itu. Ruang gunjing sangat memberi dampak positif bagi si pelaku pergunjungan, karena secara tidak langsung dapat meringankan kepenatan sosial.

Dengan demikian, pergunjungan terjadi dengan diawali adanya pikiran yang menganggur. Kemudian terjadi interaksi sosial yang didukung perasaan senasib sepenanggungan atas dasar kekecewaan yang sama, serta sikap egois yang akan mendorong terbentuknya interaksi sosial antar manusia untuk saling menjejal pikiran masing-masing dengan berupa gunjingan aib orang lain.



Setelah kalian membaca dan memahami teks bacaan tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Pergunjingan tidak diciptakan untuk mencari solusi, karena mereka hanya menyempatkan kepenatan sosial
2. Gagasan utama paragraf 2 : Salah satu penyebab menamurnya kelompok Pergunjingan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat
3. Gagasan utama paragraf 3 : Pergunjingan terjadi begitu saja, tanpa ada sponsor dan moderator
4. Gagasan utama paragraf 4 : Ruang gunjing sangat memberi dampak positif bagi si pelaku ~~sebelum~~ pergunjingan, karena secara tidak langsung dapat meringankan kepenatan sosial
- 4 5. Gagasan utama paragraf 5 : Dengan demikian, Pergunjingan terjadi dengan diawali adanya pikiran yang menganggur (4)

Simpulan:

- 25 Salah satu penyebab menamurnya kelompok pergunjingan dalam interaksi sosial adalah pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat. Pergunjing memberi dampak positif bagi pelakunya karena dapat meringankan kepenatan sosial (25)

Setelah memahami gagasan utama dalam teks tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial”, jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial”!
2. Setujukah kamu dengan fenomena “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial” yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial” di sekitarmu?

Jawaban:

1. Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi

4  
- Setiap ~~agama~~ agama mengutuk perbuatan bergunjing. karena biasanya membicarakan  
alasan? aib orang lain

5  
2. Saya tidak setuju, karena belum tentu apa yang dibicarakan orang-orang itu benar adanya. Seringkali para ibu-ibu hanya bertumpul untuk sekedar basa-basi yang tidak penting, padahal masih banyak pekerjaan penting lainnya yang harus dikerjakan.

3  
3. Saya hanya mendiamkan saja, dan berharap suatu saat nanti kelompok pergunjungan itu tiada karena ~~para~~ pintu hatinya telah terbuka untuk melakukan hal yang lebih

alasan? positif.

alasan? links

4

5

3

12

$$D. (2.15) + 25 = 55$$

$$K. (11.2) : 3 = 73$$

PRASIKLUS

64,17

Nama	: Zam Zam Mu'arifah
No Presensi	: 31
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut kemudian tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

### **Kelompok Pergunjungan dalam Interaksi Sosial**

Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi, karena mereka hanya menyampaikan kepenatan sosial. Ruang gunjing selalu tercipta bahkan menjadi rutinitas. Pergunjungan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia sebagai sarana untuk meluapkan kekecewaan seseorang dalam interaksi sosialnya. Dalam pergunjungan terpendam hasrat dan kepuasan ketika bisa mengorek aib kehidupan orang lain, termasuk menikmati kehancuran orang lain dalam interaksi sosial. Umumnya setiap agama mengutuk perbuatan bergunjing ini. Di masa ini, kita kadang menyebutnya dengan pembunuhan karakter. Sebenarnya, mengapa dan bagaimana pergunjungan itu dapat terjadi dalam kehidupan sosial?

Salah satu penyebab menjamurnya kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat. Kondisi yang demikian, akan mendorong interaksi antar manusia untuk saling menjejali pekerjaan pikiran berupa gunjingan aib orang lain, akibat dari kelebihan energi pikirannya.

Dalam kesehariannya, manusia saling berbicara tentang berbagai hal ringan. Seperti sekadar berbasa-basi dan bertukar canda. Hal itu memiliki dampak positif yang sangat besar dalam interaksi sosial manusia. Di dalam hubungan pertemanan misalnya, hal yang demikian dapat memperlancar keakraban dan kehangatan satu sama lain. Namun, segala sesuatu yang berlebihan pasti akan berdampak negatif. Ketika seseorang telah merasakan kekecewaan pada objek yang sama dengan orang lain, mereka akan dengan mudah membentuk kelompok sosial yang tujuannya adalah sebagai wahana pencurahan atas kekecewaannya tadi. Kelompok tersebut disebut kelompok pergunjungan. Pergunjungan terjadi begitu saja, tanpa ada sponsor dan moderator.

Setelah terbentuk kelompok pergunjungan atas dasar perasaan senasib sepenanggungan tersebut, individu secara personal akan mengungkapkan rasa kekecewaannya dengan rinci tanpa ada yang tertinggal. Masing-masing individu akan saling menyetujui, meyakinkan, dan mengiyakan semua hal yang mereka anggap benar dalam forum pembicaraan tidak resmi itu. Ruang gunjing sangat memberi dampak positif bagi si pelaku pergunjungan, karena secara tidak langsung dapat meringankan kepenatan sosial.

Dengan demikian, pergunjungan terjadi dengan diawali adanya pikiran yang menganggur. Kemudian terjadi interaksi sosial yang didukung perasaan senasib sepenanggungan atas dasar kekecewaan yang sama, serta sikap egois yang akan mendorong terbentuknya interaksi sosial antar manusia untuk saling menjejali pikiran masing-masing dengan berupa gunjingan aib orang lain.



Setelah kalian membaca dan memahami teks bacaan tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Definisi dari pergunjingan  
.....  
.....
2. Gagasan utama paragraf 2 : Penyebab menjamurnya kelompok pergunjingan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur  
.....  
.....
3. Gagasan utama paragraf 3 : Tujuan kelompok pergunjingan  
.....  
.....
4. Gagasan utama paragraf 4 : Dampak positif bagi si pelaku pergunjingan karena dapat meringankan kepenatan sosial  
.....  
.....
5. Gagasan utama paragraf 5 : Urutan terjadinya pergunjingan  
.....  
.....

2

2

Simpulan:

Pergunjingan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia sebagai sarana untuk meluapkan kekecewaan seseorang dalam interaksi sosialnya. Salah satu penyebab menjamurnya kelompok pergunjingan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat. Saran saya "jangan suka bergunjingan, karena bergunjingan itu haram hukumnya"

25

25



$$1). (1 \times 15) + 20 = 35$$

$$11). (11 \times 2) : 3 = 73,33$$

PRASIKLUS

54,17

Nama : Khoirun nisa Putri P.

No Presensi : 15

Kelas : 7E

**Bacalah teks bacaan berikut kemudian tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

### **Kelompok Pergunjungan dalam Interaksi Sosial**

Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi, karena mereka hanya menyampaikan kepenatan sosial. Ruang gunjing selalu tercipta bahkan menjadi rutinitas. Pergunjungan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia sebagai sarana untuk meluapkan kekecewaan seseorang dalam interaksi sosialnya. Dalam pergunjungan terpendam hasrat dan kepuasan ketika bisa mengorek aib kehidupan orang lain, termasuk menikmati kehancuran orang lain dalam interaksi sosial. Umumnya setiap agama mengutuk perbuatan bergunjing ini. Di masa ini, kita kadang menyebutnya dengan pembunuhan karakter. Sebenarnya, mengapa dan bagaimana pergunjungan itu dapat terjadi dalam kehidupan sosial?

Salah satu penyebab menjamurnya kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat. Kondisi yang demikian, akan mendorong interaksi antar manusia untuk saling menjejali pekerjaan pikiran berupa gunjingan aib orang lain, akibat dari kelebihan energi pikirannya.

Dalam kesehariannya, manusia saling berbicara tentang berbagai hal ringan. Seperti sekadar berbasa-basi dan bertukar canda. Hal itu memiliki dampak positif yang sangat besar dalam interaksi sosial manusia. Di dalam hubungan pertemanan misalnya, hal yang demikian dapat mempererat keakraban dan kehangatan satu sama lain. Namun, segala sesuatu yang berlebihan pasti akan berdampak negatif. Ketika seseorang telah merasakan kekecewaan pada objek yang sama dengan orang lain, mereka akan dengan mudah membentuk kelompok sosial yang tujuannya adalah sebagai wahana pencerahan atas kekecewaannya tadi. Kelompok tersebut disebut kelompok pergunjungan. Pergunjungan terjadi begitu saja, tanpa ada sponsor dan moderator.

Setelah terbentuk kelompok pergunjungan atas dasar perasaan senasib sepenanggungan tersebut, individu secara personal akan mengungkapkan rasa kekecewaannya dengan rinci tanpa ada yang tertinggal. Masing-masing individu akan saling menyetujui, meyakinkan, dan mengiyakan semua hal yang mereka anggap benar dalam forum pembicaraan tidak resmi itu. Ruang gunjing sangat memberi dampak positif bagi si pelaku pergunjungan, karena secara tidak langsung dapat meringankan kepenatan sosial.

Dengan demikian, pergunjungan terjadi dengan diawali adanya pikiran yang menganggur. Kemudian terjadi interaksi sosial yang didukung perasaan senasib sepenanggungan atas dasar kekecewaan yang sama, serta sikap egois yang akan mendorong terbentuknya interaksi sosial antar manusia untuk saling menjejali pikiran masing-masing dengan berupa gunjingan aib orang lain.

Setelah kalian membaca dan memahami teks bacaan tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Pergunjingan tidak diciptakan untuk mencari.  
Solusi: Karena mereka hanya menyampaikan kepentingan sosial.
2. Gagasan utama paragraf 2 : Salah satu penyebab menjamurnya kelompok  
pergunjangan dalam interaksi sosial adalah adanya pihak yang mengganggu  
yang tidak mendapat perhatian tepat.
3. Gagasan utama paragraf 3 : Ketika seseorang telah merasakan  
kekecewaan pada objek yang sama dengan orang lain.
4. Gagasan utama paragraf 4 : Terdapat interaksi sosial yang mendukung  
perasaan tersebut sepeninggalan.
5. Gagasan utama paragraf 5 : Sikap egois yang akan mendorong terlentaknya  
interaksi sosial.

①

Simpulan:

② Pergunjingan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia  
sebagai sarana untuk melupakan kekecewaan seseorang kepada  
orang lain. Pergunjingan banyak terjadi di sekitar lingkungan  
yang banyak pengangguran seperti ibu-ibu rumah tangga. Pergunjingan  
memberikan dampak negatif karena dapat menimbulkan fitnah.

20



Setelah memahami gagasan utama dalam teks tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial”, jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial”!
2. Setujukah kamu dengan fenomena “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial” yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial” di sekitarmu?

Jawaban:

- 1) Pergunjungan adalah sarana interaksi sosial untuk meluapkan kekecewaan. Adanya waktu luang beberapa orang yang membuat mereka berinteraksi sosial yang berujung pada pergunjungan. 5
- 2) Tidak, karena merupakan perbuatan tercela yang dapat menimbulkan konflik dan fitnah. 4
- 3) Tidak ikut-ikutan dan menghindari. 2
- 
- 11



PRASIKLUS

$$I = (2 \times 15) + 25 = 55$$

$$\bar{II} = (13 \times 2) : 3 = 86,67$$

$$70,83$$

Nama	: Ilma Addina Karima
No Presensi	: 16
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut kemudian tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

### **Kelompok Pergunjungan dalam Interaksi Sosial**

Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi, karena mereka hanya menyampaikan kepenatan sosial. Ruang gunjing selalu tercipta bahkan menjadi rutinitas. Pergunjungan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia sebagai sarana untuk meluapkan kekecewaan seseorang dalam interaksi sosialnya. Dalam pergunjungan terpendam hasrat dan kepuasan ketika bisa mengorek aib kehidupan orang lain, termasuk menikmati kehancuran orang lain dalam interaksi sosial. Umumnya setiap agama mengutuk perbuatan bergunjing ini. Di masa ini, kita kadang menyebutnya dengan pembunuhan karakter. Sebenarnya, mengapa dan bagaimana pergunjungan itu dapat terjadi dalam kehidupan sosial?

Salah satu penyebab menjamurnya kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat. Kondisi yang demikian, akan mendorong interaksi antar manusia untuk saling menjejali pekerjaan pikiran berupa gunjingan aib orang lain, akibat dari kelebihan energi pikirannya.

Dalam kesehariannya, manusia saling berbicara tentang berbagai hal ringan. Seperti sekadar berbasa-basi dan bertukar canda. Hal itu memiliki dampak positif yang sangat besar dalam interaksi sosial manusia. Di dalam hubungan pertemanan misalnya, hal yang demikian dapat mempererat keakraban dan kehangatan satu sama lain. Namun, segala sesuatu yang berlebihan pasti akan berdampak negatif. Ketika seseorang telah merasakan kekecewaan pada objek yang sama dengan orang lain, mereka akan dengan mudah membentuk kelompok sosial yang tujuannya adalah sebagai wahana pencurahan atas kekecewaannya tadi. Kelompok tersebut disebut kelompok pergunjungan. Pergunjungan terjadi begitu saja, tanpa ada sponsor dan moderator.

Setelah terbentuk kelompok pergunjungan atas dasar perasaan senasib sepenanggungan tersebut, individu secara personal akan mengungkapkan rasa kekecewaannya dengan rinci tanpa ada yang tertinggal. Masing-masing individu akan saling menyetujui, meyakinkan, dan mengiyakan semua hal yang mereka anggap benar dalam forum pembicaraan tidak resmi itu. Ruang gunjing sangat memberi dampak positif bagi si pelaku pergunjungan, karena secara tidak langsung dapat meringankan kepenatan sosial.

Dengan demikian, pergunjungan terjadi dengan diawali adanya pikiran yang menganggur. Kemudian terjadi interaksi sosial yang didukung perasaan senasib sepenanggungan atas dasar kekecewaan yang sama, serta sikap egois yang akan mendorong terbentuknya interaksi sosial antar manusia untuk saling menjejali pikiran masing-masing dengan berupa gunjingan aib orang lain.

Setelah kalian membaca dan memahami teks bacaan tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. ~~Gagasan utama paragraf 1 : menjelaskan tentang pergunjungan dalam interaksi sosial~~

.....  
 .....

2. Gagasan utama paragraf 2 : penyebab adanya kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur

.....

3. Gagasan utama paragraf 3 : pergunjungan terjadi begitu saja tanpa ada sponsor dan moderator

.....

4. ~~Gagasan utama paragraf 4 : dampak positif bagi si pelaku pergunjungan~~

.....

5. ~~Gagasan utama paragraf 5 : awal terjadinya pergunjungan dalam interaksi sosial~~

.....

.....

2

2

Simpulan: pergunjungan hanya untuk menyampaikan kepada sosial. Biasanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan selain menganggur. Hal yang dilakukan oleh kelompok pergunjungan adalah mengorek aib orang lain. Hal itu membuat si pelaku merasa puas

25

25

.....

.....

Setelah memahami gagasan utama dalam teks tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial”, jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial”!
2. Setujukah kamu dengan fenomena “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial” yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial” di sekitarmu?

Jawaban:

- ⑤ 1. pergunjungan merupakan perbuatan tidak terpuji dan hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Kita jadi kehilangan waktu untuk bekerja dan dapat menimbulkan konflik 5
- ⑤ 2. Tidak setuju, karena kelompok pergunjungan di larang oleh setiap agama dan hanya akan menambah masalah bagi kehidupan orang maupun kita terjadi salah paham 5
- ③ 3. Menasehatinya dan tidak ikut-ikutan dalam kelompok pergunjungan 3

alasan?  
intis?

13

13



$$I = (2 \times 15) + 25 = 55$$

$$II = (12 \times 2) : 3 = 80$$

67,50

PRASIKLUS

Nama	: Medika Bintang N. S
No Presensi	: 21
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut kemudian tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

### **Kelompok Pergunjungan dalam Interaksi Sosial**

Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi, karena mereka hanya menyampaikan kepenatan sosial. Ruang gunjing selalu tercipta bahkan menjadi rutinitas. Pergunjungan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia sebagai sarana untuk meluapkan kekecewaan seseorang dalam interaksi sosialnya. Dalam pergunjungan terpendam hasrat dan kepuasan ketika bisa mengorek aib kehidupan orang lain, termasuk menikmati kehancuran orang lain dalam interaksi sosial. Umumnya setiap agama mengutuk perbuatan bergunjing ini. Di masa ini, kita kadang menyebutnya dengan pembunuhan karakter. Sebenarnya, mengapa dan bagaimana pergunjungan itu dapat terjadi dalam kehidupan sosial?

Salah satu penyebab menjamurnya kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat. Kondisi yang demikian, akan mendorong interaksi antar manusia untuk saling menjejali pekerjaan pikiran berupa gunjingan aib orang lain, akibat dari kelebihan energi pikirannya.

Dalam kesehariannya, manusia saling berbicara tentang berbagai hal ringan. Seperti sekadar berbasa-basi dan bertukar canda. Hal itu memiliki dampak positif yang sangat besar dalam interaksi sosial manusia. Di dalam hubungan pertemanan misalnya, hal yang demikian dapat memperlambat keakraban dan kehangatan satu sama lain. Namun, segala sesuatu yang berlebihan pasti akan berdampak negatif. Ketika seseorang telah merasakan kekecewaan pada objek yang sama dengan orang lain, mereka akan dengan mudah membentuk kelompok sosial yang tujuannya adalah sebagai wahana pencurahan atas kekecewaannya tadi. Kelompok tersebut disebut kelompok pergunjungan. Pergunjungan terjadi begitu saja, tanpa ada sponsor dan moderator.

Setelah terbentuk kelompok pergunjungan atas dasar perasaan senasib sepenanggungan tersebut, individu secara personal akan mengungkapkan rasa kekecewaannya dengan rinci tanpa ada yang tertinggal. Masing-masing individu akan saling menyetujui, meyakinkan, dan mengiyakan semua hal yang mereka anggap benar dalam forum pembicaraan tidak resmi itu. Ruang gunjing sangat memberi dampak positif bagi si pelaku pergunjungan, karena secara tidak langsung dapat meringankan kepenatan sosial.

Dengan demikian, pergunjungan terjadi dengan diawali adanya pikiran yang menganggur. Kemudian terjadi interaksi sosial yang didukung perasaan senasib sepenanggungan atas dasar kekecewaan yang sama, serta sikap egois yang akan mendorong terbentuknya interaksi sosial antar manusia untuk saling menjejali pikiran masing-masing dengan berupa gunjingan aib orang lain.

Setelah kalian membaca dan memahami teks bacaan tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Pergunjingan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia
2. Gagasan utama paragraf 2 : Penyebab menjamurnya kelompok pergunjingan
3. Gagasan utama paragraf 3 : Kelompok Pergunjingan mempunyai dampak positif dan negatif
4. Gagasan utama paragraf 4 : Kelompok pergunjingan terbentuk atas dasar Senasib sepenanggungan
5. Gagasan utama paragraf 5 : Pergunjingan terjadi karena adanya pikiran yang mengganggu

2

2

Simpulan:

- Pergunjingan merupakan bagian kehidupan sosial manusia yang mempunyai dampak positif dan negatif yang dapat meringankan kepenatan sosial, hal ini terjadi karena adanya pikiran mengganggu dari si pelaku pergunjingan

25

25

Setelah memahami gagasan utama dalam teks tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks "kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial", jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi "kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial"!
2. Setujukah kamu dengan fenomena "kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial" yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena "kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial" di sekitarmu?

Jawaban:

1. Pesan dalam teks eksplanasi tersebut adalah bahwa dalam setiap pergunjungan harus melaksanakannya tidak berlebihan, agar tidak menjadi pengaruh negatif. Pergunjungan yang membicarakan tentang kejelekan orang lain juga sebaiknya dihindari karena bertentangan pula dengan ajaran agama sebab perbuatan tersebut tidak baik.

2. Setuju, setiap pergunjungan yang berlebihan dan asal-asalan akan menimbulkan perbedaan pendapat yang membuat pelaku pergunjungan lain merasa tidak setuju dan terjadi pertengkaran.

3. Sikap menghargai pendapat dan mengatakan yang sejujur-jujurnya

alasan?

— +

12

5

4

3

12



PRASIKLUS

$$I = (2 \times 15) + 25 = 55$$

$$II = (11 \times 2) : 3 = 73,33$$

64,17

Nama	: Rizaldy Artbar A.
No Presensi	: 27
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut kemudian tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!**

### **Kelompok Pergunjungan dalam Interaksi Sosial**

Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi, karena mereka hanya menyampaikan kepenatan sosial. Ruang gunjing selalu tercipta bahkan menjadi rutinitas. Pergunjungan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia sebagai sarana untuk meluapkan kekecewaan seseorang dalam interaksi sosialnya. Dalam pergunjungan terpendam hasrat dan kepuasan ketika bisa mengorek aib kehidupan orang lain, termasuk menikmati kehancuran orang lain dalam interaksi sosial. Umumnya setiap agama mengutuk perbuatan bergunjing ini. Di masa ini, kita kadang menyebutnya dengan pembunuhan karakter. Sebenarnya, mengapa dan bagaimana pergunjungan itu dapat terjadi dalam kehidupan sosial?

Salah satu penyebab menjamurnya kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menganggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat. Kondisi yang demikian, akan mendorong interaksi antar manusia untuk saling menjejali pekerjaan pikiran berupa gunjingan aib orang lain, akibat dari kelebihan energi pikirannya.

Dalam kesehariannya, manusia saling berbicara tentang berbagai hal ringan. Seperti sekadar berbasa-basi dan bertukar canda. Hal itu memiliki dampak positif yang sangat besar dalam interaksi sosial manusia. Di dalam hubungan pertemanan misalnya, hal yang demikian dapat mempererat keakraban dan kehangatan satu sama lain. Namun, segala sesuatu yang berlebihan pasti akan berdampak negatif. Ketika seseorang telah merasakan kekecewaan pada objek yang sama dengan orang lain, mereka akan dengan mudah membentuk kelompok sosial yang tujuannya adalah sebagai wahana pencerahan atas kekecewaannya tadi. Kelompok tersebut disebut kelompok pergunjungan. Pergunjungan terjadi begitu saja, tanpa ada sponsor dan moderator.

Setelah terbentuk kelompok pergunjungan atas dasar perasaan senasib sepenanggungan tersebut, individu secara personal akan mengungkapkan rasa kekecewaannya dengan rinci tanpa ada yang tertinggal. Masing-masing individu akan saling menyetujui, meyakinkan, dan mengiyakan semua hal yang mereka anggap benar dalam forum pembicaraan tidak resmi itu. Ruang gunjing sangat memberi dampak positif bagi si pelaku pergunjungan, karena secara tidak langsung dapat meringankan kepenatan sosial.

Dengan demikian, pergunjungan terjadi dengan diawali adanya pikiran yang menganggur. Kemudian terjadi interaksi sosial yang didukung perasaan senasib sepenanggungan atas dasar kekecewaan yang sama, serta sikap egois yang akan mendorong terbentuknya interaksi sosial antar manusia untuk saling menjejali pikiran masing-masing dengan berupa gunjingan aib orang lain.

Setelah kalian membaca dan memahami teks bacaan tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi, karena mereka hanya menyampaikan kepanatan sosial
2. Gagasan utama paragraf 2 : Salah satu penyebab menjamurnya kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial adalah adanya pikiran menyanggur yang tidak mendapat pekerjaan tepat
3. Gagasan utama paragraf 3 : Ketika seseorang telah merasakan kekecewaan pada obyek yang sama dengan orang lain, mereka akan dengan mudah membentuk kelompok sosial yang tujuannya adalah sebagai wahana penguasaan atas kekecawaannya. Kelompok tersebut disebut kelompok pergunjungan
4. Gagasan utama paragraf 4 : Setelah terbentuk kelompok pergunjungan atas dasar perasaan senasib sepenanggungan tersebut, individu secara personal akan mengungkapkan rasa kekecawaannya dengan linci tanpa ada yang tertinggal
5. Gagasan utama paragraf 5 : Pergunjungan terjadi begitu saja dan diawali adanya pikiran yang menyanggur

2

2

Simpulan:

Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi. Pergunjungan terjadi karena adanya pikiran menyanggur. Pergunjungan memberi banyak dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Contohnya dapat membuat fitnah

25

25



Setelah memahami gagasan utama dalam teks tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial”, jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial”!
2. Setujukah kamu dengan fenomena “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial” yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena “kelompok pergunjungan dalam interaksi sosial” di sekitarmu?

Jawaban:

alasan? (3)  
 kritis? (5)  
 (3)  
 11

1. Pergunjungan tidak diciptakan untuk mencari solusi
2. Tidak, karena akan menimbulkan rasa malu bagi orang yang dipergunjungan dan nantinya akan menimbulkan dendam karena ada yang merasa dihinakan
3. Tidak mengikuti kelompok pergunjungan

3  
 5  
 3  
 11

$$\begin{array}{l}
 \text{I) } (28) : 3 \times 10 = 93,3 \\
 \text{II) } (4) \times 15 + 25 = 85 \\
 \text{III) } (14) \times 2 : 3 = 93,3 \\
 \hline
 90,56
 \end{array}$$

TES SIKLUS 1

Nama	: Khairi Nurzaky
No Presensi	: 18
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan

Tradisi corat-coret seragam sekolah yang dilakukan oleh para pelajar tingkat SMA sederajat usai pengumuman kelulusan Ujian Nasional (UN), kini seolah menjadi budaya yang terus-menerus dilestarikan hampir di seluruh pelosok Tanah Air. Euforia kelulusan biasanya dibarengi dengan konvoi di jalan raya, yang biasanya mengganggu pengguna jalan lain dan menciptakan sejumlah pelanggaran lalu lintas. Bahkan saat ini tradisi tersebut telah menurun di kalangan siswa SMP dan SD.

Bagong, Sosiolog FISIP Unair, mengungkapkan bahwa kerja keras pelajar berbulan-bulan untuk fokus belajar, ikut bimbingan, istiqosah, hingga diumumkan lulus merupakan sebuah perjuangan yang terbilang luar biasa. Hingga akhirnya corat-coret seragam dipilih para pelajar sebagai aksi melakukan euforia kelulusan. Pelajar adalah anak muda yang sedang melewati masa transisi dan cenderung ingin berekspresi dengan melampiaskan kegembiraan. Seharusnya yang dilakukan oleh pihak terkait seperti sekolah, orang tua dan kepolisian bukan menghadang atau menghalangi ekspresi mereka, tetapi mengalihkan atau menyalurkan dalam bentuk lain seperti mengadakan kegiatan pentas seni, bakti sosial dan lain sebagainya. "Menyuruh anak untuk diam di rumah menunggu pengumuman justru tidak baik bagi perkembangannya," terang Bagong.

Adanya beberapa masyarakat yang kontra dengan aksi pelajar tersebut merupakan hal wajar, karena dikhawatirkan para pelajar akan kebablasan dan terjerumus pada tindakan yang melanggar hukum atau membahayakan dirinya sendiri. Sebab perilaku kerumunan itu rawan disalahgunakan, dalam arti ketika sejumlah pelajar berkumpul bersama, risiko mereka terjerumus itu sangat besar.

Beberapa kalangan menilai tradisi corat-coret seragam mencerminkan pelajar kita yang kini penuh dengan sifat hura-hura dan tidak peduli terhadap orang lain. Daripada dicorat-coret, alangkah baiknya jika seragam disumbangkan kepada adik kelas atau mereka yang lebih membutuhkan.

Apapun cara yang dilakukan untuk mencegah aksi tersebut terulang kembali, yang terpenting adalah pemahaman mendasar dari para siswa tentang makna kelulusan itu sendiri. Lulus dari sebuah tingkatan sama seperti lolos dari sebuah gerbang sebelum akhirnya menemukan gerbang lain untuk dimasuki. Untuk itu, para siswa diharapkan agar mengedepankan rasa syukur daripada melakukan aksi corat-coret seragam, konvoi di jalan, tawuran, dan tindakan destruktif lainnya. Jangan sampai masyarakat menilai para pelajar yang seharusnya menjadi kelompok intelektual justru terlihat seperti kelompok tidak bermoral karena tindakan-tindakan tidak bermanfaat tersebut.

Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Tradisi	adat istiadat
konvoi	demo bersama
Transisi	Perubahan
Kontra	Tidak Setuju
Apatis	Cuek

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

Jawaban:

- 5 a. Tradisi : Tradisi corat-coret seragam sekolah saat kelulusan sering terjadi 5  
 4 b. Konvoi : Aksi konvoi pelajar seringkali membuat kemacetan 4  
 4 c. Transisi : Masa transisi pada anak remaja seringkali menimbulkan hal negatif 4  
 5 d. Kontra : Banyak masyarakat yang kontra karena adanya aksi corat-coret seragam 5  
 5 e. Apatis : Para pelajar sangat apatis terhadap kejujuran warga. 5
- 
- 28

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Tradisi corat-coret seragam sekolah oleh pelajar SMA secepatnya usai pengumuman kelulusan Ujian Nasional sudah menjadi budaya hampir di seluruh pelosok Tanah Air
- ~~2. Gagasan utama paragraf 2 : Kerja keras pelajar berbulan-bulan untuk fokus belajar sampai pengumuman lulus merupakan pengorbanan luar biasa~~
3. Gagasan utama paragraf 3 : Adanya beberapa masyarakat yang kontra merupakan hal yang wajar, karena dikhawatirkan para pelajar akan kebablasan dan melakukan tindakan yang melanggar hukum serta membahayakan diri.
4. Gagasan utama paragraf 4 : Tradisi corat-coret mencerminkan pelajar tua yang kini bersifat hura-hura dan apatis terhadap orang lain
- 4 5. Gagasan utama paragraf 5 : Cara terpenting untuk mencegah aksi tersebut terulang kembali adalah pemahaman mendasar tentang makna kelulusan oleh para siswa 4

25 Simpulan : Tradisi corat-coret seragam sekolah telah menjadi budaya hampir di seluruh pelosok Tanah Air. Cara terpenting untuk mencegahnya adalah pemahaman mendasar tentang makna kelulusan oleh para siswa 25



Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan", jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan"!
2. Setujukah kamu dengan fenomena "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan" yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan" yang terjadi di sekitarmu?

Jawaban:

⑤ 1.) Corat-coret sebenarnya adalah salah satu bentuk ekspresi kegembiraan yang wajar, namun hal ini bukan berarti aksi corat-coret merupakan tindakan yang positif. Alangkah lebih baik jika mereka dapat menyumbangkan pakaian bekasnya kepada orang yang membutuhkan, sehingga selain membantu sesama kepada orang yang membutuhkan, sehingga selain membantu sesama mereka juga tidak mengganggu lingkungan sekitar dengan aksi corat-coretnya.

⑤ 2.) Tidak, alangkah baiknya jika seragam bekas tadi disalurkan kepada juniornya atau orang yang membutuhkan. Hal ini juga bisa dijadikan tradisi kelulusan dengan rasa syukur yang lebih baik.

④ 3.) membiarkan dan tidak ikut-ikutan, karena lebih baik di sumbangkan kegi seragamnya untuk yang lain  
lanti?

14

5

5

4

14

TES SIKLUS 1

$$1). (22 : 3) \times 10 = 73,3$$

$$11). (4 \times 15) + 25 = 85$$

$$111). (13 \times 2) : 3 = 86,67$$

$$81,67$$

Nama	: Zam Zam Mu'arifah
No Presensi	: 31
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan

✓ Tradisi corat-coret seragam sekolah yang dilakukan oleh para pelajar tingkat SMA sederajat usai pengumuman kelulusan Ujian Nasional (UN), kini seolah menjadi budaya yang terus-menerus dilestarikan hampir di seluruh pelosok Tanah Air. Euforia kelulusan biasanya dibarengi dengan konvoi di jalan raya, yang biasanya mengganggu pengguna jalan lain dan menciptakan sejumlah pelanggaran lalu lintas. Bahkan saat ini tradisi tersebut telah menurun di kalangan siswa SMP dan SD.

Bagong, Sosiolog FISIP Unair, mengungkapkan bahwa kerja keras pelajar berbulan-bulan untuk fokus belajar, ikut bimbingan, istiqosah, hingga diumumkan lulus merupakan sebuah perjuangan yang terbilang luar biasa. Hingga akhirnya corat-coret seragam dipilih para pelajar sebagai aksi melakukan euforia kelulusan. Pelajar adalah anak muda yang sedang melewati masa transisi dan cenderung ingin berekspresi dengan melampiaskan kegembiraan. Seharusnya yang dilakukan oleh pihak terkait seperti sekolah, orang tua dan kepolisian bukan menghadang atau menghalangi ekspresi mereka, tetapi mengalihkan atau menyalurkan dalam bentuk lain seperti mengadakan kegiatan pentas seni, bakti sosial dan lain sebagainya. "Menyuruh anak untuk diam di rumah menunggu pengumuman justru tidak baik bagi perkembangannya," terang Bagong.

✓ Adanya beberapa masyarakat yang kontra dengan aksi pelajar tersebut merupakan hal wajar, karena dikhawatirkan para pelajar akan kebablasan dan terjerumus pada tindakan yang melanggar hukum atau membahayakan dirinya sendiri. Sebab perilaku kerumunan itu rawan disalahgunakan, dalam arti ketika sejumlah pelajar berkumpul bersama, risiko mereka terjerumus itu sangat besar.

Beberapa kalangan menilai tradisi corat-coret seragam mencerminkan pelajar kita yang kini penuh dengan sifat hura-hura dan apatis terhadap orang lain. Daripada dicorat-coret, alangkah baiknya jika seragam disumbangkan kepada adik kelas atau mereka yang lebih membutuhkan.

✓ Apapun cara yang dilakukan untuk mencegah aksi tersebut terulang kembali, yang terpenting adalah pemahaman mendasar dari para siswa tentang makna kelulusan itu sendiri. Lulus dari sebuah tingkatan sama seperti lolos dari sebuah gerbang sebelum akhirnya menemukan gerbang lain untuk dimasuki. Untuk itu, para siswa diharapkan agar mengedepankan rasa syukur daripada melakukan aksi corat-coret seragam, konvoi di jalan, tawuran, dan tindakan destruktif lainnya. Jangan sampai masyarakat menilai para pelajar yang seharusnya menjadi kelompok intelektual justru terlihat seperti kelompok tidak bermoral karena tindakan-tindakan tidak bermanfaat tersebut.



Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Tradisi	adat
Kontra	tidak setuju
Konvoi	iring-iringan motor
Transisi	masa perubahan
Euforia	Pengumuman kelulusan <del>x</del>

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

Jawaban:

- 5  
Ejaan 4  
Buku 4  
5  
0
1. Aksi corat-coret seragam merupakan tradisi pelajar SMA. 5
  2. Masyarakat banyak yang kontra dengan aksi corat-coret seragam saat kelulusan. 4
  3. Aksi corat-coret seragam saat kelulusan biasanya ada konvoi 4
  4. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa. 5
  5. Aksi corat-coret pelajar dilakukan setelah euforia. 0
- 22

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Tradisi corat-coret seragam sekolah yang dilakukan pelajar tingkat SMA sederajat kini menjadi budaya yang dilestarikan hampir di seluruh Tanah Air.
2. Gagasan utama paragraf 2 : Pelajar adalah anak muda yang melewati masa transisi dan cenderung ingin berekspresi melampiaskan kegembiraan
3. Gagasan utama paragraf 3 : Beberapa masyarakat yang kontra dengan aksi pelajar tersebut itu wajar, karena dikhawatirkan akan keblabasan dan membahayakan diri sendiri.
4. Gagasan utama paragraf 4 : Daripada di corat-coret alangkah baiknya jika seragam di sumbangkan.
5. Gagasan utama paragraf 5 : Cara untuk mencegah aksi tersebut terulang kembali, yang terpenting adalah pemahaman siswa tentang makna kelulusan. 4

4  
Simpulan : Tradisi corat-coret seragam kelulusan seolah menjadi budaya di tanah air. Aksi corat-coret seragam lebih baik jangan dilakukan. Lebih baik seragam diberikan kepada mereka yang membutuhkan. 25

Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan", jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan"!
2. Setujukah kamu dengan fenomena "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan" yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan" yang terjadi di sekitarmu?

Jawaban:

1) Corat - coret seragam merupakan luapan ekspresi kebahagiaan siswa saat kelulusan. Adapun cara lain yang lebih baik dari corat - coret adalah menyumbangkan seragam bekasnya kepada yang membutuhkan, hal ini mengajarkan bantu membantu.

5

5

2) tidak setuju akan adanya aksi corat - coret

alasan  
liris 3

3

3) tidak ikut - ikutan, karena aksi corat coret saat kelulusan merupakan tindakan yang tidak bermanfaat daripada mengotori seragam, lebih baik disimpan atau disumbangkan bagi yang membutuhkan.

5

5

13

13

TES SIKLUS 1

$$i). (20 : 3) \times 10 = 66,67$$

$$ii). (2 \times 15) + 25 = 55$$

$$iii). (13 \times 2) : 3 = 86,67$$

69,44

Nama	: Khotunnisa Putri P.
No Presensi	: 19
Kelas	: 7E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

**Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan**

Tradisi corat-coret seragam sekolah yang dilakukan oleh para pelajar tingkat SMA sederajat usai pengumuman kelulusan Ujian Nasional (UN), kini seolah menjadi budaya yang terus-menerus dilestarikan hampir di seluruh pelosok Tanah Air. Euforia kelulusan biasanya dibarengi dengan konvoi di jalan raya, yang biasanya mengganggu pengguna jalan lain dan menciptakan sejumlah pelanggaran lalu lintas. Bahkan saat ini tradisi tersebut telah menurun di kalangan siswa SMP dan SD.

Bagong, Sosiolog FISIP Unair, mengungkapkan bahwa kerja keras pelajar berbulan-bulan untuk fokus belajar, ikut bimbingan, istiqosah, hingga diumumkan lulus merupakan sebuah perjuangan yang terbilang luar biasa. Hingga akhirnya corat-coret seragam dipilih para pelajar sebagai aksi melakukan euforia kelulusan. Pelajar adalah anak muda yang sedang melewati masa transisi dan cenderung ingin berekspresi dengan melampiaskan kegembiraan. Seharusnya yang dilakukan oleh pihak terkait seperti sekolah, orang tua dan kepolisian bukan menghadang atau menghalangi ekspresi mereka, tetapi mengalihkan atau menyalurkan dalam bentuk lain seperti mengadakan kegiatan pentas seni, bakti sosial dan lain sebagainya. "Menyuruh anak untuk diam di rumah menunggu pengumuman justru tidak baik bagi perkembangannya," terang Bagong.

Adanya beberapa masyarakat yang kontra dengan aksi pelajar tersebut merupakan hal wajar, karena dikhawatirkan para pelajar akan kebablasan dan terjerumus pada tindakan yang melanggar hukum atau membahayakan dirinya sendiri. Sebab perilaku kerumunan itu rawan disalahgunakan, dalam arti ketika sejumlah pelajar berkumpul bersama, risiko mereka terjerumus itu sangat besar.

Beberapa kalangan menilai tradisi corat-coret seragam mencerminkan pelajar kita yang kini penuh dengan sifat hura-hura dan tidak peduli terhadap orang lain. Daripada dicorat-coret, alangkah baiknya jika seragam disumbangkan kepada adik kelas atau mereka yang lebih membutuhkan.

Apapun cara yang dilakukan untuk mencegah aksi tersebut terulang kembali, yang terpenting adalah pemahaman mendasar dari para siswa tentang makna kelulusan itu sendiri. Lulus dari sebuah tingkatan sama seperti lolos dari sebuah gerbang sebelum akhirnya menemukan gerbang lain untuk dimasuki. Untuk itu, para siswa diharapkan agar mengedepankan rasa syukur daripada melakukan aksi corat-coret seragam, konvoi di jalan, tawuran, dan tindakan destruktif lainnya. Jangan sampai masyarakat menilai para pelajar yang seharusnya menjadi kelompok intelektual justru terlihat seperti kelompok tidak bermoral karena tindakan-tindakan tidak bermanfaat tersebut.



Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Tradisi	Kebiasaan
Konvoi	iring-iringan kendaraan
Transisi	Masa peralihan
Apatis	Tidak peduli

4

4

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

Jawaban:

- efektif ④ 1. Banyak orang-orang meninggalkan tradisi 4
- efektif ③ 2. Remaja zaman sekarang setelah lulus SMA pasti konvoi di jalan 3
- efektif ⑤ 3. Remaja adalah masa transisi menuju dewasa 5
- ⑥ 4. 0
- efektif ④ 5. Orang-orang dewasa kontra dengan aksesoris corat-coret 4

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

- Gagasan utama paragraf 1 : Tradisi corat-coret seragam sekolah setelah membandingkan oleh pelajar SMA penerimannya Ujian Nasional sudah menjadi tradisi di seluruh Nusantara, bahkan mulai menyebar d'keluarga SD dan SMP
- Gagasan utama paragraf 2 : Bagaimana sosiologi FISIP Unair mengungkapkan kerja keras pelajar dalam mempersiapkan ujian Nasional merupakan hal yang luar biasa
- Gagasan utama paragraf 3 : Perilaku heroik pemuda di jalanan
- Gagasan utama paragraf 4 : Tradisi corat-coret mencerminkan pelajar kita yang kini penuh semangat hura-hura dan apatis
- Gagasan utama paragraf 5 : Siswa diharapkan mempunyai rasa syukur

2

2

Simpulan : Tradisi corat-coret seragam sekolah sudah membandingkan di seluruh pelosok Indonesia. Terdapat banyak pro dan kontra dalam menanggapi hal ini. Cara terpenting untuk mengantisipasi aksi yang sama adalah dengan pemahaman mendasar tentang makna kelulusan oleh para siswa.

25

25

Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan", jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan"!
2. Setujukah kamu dengan fenomena "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan" yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena "Aksi Corat-Coret Seragam Saat Kelulusan" yang terjadi di sekitarmu?

Jawaban:

1) Aksi Corat-Coret merupakan puncak kegembiraan kelulusan atas usaha yang dilakukan bertahun-tahun dalam mempersiapkan ujian Nasional. Ada yang mendukung dan mengesampingkan aksi corat-coret adalah hal wajar dan ada yang kontra karena tindakannya tidak bermanfaat, apalagi biaya jika baju seragam yang mereka miliki diberikan kepada orang yang membutuhkan atau akan layak agar tidak sia-sia.

2) Tidak, karena menganggar aksi corat-coret tidak memberikan manfaat dan merupakan tindakan berlebihan / hura-hura lebih baik melupakan kegembiraan dengan fakta sosial.

3) Memborekkan dan tidak ikut-ikutan, karena merupakan tindakan yang tidak bermanfaat.

13

5

4

4

13

TES SIKLUS 2

$$I : (29 : 3) \times 10 = 96,67$$

$$II : (5 \times 15) + 25 = 100$$

$$III : (20 : 2) \times 10 = 100$$

$$98,89$$

Nama	: Ilma Adhina Karima
No Presensi	: 16
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### Fenomena Kelompok Remaja (Geng)

Anak SMP yang tergolong remaja tentunya sarat dengan pencarian jati diri. Salah satu ruang untuk mencari jati diri bagi remaja adalah komunitas sehoobi atau sekedar mampu menampung keinginan sesaat, yakni geng. Tidak dapat dipungkiri juga sifat remaja yang ingin tahu, suka mencoba-coba, dan meniru menjadikan mereka masuk ke dalam geng sekolah.

Geng dalam Kamus Inggris-Indonesia menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, secara etimologis Geng berasal dari bahasa Inggris *geng* yang berarti gerombolan atau kumpulan yang menguasai daerah tertentu dalam lingkungan tempat tinggal (keberadaannya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Geng* adalah 1. Kelompok remaja (yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dsb) 2. Gerombolan. Penulisan *geng* merupakan kata serapan dalam bahasa Indonesia dari bahasa asing. *Geng* merupakan sebuah komunitas anak muda sebagai tempat bertukar pikiran atau tempat yang digunakan untuk melakukan misi tertentu.

Kelompok remaja biasanya tersusun secara informal dan lebih beraneka ragam dibanding teman sebaya pada masa kanak-kanak. Menurut psikolog Dra. Winarini Wilman yang mengutip psikolog Santrock, biasanya dalam lingkungan sekolah banyak remaja yang membentuk kelompok-kelompok pertemanan. Mereka terdiri atas orang-orang yang merasa punya ikatan kuat. Mereka kelihatan selalu bersama dalam melakukan aktifitas kelompok-kelompok pertemanan inilah yang dinamakan *Peer Group* yang biasanya kita menyebutnya Geng.

Geng dapat tercipta di lingkungan sekolah sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Terlebih siswa di tingkat SMP merupakan remaja yang secara psikologi kemampuan berpikir mereka sedang berkembang dan adanya keinginan memperluas pergaulan. Remaja bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa fisik maupun psikis. Tiap kelompok remaja memiliki dua hal umum yang sama pada kelompok yang lain yaitu norma dan peran. Keduanya menentukan bagaimana remaja harus bertingkah laku dalam kelompok tersebut.

Kelompok remaja sulit ditiadakan, karena para remaja membutuhkan rasa aman dan terlindung yang diperolehnya dalam lingkungan kelompok. Kelompok remaja memiliki sisi positif dalam hal memberikan kesempatan luas untuk melatih caranya bersikap, bertingkah laku dalam hubungan-hubungan sosial. Kelompok remaja memiliki segi negatif, bila ikatan antara mereka menjadi kuat, sehingga kelakuan mereka menjadi *over acting* dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.



Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Komunitas	kelompok
Misi	tugas
Informal	tidak resmi
Norma	aturan
Psikologi	kejiwaan

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

Jawaban:

- 5 1. Geng merupakan komunitas remaja 5
- 5 2. Geng mempunyai misi 5
- 5 3. Geng merupakan komunitas informal 5
- 5 4. Geng mempunyai norma yang tidak baik 5
- efektif (4) 5. Biasanya, geng berpengaruh terhadap psikologi seseorang 4

29

29

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Anak SMP adalah remaja yang sarat pencarian jati diri
2. Gagasan utama paragraf 2 : geng merupakan komunitas tempat bertukar pikiran / melakukan misi tertentu
3. Gagasan utama paragraf 3 : kelompok remaja biasanya informal dan beraneka ragam
4. Gagasan utama paragraf 4 : Geng dapat tercipta di sekolah
5. Gagasan utama paragraf 5 : kelompok remaja ~~ada~~ ditiadakan karena remaja membutuhkan rasa aman dan kelompoknya

(5)

5

Simpulan : Geng adalah komunitas anak muda sebagai tempat bertukar pikiran, dll. Kelompok remaja ini dalam tercipta di sekolah dan mempunyai sisi positif maupun negatif jika diarahkan ke hal positif kelompok remaja banyak memberikan manfaat seperti kelompok belajar

(25)

25

Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks "Fenomena Kelompok Remaja (Geng)", jelaskan bagaimana proses terbentuknya "Fenomena Kelompok Remaja (Geng)"!
2. Setujukah kamu dengan fenomena "Kelompok Remaja (Geng)" yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena "Kelompok Remaja (Geng)" yang terjadi di sekitarmu?
4. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengarahkan kelompok remaja/geng agar menjadi kelompok remaja/geng yang positif?

Jawaban:

5 1. Geng terbentuk di sekolah karena adanya ikutan per  
teman yang kuat sehingga terbentuklah suatu ko-  
munitas yang memiliki banyak persamaan

5 2. Tidak, karena sifatnya membeda-bedakan sehingga  
dapat menimbulkan konflik. Misalnya membeda-bedakan yang  
baik dan yang jelek, itu tidak baik

5 3. Menasehatinya dan menghentikannya agar tidak membuat geng negatif,  
tapi jika gengnya melakukan hal-hal positif dan tidak membeda-  
bedakan teman maka tidak apa-apa

5 4. Di ajarkan hal-hal yang positif dan yang baik misalnya membantu  
teman yang kesusahan, saling tolong menolong yang memiliki  
manfaat baik sehingga remaja tidak terjerumus ke hal-  
hal negatif

20

5  
5  
5  
5  
20

TES SIKLUS 2

$$I = (27 : 3) \times 10 = 90$$

$$II = (4 \times 15) + 20 = 80$$

$$III = (20 : 2) \times 10 = 100$$

90

Nama	: Medika Bintang N:5
No Presensi	: 21
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### Fenomena Kelompok Remaja (Geng)

Anak SMP yang tergolong remaja tentunya sarat dengan pencarian jati diri. Salah satu ruang untuk mencari jati diri bagi remaja adalah komunitas sehoobi atau sekedar mampu menampung keinginan sesaat, yakni geng. Tidak dapat dipungkiri juga sifat remaja yang ingin tahu, suka mencoba-coba, dan meniru menjadikan mereka masuk ke dalam geng sekolah.

Geng dalam Kamus Inggris-Indonesia menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, secara etimologis Geng berasal dari bahasa Inggris *geng* yang berarti gerombolan atau kumpulan yang menguasai daerah tertentu dalam lingkungan tempat tinggal (keberadaannya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Geng adalah 1. Kelompok remaja (yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dsb) 2. Gerombolan. Penulisan *geng* merupakan kata serapan dalam bahasa Indonesia dari bahasa asing. Geng merupakan sebuah komunitas anak muda sebagai tempat bertukar pikiran atau tempat yang digunakan untuk melakukan misi tertentu.

Kelompok remaja biasanya tersusun secara informal dan lebih beraneka ragam dibanding teman sebaya pada masa kanak-kanak. Menurut psikolog Dra. Winarini Wilman yang mengutip psikolog Santrock, biasanya dalam lingkungan sekolah banyak remaja yang membentuk kelompok-kelompok pertemanan. Mereka terdiri atas orang-orang yang merasa punya ikatan kuat. Mereka kelihatan selalu bersama dalam melakukan aktifitas kelompok-kelompok pertemanan inilah yang dinamakan *Peer Group* yang biasanya kita menyebutnya Geng.

Geng dapat tercipta di lingkungan sekolah sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Terlebih siswa di tingkat SMP merupakan remaja yang secara psikologi kemampuan berpikir mereka sedang berkembang dan adanya keinginan memperluas pergaulan. Remaja bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa fisik maupun psikis. Tiap kelompok remaja memiliki dua hal umum yang sama pada kelompok yang lain yaitu norma dan peran. Keduanya menentukan bagaimana remaja harus bertingkah laku dalam kelompok tersebut.

Kelompok remaja sulit ditiadakan, karena para remaja membutuhkan rasa aman dan terlindung yang diperolehnya dalam lingkungan kelompok. Kelompok remaja memiliki sisi positif dalam hal memberikan kesempatan luas untuk melatih caranya bersikap, bertingkah laku dalam hubungan-hubungan sosial. Kelompok remaja memiliki segi negatif, bila ikatan antara mereka menjadi kuat, sehingga kelakuan mereka menjadi *over acting* dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.



Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Norma	Aturan
Psiki's	Rohani
inFormal	tidak resmi
misi	Tugas
Komunitas	kelompok

5

5

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

Jawaban:

- 5 1. Banyak norma di Indonesia
- efektif 3 2. Di otaknya sudah di luar psiki's dirinya
- diken 5 3. Bajunya terlalu informal
- 4 4. Misi geng remaja setidaknya positif
- struktur 5 5. Komunitas remaja biasa berkumpul pada suatu tempat

5

3

5

4

5

27

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Salah satu ruang untuk mencari jati diri bagi remaja yakni geng
2. Gagasan utama paragraf 2 : geng merupakan komunitas anak muda sebagai tempat untuk melakukan
3. Gagasan utama paragraf 3 : Kelompok remaja tersusun secara informal dan beraneka ragam
4. Gagasan utama paragraf 4 : Geng tercipta di sekolah sebab sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah
5. Gagasan utama paragraf 5 : Kelompok remaja membutuhkan rasa aman dan terlindung dalam kelompok

4

4

Simpulan : Geng dapat terjadi di sekolah dan geng dapat mempunyai misi tertentu, biasanya dengan ikut geng akan tercipta rasa aman dan terlindung dalam kelompok.

20

20

Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks "Fenomena Kelompok Remaja (Geng)", jelaskan bagaimana proses terbentuknya "Fenomena Kelompok Remaja (Geng)"!
2. Setujukah kamu dengan fenomena "Kelompok Remaja (Geng)" yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena "Kelompok Remaja (Geng)" yang terjadi di sekitarmu?
4. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengarahkan kelompok remaja/geng agar menjadi kelompok remaja/geng yang positif?

Jawaban:

1. Terjadi karena waktu luang dan tempat.

5 Geng remaja dapat tercipta di lingkungan sekolah. Sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. 5

2. Setuju karena dapat mengemukakan masalah yang

5 sedang di alami secara bersama-sama di dalam geng. Sehingga antar anggota dapat bertukar pikiran. 5

3. mengikutinya jika untuk kebaikan dan mengarahkan

5 geng untuk belajar bersama bergaul yang positif. 5

4. geng seharusnya untuk tempat curhat, menyelesaikan

5 masalah yang sulit sehingga menjadi geng yang positif, tidak menjadi geng yang nakal. 5

20 20



TES SIKLUS 2

$$I = (24 : 3) \times 10 = 80$$

$$II = (4 \times 15) + 20 = 80$$

$$III = (19 : 2) \times 10 = 95$$

$$\underline{\quad\quad\quad} 85$$

Nama	: Rizaldy Akbar A
No Presensi	: 27
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### Fenomena Kelompok Remaja (Geng)

Anak SMP yang tergolong remaja tentunya sarat dengan pencarian jati diri. Salah satu ruang untuk mencari jati diri bagi remaja adalah komunitas sehoobi atau sekedar mampu menampung keinginan sesaat, yakni geng. Tidak dapat dipungkiri juga sifat remaja yang ingin tahu, suka mencoba-coba, dan meniru menjadikan mereka masuk ke dalam geng sekolah.

Geng dalam Kamus Inggris-Indonesia menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, secara etimologis Geng berasal dari bahasa Inggris *geng* yang berarti gerombolan atau kumpulan yang menguasai daerah tertentu dalam lingkungan tempat tinggal (keberadaannya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Geng* adalah 1. Kelompok remaja (yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dsb) 2. Gerombolan. Penulisan *geng* merupakan kata serapan dalam bahasa Indonesia dari bahasa asing. *Geng* merupakan sebuah komunitas anak muda sebagai tempat bertukar pikiran atau tempat yang digunakan untuk melakukan misi tertentu.

Kelompok remaja biasanya tersusun secara informal dan lebih beraneka ragam dibanding teman sebaya pada masa kanak-kanak. Menurut psikolog Dra. Winarini Wilman yang mengutip psikolog Santrock, biasanya dalam lingkungan sekolah banyak remaja yang membentuk kelompok-kelompok pertemanan. Mereka terdiri atas orang-orang yang merasa punya ikatan kuat. Mereka kelihatan selalu bersama dalam melakukan aktifitas kelompok-kelompok pertemanan inilah yang dinamakan *Peer Group* yang biasanya kita menyebutnya *Geng*.

Geng dapat tercipta di lingkungan sekolah sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Terlebih siswa di tingkat SMP merupakan remaja yang secara psikologi kemampuan berpikir mereka sedang berkembang dan adanya keinginan memperluas pergaulan. Remaja bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa fisik maupun psikis. Tiap kelompok remaja memiliki dua hal umum yang sama pada kelompok yang lain yaitu norma dan peran. Keduanya menentukan bagaimana remaja harus bertingkah laku dalam kelompok tersebut.

Kelompok remaja sulit ditiadakan, karena para remaja membutuhkan rasa aman dan terlindung yang diperolehnya dalam lingkungan kelompok. Kelompok remaja memiliki sisi positif dalam hal memberikan kesempatan luas untuk melatih caranya bersikap, bertingkah laku dalam hubungan-hubungan sosial. Kelompok remaja memiliki segi negatif, bila ikatan antara mereka menjadi kuat, sehingga kelakuan mereka menjadi *over acting* dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.

Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Informal	tidak Resmi
Psikologi	Ilmu tentang jiwa
Psikis	Jiwa, tohani
Komunitas	Kelompok
Misi	tugas

5

5

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

tidak efektif  
dibari  
sisi  
ejan  
ejan

Jawaban:

1. Mereka kelompokan baru informal
2. orang itu ahli bagian psikologi
3. orang itu psikis ababil
4. Komunitas yang dibuat siswa tersebut tidak resmi
5. Mereka mengerjakan misi-misi yang sangat berat

4  
4  
3  
4  
4

24

24

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Kemungkinan seseorang remaja sarat pencarian jati diri
2. Gagasan utama paragraf 2 : Gang dalam kamus Inggris Indonesia menurut John M. Echols dan Hasan Shadily secara analogis adalah suatu kelompokan atau kumpulan yang menguasai daerah tertentu
3. Gagasan utama paragraf 4 : Gang remaja di lingkungan sekolah karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah
4. Gagasan utama paragraf 5 : Kelompok remaja sulit dihadirkan sebab para remaja membutuhkan rasa aman dan perlindungan yang diperoleh dari lingkungan kelompok
5. Gagasan utama paragraf 3 : Kelompok remaja tersusun secara informal dan lebih bermanfaat ragam dibanding teman sebaya

4

4

Simpulan : Gang remaja ditonenakan adanya rasa atau fujuan sifap, perilaku yang sama. Gang akan menjadikan diskriminasi didalam lingkungan sekolah

20

20

Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks “Fenomena Kelompok Remaja (Geng)”, jelaskan bagaimana proses terbentuknya “Fenomena Kelompok Remaja (Geng)”!
2. Setujukah kamu dengan fenomena “Kelompok Remaja (Geng)” yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena “Kelompok Remaja (Geng)” yang terjadi di sekitarmu?
4. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengarahkan kelompok remaja/geng agar menjadi kelompok remaja/geng yang positif?

Jawaban:

- 4  
Lutis?
1. Geng terbentuk karena lamanya waktu yang dihabiskan didalam sekolah yang membuat beberapa orang merasa bosok sehingga membentuk geng 4
  2. Teman yang lain akan merasa dibeda-bedakan. geng nantinya berpotensi menimbulkan konflik, sehingga saya tidak setuju karena akan ~~menyebabkan~~ merugikan teman lainnya 5
  3. lebih memilih berinteraksi semua teman agar bisa membalas satu sama lain tidak mau ket- ket kelompok remaja dalam geng 5
  4. Kalau sudah terbentuk geng arahkan geng ke hal-hal positif seperti olahraga bersama teman, kita harus ~~bersama~~ berteman dengan semua orang 5
- 19



$$I). 24 : 3 \times 10 = 80$$

$$II). 4 \times 20 + 20 = 100$$

$$III). 13 \times 2 : 3 = \frac{87}{88,89}$$

LATIHAN SIKLUS 1

Nama : Khoir Nurzaky

No Presensi : 18

Kelas : VII E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### Menyontek

Deighton (1971) menyatakan bahwa menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Menyontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Menyontek bukan merupakan sifat bawaan individu, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar/pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari.

Sebagai bagian dari aspek moral, maka terjadinya "menyontek" sangat ditentukan oleh faktor kondisional yaitu suatu situasi yang membuka peluang, mengundang, bahkan memfasilitasi perilaku "menyontek". Dari teori-teori tentang motivasi, diketahui bahwa "menyontek" juga bisa terjadi apabila seseorang berada dalam kondisi tertekan (*underpressure*), atau apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar dari pada potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau semakin tinggi prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki maka semakin besar hasrat dan kemungkinan untuk "menyontek". Dalam hal seperti itu maka, perilaku "menyontek" menunggu kesempatan atau peluang saja, karena teori kriminal mengatakan bahwa kejahatan akan terjadi apabila bertemu antara niat dan kesempatan.

Menyontek bisa membawa dampak negatif baik kepada individu, maupun bagi masyarakat. Dampak negatif bagi individu akan terjadi apabila praktik menyontek dilakukan secara berlanjut sehingga menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang, menimbulkan rasa malas dan menyerah dalam belajar, menurunnya rasa percaya diri dan kreativitas siswa dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, melatih siswa tidak mandiri dan bertanggung jawab, biasa berbohong dan menghalalkan segala cara. Orang yang biasa mencontek akan mencari segala macam cara agar dapat mencontek dengan sukses. Cara halus dan cara kasar pun akan mereka lakukan dan bahayanya sikap menghalalkan segala cara ini dapat menjadi kebiasaan. Selanjutnya, dampak negatif bagi masyarakat akan terjadi apabila masyarakat telah menjadi terlalu terbuka terhadap praktik menyontek sehingga akan menjadi bagian dari kebudayaan, dimana nilai-nilai moral akan terkaburkan dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial.

Mencegah "menyontek" tidaklah cukup dengan sekedar mengintervensi aspek kognitif seseorang. Hal terpenting adalah penciptaan kondisi positif pada setiap faktor yang menjadi sumber terjadinya "menyontek", yaitu pada faktor siswa/ mahasiswa, pada lingkungan, pada sistem evaluasi, dan pada diri guru/dosen. Oleh karena setiap orang berpotensi untuk melakukan "menyontek" dan terdapatnya gejala kecenderungan semakin maraknya praktik menyontek di dunia pendidikan, maka perlu segera dilakukan *review* atau

reformulasi sistem atau cara pengujian, penyelenggaraan tes yang berlangsung selama ini baik yang diselenggarakan secara massal oleh suatu badan atau kepanitiaan maupun yang diselenggarakan secara individual oleh setiap guru atau dosen.

Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Interaksi	Hubungan, hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi
Potensi	kekuatan, kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan
Kognitif	Berhubungan dengan atau melibatkan kognisi (pengetahuan)
Evaluasi	Penilaian
Reformulasi	Kembali merumuskan atau menyusun dalam bentuk yang tepat

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

Jawaban:

1. Interaksi antar tiap individu sangatlah penting karena manusia adalah makhluk sosial
2. Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang besar untuk dikembangkan
3. Prestasi belajar merupakan hasil dari penaklukan terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif setelah mengikuti proses pembelajaran
4. Metode evaluasi - evaluasi yang diberikan guru pada muridnya
5. Sebuah ringkasan seharusnya merupakan reformulasi informasi yang paling penting dengan menggunakan kata-kata kita sendiri.

ejaaan 4  
ejaaan 4  
ejaaan 4  
efektif 3  
dikur 4  
24

4  
4  
4  
3  
4  
24

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Menyontek merupakan fenomena pendidikan yang sering muncul menjerat proses belajar mengajar
2. Gagasan utama paragraf 2 : Terjadinya menyontek sangat ditentukan oleh faktor kondisional
3. Gagasan utama paragraf 3 : Menyontek membawa dampak negatif bagi individu maupun masyarakat
4. Gagasan utama paragraf 4 : Mencegah menyontek tidaklah sekedar mengintervensi aspek kognitif seseorang.

4

4

Simpulan : Menyontek adalah upaya untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara tidak jujur. Hal ini bisa terjadi apabila seseorang berada dalam kondisi tertekan. Menyontek membawa dampak negatif

20

20



Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks “menyontek”, jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi “menyontek”!
2. Setujukah kamu dengan fenomena “menyontek” yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena “menyontek” yang terjadi di sekitarmu?

Jawaban:

5 1.) Mencontek adalah tindakan yang tidak baik karena menghalalkan segala hal untuk sebuah keberhasisan, mencontek memberikan banyak dampak negatif, sehingga orang yang sering mencontek nantinya akan menjadi pribadi yang buruk seperti malas, kurang percaya diri dan lain-lain. 5

5 2.) Tidak, nantinya akan memberikan dampak buruk ketika kita mencontek nanti kita tidak mengetahui potensi diri sendiri, karena terbiasa melakukan hal-hal buruk ataupun minta bantuan teman, sehingga segala sesuatu yang dilakukan tidak akan maksimal. 5

3 3.) Mengingat, mencontek akan menjadikan kita pribadi yang tidak baik dan mengatake belatar bersama. 3

litis?

13

13

1).  $28 : 3 \times 40 = 93,3$   
 (1)  $(5.15) + 25 = 100$   
 (14)  $14 \times 2 = 3 = 93,3$   
TUGAS SIKLUS 1  
 95,56

Nama	: thoiri Nuzakky
No Presensi	: 18
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### Warag Ngendog dan Tradisi Dugderan

Dugderan adalah sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang. Dugderan pertama kali digelar tahun 1881 oleh Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat. Bupati satu ini dikenal kreatif dan memiliki jiwa seni tinggi sehingga menggagas satu acara untuk memberi semacam pertanda awal waktu puasa lantaran umat Islam pada masa itu belum memiliki keseragaman untuk berpuasa. Sang bupati memilih suatu pesta dalam bentuk tradisi guna menengahi terjadinya perbedaan dalam memulai jatuhnya awal puasa. Untuk menandai dimulainya bulan Ramadhan itu, maka diadakan upacara membunyikan suara bedug (Dug..dug..dug) sebagai puncak "awal bulan puasa" sebanyak 17 (tujuh belas) kali dan diikuti dengan suara dentuman meriam (der..der..der...) sebanyak 7 kali. Dari perpaduan antara bunyi dug dan der itulah yang kemudian menjadikan tradisi atau kesenian yang digagas oleh Bupati Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat itu diberi nama "dugderan".

Selain bunyi bedug dan meriam itu, di dalam pesta rakyat dugderan ada juga maskot dugderan yang dikenal dengan istilah "Warak Ngendog". Warak Ngendog ini adalah sebuah mainan jenis binatang rekaan yang bertubuh kambing dan berkepala naga dengan kulit seperti bersisik dibuat dari kertas berwarna-warni yang terbuat dari kayu juga dilengkapi beberapa telur rebus sebagai lambang bahwa binatang itu sedang ngendog (dalam bahasa Indonesia: bertelur).

Umat Islam Semarang bisa dikata sudah tak asing lagi dengan dugderan. Meski zaman sudah berubah, tetap saja tradisi ini masih tetap bertahan. Dugderan masih melekat kuat di hati masyarakat walau tak dipungkiri usia dugderan sudah mencapai satu abad lebih. Meski dugderan sudah menjadi semacam pesta rakyat dan sudah menjadi tradisi yang cukup kuat dengan adanya perlombaan, karnaval, dan tarian, tetap saja dugderan tidak lepas dari puncak ritualnya berupa tabuh bedug dan halaqah yang menjadi akhir dari tradisi yang sudah bertahan seabad lebih itu. Karena itu, puncak ritual ini bukan semata-mata sekedar sebagai tradisi (kesenian rakyat), tapi salah satu budaya Islam Semarang yang punya pesan.

Pertama, salah satu pesan yang cukup kuat digelarnya tradisi (atau budaya) dugderan ini adalah pengumuman dimulainya bulan suci Ramadhan. Pengumuman itu dilambangkan dengan ditabuhnya bedug yang menjadi satu "tetenger". Juga, pemukulan bedug itu jadi konsensus yang meneguhkan atau memberikan justifikasi ketetapan jatuhnya tanggal 1 bulan Ramadhan pada esok hari, apalagi umat Islam, tidak hanya di Semarang, kerap kali memiliki perbedaan dalam menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.

Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Karnaval	Pawai dalam rangka Pesta Perayaan
Dentuman	Bunyi dentum ( <del>tepat</del> bunyi berat dan keras dari bunyi meriam)
Kesenian	Perihal seni, keindahan
Upacara	Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama
Justifikasi	Putusan (alasan, pertimbangan) berdasarkan hati nurani

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

Jawaban:

- 5 a. Karnaval : Karnaval menyambut bulan puasa disebut dugderan 5
  - 5 b. Dentuman : Dentuman meriam sangat keras 5
  - 5 c. Kesenian : Kesenian warak ngendog disertai derogan tradisi dugderan 5
  - 4 d. Upacara : Upacara adat biasanya dilakukan sebelum memulai tradisi dugderan 4
  - 4 e. Justifikasi : Berdasarkan justifikasi dugderan termasuk kesenian dalam menyambut bulan ramadhan 4
- 28
- 
- 28

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Dugderan adalah upacara yang menandai datangnya bulan puasa
2. Gagasan utama paragraf 2 : Selain bunyi bedug dan meriam, ada juga maskot dugderan yang dikenal dengan "Warak Ngendog"
3. Gagasan utama paragraf 3 : umat Islam Semarang sudah tak asing lagi dengan dugderan
4. Gagasan utama paragraf 4 : Salah satu pesan yang cukup kuat di dalamnya dugderan adalah ~~agar melaksanakan ibadah puasa~~ pengumuman dimulainya bulan suci Ramadhan
5. Gagasan utama paragraf 5 : Tradisi dugderan juga punya "unsur pendidikan" untuk arak agar melaksanakan ibadah puasa - 5

25 Simpulan : Dugderan adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan untuk memulai atau menandai datangnya Bulan Suci Ramadhan. Selain bunyi bedug dan meriam didalam dugderan juga ada warak ngendog sebagai maskot dugderan. Tradisi dugderan punya unsur pendidikan bagi anak untuk melaksanakan ibadah puasa.



Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks "Warag Ngendog dan Tradisi Dugderan", jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi "Warag Ngendog dan Tradisi Dugderan"!
2. Setujukah kamu dengan fenomena "Warag Ngendog dan Tradisi Dugderan" yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena "Warag Ngendog dan Tradisi Dugderan"?

Jawaban:

- 5 1. Pesan yang ingin disampaikan Pengarang adalah bahwa tradisi Warag Ngendog perlu dilestarikan karena memiliki Pesan-Pesan dan memiliki unsur pendidikan 5
- 5 2. Sangat setuju, karena lingkungan menjadi ramai, banyak hiburan, dan juga ada unsur pendidikannya. Utamanya untuk mengingatkan agar mendapatkan puasa dengan hati yang suci dan bersih. 5
- 4 3. Menyakinkan dan memahami makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui tradisi dugderan. 4
- luntas?
- 
- 14 14

LATIHAN SIKLUS 2

$$I = (24 : 3) \times 10 = 80$$

$$II = (4 \times 15) + 25 = 85$$

$$III = (17 : 2) \times 10 = 85$$

$$83,33$$

Nama	: Ilma Azzina Kairina
No Presensi	: 16
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### Fenomena Bahasa Alay di Kalangan Remaja

Dengan semakin berkembangnya teknologi, terutama berkembangnya situs jejaring sosial, seperti *facebook* dan *twitter*, pada tahun 2008, muncul suatu bahasa baru dikalangan remaja, yang disebut dengan bahasa “alay”. Bahasa baru ini seolah menggeser penggunaan bahasa Indonesia dikalangan segelintir remaja. Mereka lebih tertarik untuk menggunakan bahasa alay yang dapat digunakan sesuai keinginan mereka daripada menggunakan bahasa Indonesia yang kaku dan baku.

Namun penggunaan bahasa alay ini sudah ada jauh sebelum bahasa alay berkembang di *facebook* maupun *twitter*, yaitu ditandai dengan maraknya penggunaan singkatan dalam mengirim pesan pendek atau SMS (*short message service*). Hanya saja pada saat itu belum disebut dengan bahasa alay. Selain itu ada banyak tambahan variasi yang menyebabkan bahasa tersebut kemudian disebut dengan bahasa alay. Misalnya dalam bentuk SMS biasa, “km lg ngapa?” yang maksudnya adalah “kamu lagi ngapain?”, dan dalam bentuk SMS alay menjadi, “xm Gy nGaps?”. Tujuan awalnya adalah sama yaitu untuk mengirimkan pesan yang singkat, padat, dan dapat menekan biaya.

Menurut Sahala Saragih, dosen Fakultas Jurnalistik, Universitas Padjajaran, bahasa alay merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Penggunaan bahasa sandi tersebut menjadi masalah jika digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam ilmu bahasa, bahasa alay termasuk sejenis bahasa ‘diakronik’, yaitu bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Ia akan berkembang hanya dalam kurun tertentu.

Masa remaja merupakan masa-masa dimana seseorang sedang mencari identitas, ingin mendapat pengakuan, dan masih sangat labil sehingga remaja sering memiliki hasrat untuk meniru segala sesuatu yang dianggapnya menarik tanpa melihat sisi negatif yang akan ditimbulkan. Menurut Erikson (1968), “Remaja memasuki tahapan psikososial yang disebut sebagai *identity versus role confusion*. Hal yang dominan terjadi pada tahapan ini adalah pencarian dan pembentukan identitas. Remaja ingin diakui sebagai individu unik yang memiliki identitas sendiri yang terlepas dari dunia anak-anak maupun dewasa. Penggunaan bahasa baru ini merupakan bagian dari proses perkembangan mereka sebagai identitas independensi mereka dari dunia orang dewasa dan anak-anak”. Hal itulah yang mendorong remaja untuk menggunakan bahasa alay. Mereka menganggap bahwa bahasa alay itu sangat menarik.

Bagi remaja yang sudah terbiasa dan menyukai kebiasaan mereka berbahasa alay, hal tersebut merupakan kesenangan dan kebanggaan tersendiri. Mereka menginginkan untuk menjadi yang paling ‘keren’ dari teman-temannya. Mereka menganggap bahwa bahasa alay



Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Labil	Mudah goyah
Teknologi	Ilmu pengetahuan
Situs	Alamat di Internet
Diakronik	Catatan peristiwa menurut urutan waktu kejadian
Variasi	Perubahan / perbaikan

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

Jawaban:

- ⑤ Bahasa aly terjadi pada remaja labil. 5
- ③ ejaan ejaan Anak-anak zaman sekarang sudah menguasai teknologi. 3
- ③ ejaan struktur Situs jejaring sosial dapat berpengaruh menggunakan bahasa aly. 3
- ejaan ③ struktur Bahasa aly merupakan perubahan bahasa secara bahasa Diakronik. 3
- ⑤ Bahasa aly sangat bervariasi. 5

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Bahasa aly muncul pada tahun 2008.
2. Gagasan utama paragraf 2 : Bahasa aly sudah ada sebelum berkembang pada jaringan sosial yaitu sms.
3. Gagasan utama paragraf 3 : Bahasa aly merupakan bahasa sandi dalam komunitas mereka.
4. Gagasan utama paragraf 4 : Remaja merupakan masa saat seseorang ingin mencari identitas, pengakuan, dan sangat labil.
5. Gagasan utama paragraf 5 : Remaja menganggap bahasa aly merupakan bentuk kreativitas.

④

Simpulan : Pada tahun 2008 muncul bahasa aly dikalangan remaja. Penggunaan bahasa aly biasanya melalui situs dan media sosial facebook dan twitter. Remaja masih sangat labil sehingga mereka mudah meniru dan bangga menggunakan bahasa aly, padahal seharusnya kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

②5

4

25

Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks "Fenomena Bahasa Alay di Kalangan Remaja", jelaskan bagaimana proses terbentuknya "Fenomena Bahasa Alay di Kalangan Remaja"!
2. Setujukah kamu dengan fenomena "Bahasa Alay di Kalangan Remaja" yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
3. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena "Bahasa Alay di Kalangan Remaja" yang terjadi di sekitarmu?
4. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengarahkan penggunaan bahasa alay di kalangan remaja agar tetap positif?

Jawaban:

- 1.) Bahasa alay semakin berkembang sejalan dengan perkembangan sosial media. Maja remaja yang lebih membuat para remaja sering ikut-ikutan dalam berbahasa alay.
- 2.) Setuju, karena bahasa alay bisa buat lucu-lucuan jika di sms atau facebook supaya tidak terlalu serius, tetapi jika dipakai di situasi resmi tidak pantas.
- 3.) Hanya melihat tidak ikut-ikutan karena takut di cap alay.
- 4.) Bahasa alay biasanya tidak digunakan saat kegiatan formal, lebih tepat digunakan saat bermain karena bagaimanapun juga berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus dijaga.

5  
5  
5  
9  

---

17

alasan? (3)  
kritik? (4)

17



TUGAS SIKLUS 2

$$I = (30 : 3) \times 10 = 100$$

$$II = (5 \times 15) + 25 = 100$$

$$III = (19 : 2) \times 10 = 95$$

98,33

Nama	: Ilma Adlina Karima
No Presensi	: 16
Kelas	: VII E

**Bacalah teks bacaan berikut dengan saksama!**

### Tradisi Nyadran dalam Masyarakat Jawa

Akulturasi Hindu-Islam terjadi ketika masyarakat menerapkan unsur-unsur Hindu kedalam tata cara agama Islam. Ketika mereka telah masuk Islam, kebudayaan lama tetap digunakan dan menggantinya dengan unsur-unsur Islam. Akulturasi ini membentuk suatu kebudayaan baru, yakni Islam Jawa dengan berkarakteristik Hindu-Islam. Salah satu bentuk akulturasi Hindu-Islam tersebut adalah nyadran.

Nyadran adalah suatu tradisi turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Nyadran berasal dari kata *Sraddha* yang berarti mengunjungi makam leluhur untuk membersihkan makam, menabur bunga dan mengabari datangnya bulan ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan kurang lebih satu minggu menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Pertama-tama, para warga bersama-sama berangkat menuju makam keluarga dan saudaranya yang terletak tidak jauh dari tempat tinggal. Disana, mereka membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti surat-surat pendek, contohnya Surat Al Fatihah, surat Al Ikhlas, dan surat pendek lain. Mereka juga membersihkan makam leluhur mereka dan menabur bunga di atas makamnya. Setelah selesai para warga kemudian berkumpul di masjid atau mushola desa dengan membawa makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Makanan tersebut kemudian dikumpulkan di tengah-tengah warga yang duduk melingkar. Imam masjid atau mushola memimpin ritual ini. Imam kemudian membacakan doa-doa, baik untuk keluarganya yang sudah meninggal atau untuk keluarga yang masih hidup. Setelah selesai membaca doa, para warga dipersilahkan untuk saling bertukar makanan. Tradisi bertukar makanan dalam Nyadran tujuannya adalah untuk saling berbagi antar warga dalam menjaga kerukunan sesama. Sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap Allah SWT karena telah memberikan rejeki dan memberi hidup sampai saat ini dan masih diberi kesempatan untuk bertemu kembali dengan bulan suci Ramadhan.

Nyadran sudah ada sejak jaman Hindu Buddha yang disebut dengan Upacara Srada. Dahulu, mereka melakukan ritual ini untuk menghormati arwah nenek moyang mereka dan memanjatkan doa keselamatan. Setelah Islam masuk, tradisi tersebut dipadukan dengan tradisi Islam. Doa-doa dalam agama Hindu diganti dengan doa-doa dalam agama Islam. Tujuannya pun juga diganti, yakni dalam Islam, tujuan dari ritual Nyadran adalah untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai renungan bagi mereka yang masih hidup bahwa segala yang hidup pasti akan menemui ajalnya juga. Sehingga mereka akan taat menjalankan ibadah Islam sesuai ketentuannya.

Dalam kitab *Negarakretagama*, tradisi Nyadran/Srada dilaksanakan pada masa kerajaan Majapahit. Srada dilaksanakan oleh Raja Hayam Wuruk untuk memperingati kematian Rajapatni. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Badra tahun Jawa 1284 atau 1362 M. Nyadran juga disinggung dalam kitab *Pararaton* meskipun hanya sekilas. Dalam tradisi

Tuliskan 5 kata sulit yang kamu temukan dalam teks eksplanasi sosiokultural bermuatan pendidikan moral dan jelaskanlah makna kata sulit yang telah kamu temukan dengan tepat!

KATA	MAKNA
Tradisi	adat kebiasaan turun temurun
Ritual	bertepatan dengan tata cara dalam keagamaan
Upacara	rangkaiian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan
Akulturas	Proses masuknya budaya asing di suatu wilayah
Kitab	buku

tertentu menurut adat/agama

5

5

Setelah kalian menemukan makna kata-kata sulit tersebut, selanjutnya buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit tersebut secara tepat!

Jawaban:

- 5 1. Ibu memiliki tradisi membuat ketupat saat lebaran 5
- 5 2. Ritual nyepi di Bali di lakukan setahun sekali 5
- 5 3. Bapak Suharto dimakamkan dengan upacara militer 5
- 5 4. Akulturasi budaya korea di Indonesia semakin terlihat sejak tahun 2000 5
- 5 5. Kitab suci Al-Quran di turunkan pada masa nabi Muhammad 5

30

Setelah kalian membaca dan memahami teks eksplanasi tersebut, tentukan gagasan utama dalam setiap paragraf!

1. Gagasan utama paragraf 1 : Akulturasi Hindu Islam ketika menerapkan unsur-unsur Hindu kedalam tata cara Islam
2. Gagasan utama paragraf 2 : Nyadran adalah tradisi turun-menurun masyarakat
3. Gagasan utama paragraf 3 : Nyadran ada sejak Hindu Budha yang disebut upacara srada
4. Gagasan utama paragraf 4 : Dalam kitab kertagama, nyadran & srada dilaksanakan pada kerajaan majapahit
5. Gagasan utama paragraf 5 : Upacara srada hampir mirip dengan nyadran

5

5

Simpulan : Tradisi nyadran dalam masyarakat Jawa dengan upacara srada pada masa hindu hampir mirip karena nyadran melalui proses akulturasi Hindu-Islam Nyadran adalah tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan karena memiliki makna yang baik misal mengirim doa, berbagi makanan dan sedekah

25

25



Setelah memahami gagasan utama dalam teks eksplanasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Setelah memahami teks "Tradisi Nyadran dalam Masyarakat Jawa", jelaskan bagaimana proses terbentuknya "Tradisi Nyadran dalam Masyarakat Jawa"!
2. Jelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam teks eksplanasi "Tradisi Nyadran dalam Masyarakat Jawa"!
3. Setujukah kamu dengan fenomena "Tradisi Nyadran dalam Masyarakat Jawa" yang terjadi di sekitarmu? Kemukakan alasanmu!
4. Sikap apakah yang kamu ambil ketika menjumpai fenomena "Tradisi Nyadran dalam Masyarakat Jawa"?

Jawaban:

1. proses terbentuknya tradisi Nyadran adalah melalui akulturasi Hindu-Islam. Akulturasi Hindu-Islam terjadi karena masyarakat menerapkan unsur-unsur Hindu ke dalam tata cara Islam yang membentuk kebudayaan Nyadran tersebut 5
  2. Nyadran tujuannya untuk saling berbagi antar warga dalam menjaga kerukunan sesama. Harus mengunjungi makam leluhur membersihkan makam leluhur, mengutamakan kebersamaan, saling berbagi, menjalankan ibadah 5
  3. Setuju karena tradisi itu sangat mengutamakan silaturahmi saling berbagi antar warga, dan mendoakan yang sudah meninggal 5
  4. menghormatinya dan ikut berpartisipasi karena tujuannya baik 4
- 19



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 205/FBS/2014  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 4 Februari 2014

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Drs Haryadi, M.Pd  
NIP : 196710051993031003  
Pangkat/Golongan : IV/A  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : RINA JAYANINGTYAS  
NIM : 2101410133  
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID  
Topik : Peningkatan Kemampuan Menangkap Makna Teks Eksplanasi Bermuatan Sosiokultural dengan Pendekatan Scientific dan Metode Super Six Re pada Siswa SMP

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal



DITETAPKAN DI : SEMARANG  
TANGGAL : 4 Februari 2014

Agus Nuryatin  
NIP 196008031989011001



2101410133

::: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :::





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id  
Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 2037/UN37.1.2/LT/2014

13 Mei 2014

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SMP N 5 Semarang  
di Kota Semarang

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Rina Jayaningtyas  
nim : 2101410133  
jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
jenjang program : S1  
tahun akademik : 2013-2014  
judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENANGKAP MAKNA TEKS  
EKSPLANASI SOSIOKULTURAL BERMUATAN PENDIDIKAN  
MORAL DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC METODE SUPER  
SIX RE PADA SISWA KELAS VII E SMP NEGERI 5 SEMARANG**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan Mei 2014 s.d selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 1960080319890011001

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Ybs.



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN

**SMP 5 SEMARANG**

Alamat : Jln. Sultan Agung No. 9 Telp. 8315140 Fax.8506183 Semarang Kode Pos 50252  
Email : smpn5smg@ymail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070 / 010 / 2014.

1. Dasar : - Surat Ijin Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, nomor : 070/3843, tanggal 09 Juni 2014, tentang Ijin Penelitian.

- |                         |   |                                   |
|-------------------------|---|-----------------------------------|
| 1. Nama                 | : | <b>RINA JAYANINGTYAS</b>          |
| 2. NIM                  | : | 210 141 0133                      |
| 3. Perguruan Tinggi     | : | Universitas Negeri Semarang       |
| 4. Fakultas/Jurusan/Smt | : | FBS/BAHASA DAN SASTRA INDONESIA/9 |
| 5. Tahun Pelajaran      | : | 2013/2014                         |

Telah mengadakan / melaksanakan observasi / penelitian pada :

- |                      |   |  |
|----------------------|---|--|
| 1. Sekolah           | : | SMP 5 SEMARANG   |
| 2. Waktu Pelaksanaan | : | Mei - Juni 2014  |
| 3. Lamanya           | : | 1 (satu) bulan   |
| 4. Sasaran           | : | Peserta Didik Kelas VII-B  |
| 5. Judul             | : | <i>"Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral Dengan Pendekatan Scientific Metode SQ4R pada Siswa Kelas VII-E SMP 5 Semarang"</i> |

3. Demikian harap menjadikan maklum.



Semarang, 07 Agustus 2014

Kepala

Setyo Budi, S.Pd., M.M.

NIP. 19611020 198303 1 014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
*Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Telepon/Faksimili (024)  
 8508070, Email: bsi.unnes@yahoo.com*

**SURAT KETERANGAN**  
**006/UN37.1.2.2/I/PP/2014**

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menerangkan

nama : RINA JAYANINGTYAS.....  
 NIM : 2101410133.....  
 Program Studi/Semester : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA / 8.....

Telah LULUS ujian EYD dan Bahasa dan Baku pada

hari, tanggal : SABTU, 15 MARET 2014.....  
 Penguji : Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.....  
 Nilai : 80.....




Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penguji,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
 NIP 198109232008122004

Semarang,  
 Ketua Jurusan,




Sumartini, S.S., M.A.  
 NIP 197307111998022001

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)</b> Kantor: Gedung H II 4 Kampus, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax: (024)8508082 Purek I: (024) 8508001 Website: <a href="http://www.unnes.ac.id">www.unnes.ac.id</a> - E-mail: <a href="mailto:unnes@unnes.ac.id">unnes@unnes.ac.id</a>		  Certificate ID: 11141524 Certificate ID: 11141524
	<b>FORMULIR</b> <b>PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI</b>		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 02	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 11 September 2013

Nama	: RINA JAYANINGTAS
NIM	: 2101410133
Jurusan/Program Studi	: BSI/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	: Peningkatan Keterampilan Menangkap makna Teks Tulis Elusplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan Scientific Metode SQR pada Siswa Kelas VII E SMP 5 Semarang
Dosen Pembimbing	: Dr. Haryadi, M.Pd.




No.	TGL	TOPIK/BAB YANG DIREVISI	CATATAN PENGUJI	PARAF PENGUJI
1.	22/1/14	Topik	Setoran	Q
2.	18/3/14	Proposal	Revisi: Laman, Kiri- tiori Buat Bab I	Q
3.	24/3/14	Proposal Bab I	Setoran Revisi: Laman Ge- Lakang, Tata Letak Buat Bab II	Q
4.	5/4/14	Bab I Bab II	Setoran kajian pustaka landasan teoritis: sub bab, simpulan tiap sub bab, teori teks elusplanasi, kaidah, bagian kerangka berpikir, hipotesis tindakan (proses)	Q
5.	10/4/14	Bab II	Revisi: sub bab teks elusplanasi, ciri-ciri, bagian kerangka berpikir Buat Bab III	Q
6.	13/5/14	Bab II Bab III	Setoran Revisi: Ciri-ciri, kaidah, kerangka berpikir - uraian K1, 2, 3 Buat Rf, dll	Q




	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)</b> Kantor: Gedung H II 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508061 Fax: (024)8508062 Puren II: (024) 8505001 Website: <a href="http://www.unnes.ac.id">www.unnes.ac.id</a> - E-mail: <a href="mailto:unnes@unnes.ac.id">unnes@unnes.ac.id</a>		  <small>SGS UKAS MBA MBA</small>
	<b>FORMULIR</b> <b>PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI</b>		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 02	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 11 September 2013

Nama	: RINA JAYANINGTYAS
NIM	: 2101410133
Jurusan/Program Studi	: BSI/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	: Peningkatan Keterampilan Menangkap Malum
Dosen Pembimbing	: Dr. Haryadi, M.Pd

No.	TGL	TOPIK/BAB YANG DIREVISI	CATATAN PENGUJI	PARAF PENGUJI
7	19/5/14	Bab III	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Bab 6 III selesai</li> <li>o Revisi perangkat pembelajaran</li> </ul>	C
8	20/5/14	Perangkat pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Fokus pada Bab 4</li> <li>o Bab 4 revisi</li> <li>o Berencana SDS</li> </ul>	G
9	28/5/14	Perangkat Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Instruksi, tujuan, materi, langkah pembelajaran, penilaian sikap, LK siswa</li> </ul>	G
10	4/6/14	Perangkat Pembelajaran I	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan</li> <li>- Catatan revisi</li> </ul>	R
11	18/6/14	Perangkat Pembelajaran II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selesai</li> <li>- Uraian dan tabel</li> </ul>	G
12	5/11/14	Bab IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terae akhir</li> <li>- Uraian penyusunan sistem</li> <li>- Uraian masalah</li> <li>- Buat display</li> </ul>	G
13	10/12/14	Bab V Kelengkapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Revisi revisi dan</li> <li>- Catatan</li> <li>- Absensi</li> <li>- Simpulan power point</li> </ul>	G

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)</b> Kantor: Gedung H II 4 Kampus, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082. Purek I: (024) 8508001 Website: <a href="http://www.unnes.ac.id">www.unnes.ac.id</a> - E-mail: <a href="mailto:unnes@unnes.ac.id">unnes@unnes.ac.id</a>	  Certificate ID: 14156 Certificate ID: 101504 01	
	<b>FORMULIR</b> <b>PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI</b>		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 02	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 11 September 2013

Nama	: RINA JAYANINGTYAS
NIM	: 2101410133
Jurusan/Program Studi	: BSI / PENDIDIKAN BAHASA DAN JASTRA INDONESIA
Judul Skripsi	: Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultur
Dosen Pembimbing	: Dr. Haryadi, M.Pd. Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan Scientific Metode SQAR Pada Siswa Kelas VII E SMP N 5 SNG

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF PEMBIMBING
14	15/12/14	Simpulan Bab	setuju	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG ( UNNES )

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

TelP / Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id

Laman : <http://fbs.unnes.ac.id/>

No. Dok. FM-06-AKD-20	No. Revisi : 02	Tgl Berlaku : 11 Sept. 2013	Halaman: 1 dari 1
-----------------------	-----------------	-----------------------------	-------------------

Nomor : 1693 / FBS / 2014

Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai berikut:

I. Susunan Panitia Ujian:

a.	Ketua	:	Drs. Agus Yuwono, M.Si, M. Pd.
b.	Sekretaris	:	Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
c.	Pembimbing (Penguji 3)	:	Dr. Haryadi, M.Pd.
d.	Penguji	:	1. Dr. Subyantoro, M.Hum.
			2. Tommi Yuniawan, S. Pd, M. Hum.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi
Rina Jayaningtyas	2101410133	Pendidikan Bahasa Indonesia	PENINGKATAN KETERAMPILAN MENANGKAP MAKNA TERTULIS TEKS EKSPANASI SOSIOKULTURAL BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC METODE SQ4R PADA SISWA KELAS VII E SMP NEGERI 5 SEMARANG

III. Waktu dan Tempat Ujian

Hari/ Tanggal : Rabu/31 Desember 2014

Jam : 08.00

Tempat : B1 205

Pakaian :

- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.



Semarang, 24 Desember 2014

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP. 196008031989011001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Calon yang diuji




 JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	<b>FORMULIR</b>	No. Dokumen	FM-01-J-AKD-20
	<b>LEMBAR BIMBINGAN REVISI SKRIPSI</b>	No. Revisi	00
		Tanggal Berlaku	01 Maret 2010
		Halaman	1 dari 1

Nama : RINA JAYANINGTYAS  
 NIM : 2101410133  
 Program Studi : PPSI  
 Judul Skripsi/Tugas Akhir : Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teles  
 Eksploitasi: Sociokultural Bermuatan Pendidikan Moral dg Pendekatan Scientific Metode  
 Penguji I : Dr. Subyantoro, M.Hum  
 Penguji II : Tommi Yuniawan, S.Pd, M.Hum  
 Penguji III : Dr. Haryadi, M.Pd  
 SARAR pada siswa Kelas VII E SMP 5 Semarang.

No.	TGL	TOPIK/BAB YANG DIREVISI	CATATAN PENGUJI	PARAF PENGUJI
1	14/15	Pendahuluan	catu	
2	15/15	Seluruh Bab I - U	Revisi redaksi	
3	16/15	Seluruh Bab I - U	Acc	
4	19-15	Seluruh Bab	Acc	



 <b>JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA</b>	<b>FORMULIR</b>	No. Dokumen	<b>FM-02-J-AKD-20</b>
	<b>LEMBAR PENGESAHAN SELESAI REVISI SKRIPSI</b>	No. Revisi	00
		Tanggal Berlaku	01 Maret 2010
		Halaman	1 dari 1

Skripsi mahasiswa berikut

Nama : RINA JAYANINGTYAS  
 NIM : 210410133  
 Prodi : PBSI  
 Judul : Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Tulis  
 Elaborasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan  
 Pendekatan Scientific Metode SOAP pada Siswa Kelas VII E  
 SMP Negeri 5 Semarang

telah selesai direvisi pada

hari : Senin

tanggal : 19 Januari 2015

**Dewan Penguji,**

Penguji I,



Dr. Subyantoro, M.Hum

NIP 196802131992031002

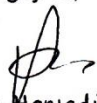
Penguji II,



Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum

NIP 197506171999031002

Penguji III,



Dr. Haryadi, M.Pd

NIP 196710051993031003